

EKOWISATA BAHARI

Tata Laksana Pengelolaan Destinasi Wisata Bahari di Sumenep



M. Husni Tamrin, dkk

Pengelolaan destinasi ekowisata bahari di Kabupaten Sumenep merupakan upaya strategis yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi alam sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Kabupaten Sumenep, dengan keberagaman ekosistem laut dan keindahan pulau-pulauanya, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun, pengembangan ini harus dilakukan dengan bijak agar tidak merusak ekosistem yang ada, melainkan justru memperkuat keberlanjutannya.

Ekowisata bahari di Kabupaten Sumenep tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga menyediakan kesempatan untuk mendidik masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya konservasi lingkungan. Melalui pengelolaan yang baik, ekowisata bahari dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, memperkenalkan praktik-praktik ramah lingkungan, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pendekatan yang integratif dan partisipatif sangat penting dalam pengelolaan destinasi ekowisata ini.

Di dalam buku ini termuat materi-materi berikut.

- Konsep Dasar Ekowisata
- Ekowisata Berbasis Masyarakat
- Jenis dan Produk Ekowisata
- Ekowisata Bahari
- Zonasi dan Parameter Ekowisata Bahari
- Dinamika Pengembangan Destinasi Ekowisata Bahari Kabupaten Sumenep
- Prinsip *Community Based Ecotourism* (CBE) Destinasi Ekowisata Bahari Kabupaten Sumenep



literasi nusantara

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018
penerbitlitnus@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara
085755971589



Ekonomi 417

ISBN 978-623-127-298-0
9 786231 272980

EKOWISATA BAHARI Tata Kelola Destinasi Ekowisata Kepulauan di Sumenep

M. Husni Tamrin | Lunariana Lubis
Moh. Musleh



EKOWISATA BAHARI

Tata Kelola Destinasi Ekowisata Kepulauan di Sumenep

EKOWISATA BAHARI

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

EKOWISATA BAHARI

Tata Kelola Destinasi Ekowisata Kepulauan di Sumenep

M. Husni Tamrin | Lunariana Lubis
Moh. Musleh



EKOWISATA BAHARI
Tata Kelola Destinasi Ekowisata Kepulauan di Sumenep

Penulis: M. Husni Tamrin | Lunariana Lubis | Moh. Musleh

ISBN: 978-623-127-298-0

Copyright ©September 2024
Ukuran: 15,5 cm X 23 cm; hlm.: x + 126

Penyelarass Aksara:
Desainer sampul: Rian Saputra
Penata isi: Rian Saputra

Cetakan I: September 2024

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
CV. Literasi Nusantara Abadi
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: penerbitlitnus@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian atau keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Prakata

Pengelolaan destinasi ekowisata bahari di Kabupaten Sumenep merupakan upaya strategis yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi alam sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Kabupaten Sumenep, dengan keberagaman ekosistem laut dan keindahan pulau-pulaunya, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun, pengembangan ini harus dilakukan dengan bijak agar tidak merusak ekosistem yang ada, melainkan justru memperkuat keberlanjutannya.

Ekowisata bahari di Kabupaten Sumenep tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga menyediakan kesempatan untuk mendidik masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya konservasi lingkungan. Melalui pengelolaan yang baik, ekowisata bahari dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, memperkenalkan praktik-praktik ramah lingkungan, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pendekatan yang integratif dan partisipatif sangat penting dalam pengelolaan destinasi ekowisata ini.

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan destinasi ekowisata bahari adalah pemberdayaan komunitas lokal. Komunitas lokal tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Keterlibatan mereka dalam setiap tahap pengelolaan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, akan memastikan bahwa praktik-praktik yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Selain itu, hal ini juga akan memberikan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap lingkungan sekitar.

Pentingnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pengelolaan ekowisata bahari juga tidak dapat diabaikan. Dukungan regulasi dan kebijakan dari pemerintah, inovasi dan investasi dari sektor swasta, serta partisipasi aktif dari masyarakat akan menciptakan ekosistem pengelolaan yang holistik dan berkelanjutan. Kolaborasi ini diperlukan untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam pengembangan ekowisata bahari di Kabupaten Sumenep.



Daftar Isi

Prakata v
Daftar Isi vii

BAB I

KONSEP DASAR EKOWISATA 1
 Pengertian Ekowisata 1
 Sejarah Ekowisata 3
 Manfaat Ekowisata 5
 Prinsip Ekowisata 8
 Karakteristik Ekowisata 12

BAB II

EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT 17
 Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat 17
 Pemberdayaan Masyarakat dalam Ekowisata 20
 Partisipasi Masyarakat dalam Ekowisata 23

BAB III

JENIS DAN PRODUK EKOWISATA.....	27
Ekowisata Bahari.....	27
Ekowisata Hutan.....	29
Ekowisata Pegunungan.....	31
Ekowisata Karts.....	34

BAB IV

EKOWISATA BAHARI.....	37
Isu Ekowisata Bahari.....	37
Potensi Ekowisata Bahari.....	41
Pemangku Kepentingan (<i>Stakeholder</i>) Ekowisata Bahari.....	43
Objek Ekowisata Bahari.....	46
Kegiatan Ekowisata Bahari.....	50

BAB V

ZONASI DAN PARAMETER EKOWISATA BAHARI.....	55
Zonasi Ekowisata bahari.....	55
Parameter Fisik Ekowisata Bahari.....	63
Parameter Biologi Ekowisata Bahari.....	78

BAB VI

DINAMIKA PENGEMBANGAN DESTINASI EKOWISATA BAHARI KABUPATEN SUMENEP.....	87
Pulau Gili Iyang.....	88
Pulau Gili Genting.....	91
Pulau Gili Labak.....	93

BAB VII

PRINSIP <i>COMMUNITY BASED ECOTOURISM</i> (CBE) DESTINASI EKOWISATA BAHARI KABUPATEN SUMENEP.....	97
Prinsip Konservasi di Pulau Segi Tiga Emas.....	98
Prinsip Partisipasi Masyarakat Pulau Segi Tiga Emas	101
Prinsip Ekonomi Pulau Segi Tiga Emas	105
Prinsip Edukasi Pulau Segi Tiga Emas.....	108
Prinsip Pariwisata Pulau Segi Tiga Emas.....	111
Daftar Pustaka.....	115
Profil Penulis	123



BAB I

KONSEP DASAR EKOWISATA

Dalam era modern ini, dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya kelestarian alam dan budaya, ekowisata menjadi alternatif yang menarik dibandingkan dengan pariwisata massal yang sering kali berdampak negatif pada lingkungan dan masyarakat lokal. Ekowisata mengutamakan prinsip-prinsip seperti keberlanjutan, edukasi, dan partisipasi komunitas, yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya.

Pengertian Ekowisata

Ekowisata dapat didefinisikan sebagai bentuk pariwisata yang berpusat pada kesadaran masyarakat akan lingkungan setempat yang bertujuan untuk menopang kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam praktiknya, ekowisata mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan konservasi alam dengan aktivitas pariwisata, sehingga wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Melalui ekowisata, masyarakat lokal diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan pemeliharaan sumber daya alam, sehingga

mereka dapat merasakan langsung manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata yang dilakukan di wilayah mereka (Effendi dkk, 2019).

Menurut World Conservation Union (WCU), ekowisata adalah perjalanan yang dilakukan dengan tanggung jawab ekologis, yang bertujuan mengunjungi daerah-daerah yang masih asli (pristine) untuk menikmati dan menghargai keindahan alam serta budaya lokal yang ada. Dalam konteks ini, ekowisata tidak hanya sekadar perjalanan wisata biasa, melainkan juga mengedepankan prinsip-prinsip konservasi alam. Wisatawan yang berpartisipasi dalam ekowisata diajak untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat (Arida, 2017: 16).

Ekowisata merupakan pariwisata yang diintegrasikan dengan konsep konservasi, pemusatan ekonomi lokal, sekaligus berfungsi menopang tumbuhnya apresiasi pada kebudayaan yang hidup di masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal sembari memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat setempat. Berbeda dengan wisata konvensional yang sering kali hanya berfokus pada hiburan dan rekreasi semata, ekowisata berusaha menciptakan hubungan yang harmonis antara wisatawan, alam, dan komunitas lokal.

Melalui ekowisata, wisatawan diajak untuk lebih menghargai dan memahami keunikan budaya serta keindahan alam yang mereka kunjungi, sehingga mereka tidak hanya menjadi penikmat tetapi juga pelindung dan pendukung keberlanjutan lingkungan tersebut. Kegiatan ekowisata yang bertanggung jawab ini dapat berupa partisipasi dalam program konservasi, kunjungan ke situs budaya, serta membeli produk lokal yang membantu perekonomian masyarakat setempat (Azizah dkk, 2021: 73).

Dengan menghargai keindahan alam dan budaya lokal, ekowisata juga berusaha untuk memberikan dampak positif yang nyata bagi lingkungan dan masyarakat yang dikunjungi. Selain memberikan pengalaman yang mendalam dan edukatif bagi wisatawan, ekowisata juga mempromosikan upaya konservasi yang berkelanjutan, sehingga alam dan budaya lokal dapat terus lestari dan dinikmati oleh generasi mendatang.

Sejarah Ekowisata

Ekowisata atau yang sering dikenal dengan istilah *ecotourism*, memiliki sejarah panjang yang dimulai pada tahun 1970-an di Kenya, Afrika. Pada masa itu, ekowisata identik dengan wisata mewah dan rekreasi mahal yang melibatkan aktivitas berburu satwa liar. Wisatawan yang berhasil menangkap hewan buruan akan dihargai dengan nilai yang fantastis, sehingga kegiatan ini menarik minat para pelancong kelas atas. Namun, aktivitas berburu ini membawa dampak negatif terhadap populasi satwa liar dan ekosistem alam, yang akhirnya menimbulkan kekhawatiran mengenai kelestarian lingkungan.

Pada tahun 1976, Gerardo Budowski mengusulkan konsep baru yang menggabungkan antara wisata alam dan konservasi. Ide ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi wisata alam tanpa merusak ekosistem yang ada. Budowski percaya bahwa wisata alam dapat menjadi alat penting dalam konservasi, dengan melibatkan masyarakat lokal dan wisatawan dalam upaya menjaga kelestarian alam. Konsep ini kemudian diperkuat oleh Hector Ceballos-Lascurain pada tahun 1987, yang mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan ke tempat-tempat yang masih alami dan relatif belum terganggu atau tercemari (Sya dan Said, 2020: 1).

Tujuan dari perjalanan ini adalah untuk mempelajari, mengagumi, dan menikmati pemandangan, flora dan fauna, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat dari masa lalu hingga masa kini. Ekowisata mulai mendapatkan perhatian luas setelah dipublikasikan oleh The International Ecotourism Society (TIES) pada tahun 1990. Publikasi ini menekankan pentingnya wisata alam yang bertanggung jawab dalam menjaga keaslian dan kelestarian lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) turut mendukung konsep ini dan menunjuk Costa Rica sebagai proyek percontohan ekowisata pertama di dunia. Proyek ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan badan lingkungan hidup internasional. Keberhasilan proyek ini menjadikan Costa Rica sebagai model bagi pengembangan ekowisata di seluruh dunia.

Di Indonesia, ekowisata mulai diperkenalkan oleh beberapa biro perjalanan wisata asing pada tahun 1980-an. Salah satu pionir dalam pengembangan ekowisata di Indonesia adalah Mountain Travel Sobek. Biro perjalanan wisata ini menawarkan kegiatan seperti pendakian gunung api aktif tertinggi di Indonesia, yaitu Gunung Kerinci, pendakian ke Danau Gunung Tujuh yang merupakan danau vulkanik tertinggi kedua di dunia, serta kunjungan ke Danau Toba yang merupakan danau vulkanik terbesar di dunia.

Kegiatan ekowisata ini mendapat dukungan penuh dari pemerintah Indonesia dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Undang-undang ini memberikan landasan hukum yang kuat bagi pengembangan ekowisata di Indonesia. Ekowisata memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar wisata alam. Pada dasarnya, ekowisata adalah pariwisata berbasis ekologi yang berwawasan lingkungan. Tujuan utama ekowisata bukan hanya untuk bersenang-senang atau mengisi waktu luang, tetapi juga untuk membawa wisatawan lebih dekat dengan alam (Sya dan Said, 2020: 2).

Wisatawan diajak untuk memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah lingkungan. Upaya menjaga keserasian dan keseimbangan hubungan antara makhluk hidup dengan alam menjadi ciri khas dalam ekowisata. Aktivitas ekowisata tidak hanya mencakup kegiatan rekreasi seperti menikmati keindahan alam, tetapi juga melibatkan konsep *learning by doing*, yaitu belajar sambil berbuat sesuatu untuk kepentingan diri sendiri dan lingkungan alam yang dikunjungi. Prinsip dasar ekowisata mencakup pendidikan dan perlindungan lingkungan, yang dikelola dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan.

Ekowisata dianggap sebagai bagian penting dari upaya konservasi yang dapat memberikan manfaat besar bagi kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat. Dengan melibatkan wisatawan dan masyarakat lokal, ekowisata dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Wisatawan yang terlibat dalam kegiatan ekowisata juga didorong untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian alam, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan.

Manfaat Ekowisata

Segala sesuatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya di ruang permukaan bumi atau alam lingkungan, baik yang terjadi karena relasi, interelasi, interaksi, maupun interdependensinya, selalu memberikan manfaat tersendiri. Aktivitas ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari interaksi sosial hingga penggunaan sumber daya alam, yang semuanya saling terkait dan saling mempengaruhi.

Ekowisata adalah salah satu contoh nyata bagaimana aktivitas manusia dapat memberikan dampak positif yang luas, tidak hanya bagi pelaku wisata tetapi juga bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Ekowisata berdampak pada berbagai aspek seperti konservasi, pemberdayaan ekonomi, dan pendidikan lingkungan, sehingga menjadikannya lebih dari sekadar kegiatan rekreasi.

1. Konservasi

Kegiatan ekowisata memiliki hubungan yang erat dengan konservasi satwa dan lingkungan yang terancam punah. Konservasi merupakan salah satu upaya penting dalam mempertahankan kelestarian satwa dan lingkungan hidup secara keseluruhan. Tanpa adanya upaya konservasi, kerusakan pada habitat alami satwa akan semakin parah, yang pada gilirannya dapat menyebabkan konflik antara manusia dan satwa. Kerusakan habitat yang parah ini seringkali disebabkan oleh aktivitas manusia seperti deforestasi, perburuan liar, dan perubahan penggunaan lahan yang mengakibatkan kehilangan tempat tinggal dan sumber daya penting bagi satwa.

Konflik ini tidak hanya merugikan satwa yang terancam punah, tetapi juga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem yang lebih luas. Konservasi lahir sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk melestarikan sumber daya alam yang mengalami degradasi kualitas secara tajam. Upaya ini meliputi berbagai tindakan perlindungan dan pemulihan habitat, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta pendidikan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga keanekaragaman hayati (Rachman, 2012: 31).

Studi yang dilakukan oleh Griffith University menunjukkan bahwa wisata yang berkorelasi positif dengan konservasi memberikan insentif

ekonomi yang efektif untuk melestarikan dan meningkatkan keanekaragaman hayati serta budaya lokal. Wisatawan yang terlibat dalam ekowisata secara langsung memberikan kontribusi finansial untuk upaya pelestarian alam dan warisan budaya, dengan cara membeli tiket masuk ke taman nasional, menyewa pemandu lokal, atau berpartisipasi dalam program konservasi.

2. Pemberdayaan ekonomi

Ekowisata melibatkan masyarakat lokal dalam setiap aspeknya, mulai dari penyediaan jasa wisata hingga pengelolaan tempat wisata. Dengan melibatkan masyarakat lokal, ekowisata mampu menciptakan berbagai peluang kerja dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada di sekitar mereka. Keterlibatan ini mencakup berbagai aspek seperti pengelolaan homestay, restoran, toko souvenir, dan berbagai layanan wisata lainnya yang menarik minat wisatawan.

Partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam ekowisata bukan hanya meningkatkan pendapatan mereka tetapi juga memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperkuat kemandirian ekonomi. Konsep ekowisata dianggap sebagai cara yang efektif untuk memberdayakan masyarakat lokal di seluruh dunia dalam melawan kemiskinan dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Ekowisata berfokus pada konservasi lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal, yang pada akhirnya menciptakan sinergi antara pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Melalui ekowisata, masyarakat lokal dapat memperoleh pendapatan yang stabil dan berkelanjutan tanpa harus merusak lingkungan. Selain itu, pengembangan ekowisata juga mendorong masyarakat untuk menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati serta budaya lokal yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Misalnya, masyarakat lokal dapat membuka homestay, restoran, atau toko souvenir yang menarik minat wisatawan. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung, pendapatan masyarakat setempat pun meningkat.

Selain itu, peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata juga membantu mengurangi ketergantungan masyarakat pada eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, seperti penebangan hutan

secara liar atau perburuan hewan langka. Dengan demikian, ekowisata tidak hanya membawa manfaat ekonomi tetapi juga berperan penting dalam upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekosistem.

Dengan meningkatnya pendapatan dari sektor pariwisata, masyarakat setempat dapat memperbaiki taraf hidup mereka dan mengurangi ketergantungan pada eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Peningkatan kesejahteraan ini memungkinkan masyarakat untuk lebih fokus pada upaya pelestarian lingkungan dan mengembangkan berbagai inisiatif berbasis komunitas yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Contohnya, dengan pendapatan dari ekowisata, masyarakat dapat berinvestasi dalam proyek-proyek energi terbarukan, pengelolaan limbah yang lebih baik, dan program pendidikan lingkungan. Semua ini berkontribusi pada terciptanya ekosistem yang lebih sehat dan masyarakat yang lebih makmur dan berdaya.

3. Pendidikan lingkungan

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang melibatkan pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, serta komitmen untuk melindungi, memperbaiki, dan memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana. Pendidikan ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam.

Pendidikan lingkungan hidup juga bertujuan untuk turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup. Hal ini berarti mengajarkan masyarakat untuk mengadopsi praktik-praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi penggunaan plastik, mendaur ulang sampah, menghemat energi, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Selain itu, pendidikan lingkungan hidup mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian alam (Sekarwinahyu, 2008: 16).

Wisatawan diajak untuk memahami dan menghargai keindahan serta keragaman alam, flora dan fauna, serta budaya lokal. Melalui kegiatan seperti pemandu wisata yang memberikan penjelasan tentang ekosistem setempat, partisipasi dalam program penanaman pohon, atau kunjungan ke pusat rehabilitasi satwa liar, wisatawan dapat belajar secara langsung tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Pendidikan lingkungan ini tidak hanya bermanfaat bagi wisatawan, tetapi juga bagi masyarakat lokal yang terlibat dalam kegiatan ekowisata, karena mereka juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya konservasi dan pelestarian alam.

Prinsip Ekowisata

Prinsip dasar ekowisata adalah mengatur untuk menyatukan konservasi lingkungan hidup, pengembangan masyarakat, dan kegiatan wisata yang berkelanjutan sehingga berjalan beriringan. Hal ini menuntut para pihak yang melaksanakan dan berpartisipasi dalam ekowisata harus menjalankan kriteria dan prinsip sebagai berikut:

1. Kegiatan ekowisata harus dirancang sedemikian rupa agar dampak negatif terhadap lingkungan fisik, masyarakat lokal, dan kesejahteraan psikologis diminimalkan. Hal ini termasuk langkah-langkah seperti pembatasan jumlah wisatawan, penggunaan teknologi ramah lingkungan, serta penegakan aturan yang menjaga keseimbangan ekosistem dan budaya lokal. Semua langkah ini berkontribusi pada terciptanya ekowisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi lingkungan serta komunitas lokal, memastikan bahwa pariwisata tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi tetapi juga mendukung kesejahteraan ekologi dan sosial jangka panjang.
2. Ekowisata bertujuan untuk mempromosikan pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya konservasi lingkungan serta penghormatan terhadap budaya lokal. Langkah-langkah ini dapat dimulai dengan program edukatif yang menyeluruh, mencakup informasi tentang ekosistem, keanekaragaman hayati, dan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Program ini dapat diberikan melalui pusat-pusat

informasi, museum, atau bahkan sekolah-sekolah lokal yang bekerja sama dengan pengelola wisata.

Selain itu, tur berpemandu yang dikelola oleh pemandu lokal yang terlatih dapat memberikan wawasan mendalam tentang flora, fauna, dan warisan budaya setempat. Pemandu ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mendorong interaksi aktif dengan wisatawan, sehingga mereka dapat mengajukan pertanyaan dan memahami lebih baik tentang lingkungan yang mereka kunjungi.

3. Pengalaman ekowisata harus memberikan nilai positif bagi kedua belah pihak: wisatawan dan masyarakat lokal. Bagi masyarakat lokal, pengalaman positif dari ekowisata berarti mendapatkan manfaat ekonomi yang nyata dan kesempatan untuk berbagi serta melestarikan budaya mereka. Ekowisata dapat menciptakan peluang kerja dan sumber pendapatan baru bagi masyarakat lokal, seperti menjadi pemandu wisata, mengelola homestay, membuka restoran, atau menjual kerajinan tangan.

Manfaat ekonomi ini dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal, mengurangi ketergantungan pada eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, dan mendukung pembangunan infrastruktur lokal. Pengalaman positif yang dirasakan oleh wisatawan dan masyarakat lokal tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi dan edukasi, tetapi juga mencakup hubungan emosional dan rasa saling menghormati.

4. Memberikan manfaat keuangan langsung bagi konservasi atau pelestarian lingkungan hidup adalah prinsip penting dalam ekowisata yang memastikan kegiatan wisata berkontribusi pada perlindungan dan pemulihan ekosistem. Sebagian dari pendapatan ekowisata harus dialokasikan untuk mendukung proyek konservasi seperti restorasi habitat, perlindungan spesies langka, dan pembersihan lingkungan.

Dana ini juga dapat digunakan untuk melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pelestarian, seperti patroli anti-perburuan dan pendidikan lingkungan. Selain itu, transparansi dalam penggunaan dana penting untuk membangun kepercayaan dan memastikan bahwa kontribusi wisatawan secara langsung mendukung upaya pelestarian lingkungan yang efektif dan berkelanjutan (Sya dan Said, 2020: 7).

5. Ekowisata harus mampu menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal serta pelaku industri dan sektor swasta terkait, dengan fokus pada pengembangan usaha kecil, pemberdayaan komunitas, dan kolaborasi strategis. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan operasi ekowisata, seperti membuka homestay, restoran, atau toko kerajinan tangan, ekowisata dapat memberikan sumber pendapatan yang stabil dan mengurangi ketergantungan pada eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan.

Selain itu, kemitraan dengan sektor swasta dapat memperkuat infrastruktur dan layanan wisata, serta menciptakan model bisnis yang menguntungkan semua pihak, termasuk industri pariwisata dan pelaku usaha kecil. Keberhasilan ekowisata dalam menghasilkan keuntungan finansial bergantung pada integrasi yang harmonis antara kepentingan ekonomi, konservasi, dan budaya lokal, memastikan bahwa manfaat ekonomi dirasakan secara luas dan berkelanjutan oleh semua pihak yang terlibat.

6. Pengalaman ekowisata harus dirancang dengan cermat untuk memberikan pengalaman interpretatif yang mengesankan dan meningkatkan sensitivitas pengunjung terhadap isu-isu politik, lingkungan, dan sosial yang relevan dengan destinasi wisata. Untuk mencapai tujuan ini, ekowisata perlu menyajikan interpretasi yang mendalam dan informatif tentang konteks lokal, sehingga wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga memahami tantangan dan realitas yang dihadapi oleh komunitas setempat.

Pemandu wisata yang berpengetahuan luas dapat memberikan penjelasan tentang dampak perubahan iklim, masalah pencemaran, dan upaya pelestarian yang sedang berlangsung, serta menjelaskan bagaimana tindakan konservasi dapat membantu mengatasi isu-isu tersebut. Untuk lebih meningkatkan kesadaran, ekowisata dapat menyediakan kesempatan bagi wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan anggota komunitas lokal melalui lokakarya atau diskusi yang membahas isu-isu yang mereka hadapi.

7. Pembangunan dan operasional fasilitas ekowisata harus dilakukan dengan pendekatan yang ramah lingkungan. Pendekatan ramah lingkungan ini mencakup berbagai aspek mulai dari tahap perencanaan,

konstruksi, hingga operasional sehari-hari, dengan tujuan utama untuk mengurangi jejak ekologis dan menjaga kelestarian alam di sekitar destinasi wisata. Dalam tahap pembangunan, bahan bangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan seperti kayu bersertifikat dari hutan yang dikelola secara lestari, bambu, dan material daur ulang dapat dipilih untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Selain itu, sistem pengelolaan limbah yang baik harus diterapkan untuk memastikan bahwa limbah padat dan cair tidak mencemari lingkungan. Hal ini dapat mencakup pemisahan sampah organik dan anorganik, pengomposan limbah organik, dan daur ulang material anorganik. Selain itu, instalasi pengolahan air limbah yang canggih harus digunakan untuk mengolah air limbah sebelum dilepas kembali ke alam, sehingga tidak mencemari sumber air lokal.

Penerapan teknologi hemat energi juga merupakan langkah penting dalam mengurangi jejak ekologis. Penggunaan panel surya untuk sumber energi, sistem pemanas air tenaga surya, dan lampu LED hemat energi dapat mengurangi konsumsi energi konvensional yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, pengelola ekowisata dapat menerapkan sistem manajemen energi yang canggih untuk memantau dan mengoptimalkan penggunaan energi di seluruh fasilitas, memastikan efisiensi maksimal.

8. Ekowisata harus menghormati dan mengakui hak-hak serta keyakinan spiritual komunitas adat dan budaya lokal, dengan memastikan bahwa praktik wisata berkelanjutan tidak hanya melindungi lingkungan tetapi juga memberdayakan komunitas yang tinggal di dalamnya. Penghormatan ini mencakup beberapa aspek penting yang harus diterapkan secara konsisten dan mendalam untuk mencapai tujuan bersama dalam pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Ekowisata harus beroperasi dengan pemahaman yang mendalam tentang kepemilikan tanah adat dan penggunaan sumber daya alam yang telah ada sebelum adanya proyek wisata. Pengakuan ini tidak hanya penting dari segi etika tetapi juga sebagai langkah untuk menjaga keberlanjutan ekowisata, karena pelanggaran hak tanah dan sumber daya dapat menimbulkan konflik dan merusak reputasi destinasi wisata (Sya dan Said, 2020: 8).

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, ekowisata dapat menjadi alat yang efektif untuk pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan penciptaan pengalaman wisata yang berkelanjutan dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat. Penerapan prinsip-prinsip ekowisata secara konsisten dapat menghasilkan berbagai manfaat yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain, menciptakan dampak positif jangka panjang baik bagi alam maupun masyarakat.

Karakteristik Ekowisata

Karakteristik adalah ciri-ciri atau sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh seseorang, benda, atau konsep tertentu yang membedakannya dari yang lain. Karakteristik dapat berupa atribut fisik, sifat-sifat perilaku, atau atribut lainnya yang menjadi pembeda atau penentu identitas. Dalam konteks ekowisata, karakteristik merujuk pada aspek-aspek yang menentukan apa itu ekowisata dan bagaimana ia harus dijalankan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti pelestarian lingkungan, keberlanjutan, dan manfaat bagi masyarakat setempat.

Menurut Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam (2000), terdapat lima karakteristik utama yang menjadi landasan ekowisata. Adapun karakteristik ekowisata menurut Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam adalah sebagai berikut:

1. *Nature Based*

Nature based merupakan bagian atau keseluruhan dari alam itu sendiri meliputi unsur-unsur sumber dayanya, di mana kekayaan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya merupakan kekuatan utama dan memiliki nilai jual paling utama terhadap pengembangan ekowisata. Ekowisata berfokus pada pemanfaatan keindahan dan kekayaan alam sebagai daya tarik utama yang tidak hanya menawarkan pengalaman visual yang menakjubkan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar dan memahami pentingnya pelestarian alam.

Keanekaragaman hayati yang meliputi berbagai jenis flora dan fauna yang hidup dalam ekosistem yang sehat dan terjaga menjadi aset berharga yang mendukung daya tarik dan nilai jual ekowisata. Destinasi ekowisata yang mengedepankan konsep *nature based* mampu

menarik perhatian wisatawan dengan keunikan dan keasliannya, sekaligus mengedukasi mereka tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Selain itu, pengembangan ekowisata berbasis alam ini juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata yang dikelola secara berkelanjutan. Dengan demikian, *nature based* menjadi landasan penting dalam pengembangan ekowisata yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

2. *Ecologically Sustainable*

Ekowisata harus bersifat berkelanjutan ekologi. Artinya, semua fungsi lingkungan yang meliputi biologi, fisik, dan sosial tetap berjalan dengan baik, di mana perubahan-perubahan dari pembangunan tidak mengganggu dan merusak fungsi-fungsi ekologis. Burdon-Sanderson menyatakan ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan atau relasi eksternal antara tanaman dan hewan satu sama lain, serta keberadaannya pada masa lampau dan masa kini (Effendi dan Malik, 2018: 76).

Dalam konteks ini, ekowisata harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga setiap kegiatan wisata yang dilakukan tidak menyebabkan kerusakan pada ekosistem alami. Keberlanjutan ekologis berarti menjaga keseimbangan alam dengan memastikan bahwa habitat asli flora dan fauna tidak terganggu, serta proses alami seperti siklus air, udara, dan tanah tetap berfungsi secara optimal.

Selain itu, aspek sosial dari keberlanjutan ekologi juga melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan ekowisata, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam menjaga lingkungan mereka sambil mendapatkan manfaat ekonomi. Pengembangan infrastruktur dan fasilitas wisata harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, menghindari eksploitasi berlebihan, dan mempromosikan praktik-praktik yang ramah lingkungan.

3. *Environmentally Educative*

Ekowisata memiliki tujuan edukatif dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang positif terhadap lingkungan. Melalui program edukasi ini,

diharapkan perilaku masyarakat dan wisatawan akan berubah menjadi lebih peduli terhadap konservasi alam. Konservasi adalah upaya untuk melestarikan lingkungan dengan tetap memperhatikan manfaat yang dapat diperoleh pada saat itu dengan menjaga keberadaan setiap elemen lingkungan untuk digunakan di masa depan atau konservasi adalah upaya manusia untuk dapat melestarikan alam.

Upaya konservasi dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan pelestarian jangka panjang. Hal ini berarti bahwa manusia perlu mengambil tindakan yang memastikan bahwa penggunaan sumber daya alam saat ini tidak mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Darmayani dkk, 2022: 27).

Dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan ini, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang signifikan di kalangan masyarakat dan wisatawan, yang pada gilirannya akan mendukung upaya konservasi secara lebih luas. Edukasi lingkungan tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan.

4. Bermanfaat bagi Masyarakat Setempat

Salah satu tujuan utama ekowisata adalah memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan ekowisata, mereka dapat merasakan manfaat ekonomi secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, masyarakat dapat menyewakan peralatan yang dibutuhkan wisatawan, menjual kebutuhan wisatawan, atau bahkan mendapatkan pengetahuan baru tentang lingkungan.

Keterlibatan masyarakat ini penting untuk memastikan bahwa ekowisata memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi komunitas lokal. Pengetahuan ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan ekonomi lainnya, memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi. Keterlibatan masyarakat ini penting untuk memastikan bahwa ekowisata memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi komunitas lokal.

5. Kepuasan Wisatawan

Kepuasan wisatawan merupakan aspek penting dalam ekowisata. Pengalaman menikmati fenomena alam yang unik dan indah dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan wisatawan terhadap konservasi alam dan budaya setempat. Ketika wisatawan merasakan langsung keindahan dan keunikan alam melalui ekowisata, mereka lebih cenderung memahami pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan tersebut.

Selain meningkatkan kesadaran, kepuasan wisatawan juga berperan dalam meningkatkan loyalitas mereka untuk kembali berkunjung dan mendukung upaya pelestarian yang dilakukan. Wisatawan yang puas dengan pengalaman ekowisata cenderung akan menceritakan pengalaman positif mereka kepada orang lain, baik melalui percakapan langsung maupun melalui media sosial.

Kepuasan wisatawan dapat menjadi alat yang efektif dalam mengedukasi masyarakat luas tentang manfaat ekowisata. Dengan menonjolkan cerita sukses dan dampak positif dari ekowisata, baik melalui media massa maupun platform digital, pesan-pesan konservasi dapat disebarkan secara lebih efektif. Kampanye kesadaran yang dibangun di atas pengalaman nyata wisatawan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi orang lain untuk turut serta dalam upaya pelestarian alam (Wiliam dan Wibisono, 2022: 4).

Ekowisata, dengan karakteristik dasarnya yang berfokus pada pelestarian alam, keberlanjutan ekologi, pendidikan lingkungan, manfaat bagi masyarakat setempat, dan kepuasan wisatawan, menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk mengembangkan pariwisata yang bertanggung jawab. Implementasi ekowisata di berbagai destinasi di Indonesia menunjukkan bagaimana konsep ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat. Dengan dukungan dan pengelolaan yang tepat, ekowisata dapat menjadi solusi yang efektif untuk menjaga keindahan alam sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.



BAB II

EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT

Ekwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif dan manfaat langsung bagi komunitas lokal. Konsep ini tidak hanya bertujuan untuk mempromosikan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, tetapi juga untuk memastikan bahwa masyarakat setempat menjadi aktor utama dalam setiap tahap pengelolaan dan operasional ekowisata. Dengan demikian, ekowisata berbasis masyarakat berupaya menciptakan hubungan yang harmonis antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan sosial budaya masyarakat lokal.

Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat

Ekowisata berbasis masyarakat adalah suatu pendekatan dalam bisnis ekowisata yang menekankan keterlibatan aktif komunitas lokal dalam setiap aspek kegiatan wisata. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek lingkungan tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat setempat sebagai bagian integral dari pengembangan ekowisata. Pola ekowisata berbasis

masyarakat membentuk kerangka pengembangan yang mendukung dan memungkinkan partisipasi penuh dari masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata (Asy'ari dkk, 2021: 12).

Masyarakat lokal memainkan peran kunci karena mereka memiliki pengetahuan mendalam mengenai alam dan budaya di sekitar mereka. Pengetahuan ini menjadi potensi berharga yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Masyarakat setempat tidak hanya sebagai peserta pasif, tetapi mereka berperan aktif dalam merancang dan mengelola kegiatan ekowisata. Keterlibatan mereka secara langsung dalam proses ini menciptakan nilai tambah yang signifikan, baik dari segi kualitas pengalaman wisatawan maupun manfaat ekonomi bagi komunitas.

Pelibatan masyarakat secara mutlak merupakan faktor penting untuk memastikan bahwa ekowisata berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat. Pola ekowisata berbasis masyarakat mempercayai hak-hak warga lokal untuk mengelola kegiatan wisata dalam kawasan yang mereka miliki. Hak ini memungkinkan masyarakat untuk menerapkan praktik-praktik istiadat dan tradisi lokal dalam pengelolaan ekowisata. Hal ini mendorong rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pelestarian lingkungan dan warisan budaya, serta mendorong pengembangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk melibatkan komunitas lokal secara aktif dalam setiap tahap kegiatan wisata. Terutama pada tahap awal pengembangan, pendampingan masyarakat memainkan peran penting agar mereka dapat terlibat secara menyeluruh dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Keterlibatan ini tidak hanya mencakup aspek partisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan tetapi juga dalam pengelolaan usaha ekowisata serta dalam mendapatkan keuntungan yang dihasilkan.

Pada fase awal, pendampingan masyarakat menjadi krusial untuk memastikan bahwa semua anggota komunitas memahami dan berpartisipasi dalam setiap langkah yang diambil. Pendampingan ini melibatkan proses pendidikan dan pelatihan yang membantu masyarakat untuk mengenali potensi dan tantangan yang ada dalam pengembangan ekowisata. Dengan adanya pendampingan yang efektif, masyarakat dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merancang

dan melaksanakan program ekowisata yang sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan lokal. Pendampingan ini juga membantu membangun kapasitas lokal yang diperlukan untuk mengelola kegiatan ekowisata secara mandiri dan berkelanjutan (Kissinger, 2021: 42).

Pola ekowisata berbasis masyarakat adalah model pengembangan yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh masyarakat setempat dalam semua aspek ekowisata. Ini berarti masyarakat tidak hanya terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga dalam pengelolaan usaha ekowisata dan dalam meraih keuntungan yang dihasilkan. Model ini menciptakan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk berperan sebagai pengelola dan pengambil keputusan utama dalam kegiatan wisata, serta memastikan bahwa manfaat dari ekowisata kembali kepada mereka. Keterlibatan yang menyeluruh ini bertujuan untuk menciptakan sebuah ekosistem yang harmonis antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Keterlibatan masyarakat yang menyeluruh dalam ekowisata berbasis masyarakat dapat memperkuat komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Dengan menjadi bagian dari proses perencanaan dan pelaksanaan, masyarakat lebih cenderung merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap hasil dan dampak dari kegiatan ekowisata. Selain itu, keterlibatan ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan motivasi untuk memastikan bahwa kegiatan ekowisata dilakukan dengan cara yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak.

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik bagi masyarakat lokal maupun bagi pengunjung. Masyarakat lokal memperoleh peluang ekonomi, peningkatan kualitas hidup, dan kesempatan untuk menjaga serta mengembangkan warisan budaya dan lingkungan mereka. Sementara itu, pengunjung mendapatkan pengalaman yang autentik dan mendalam mengenai kehidupan serta budaya lokal, sambil mendukung praktek pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Dengan demikian, model ekowisata berbasis masyarakat menawarkan sebuah solusi yang seimbang dan saling menguntungkan dalam pengembangan pariwisata.

Pemberdayaan Masyarakat dalam Ekowisata

Pemberdayaan berasal dari kata “daya,” yang mengandung arti berdaya atau mampu. Istilah pemberdayaan mencerminkan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatan individu atau kelompok dalam masyarakat agar mereka dapat mengatasi tantangan dan memanfaatkan potensi mereka secara maksimal. Pemberdayaan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat yang kurang beruntung, sehingga mereka dapat mengatasi keadaan yang tidak menguntungkan dan mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik (Zubaedi, 2013: 24).

Pemberdayaan juga diartikan sebagai proses yang dirancang untuk memberikan daya (*power*) kepada pihak-pihak yang lemah atau kurang berdaya (*powerless*), sekaligus meminimalisir dominasi dari pihak yang memiliki kekuasaan berlebih. Proses ini bertujuan untuk mengatasi ketidakadilan sosial dengan menciptakan keseimbangan kekuatan yang lebih adil dan merata di antara semua pihak. Melalui pemberdayaan, individu atau kelompok yang selama ini berada dalam posisi yang kurang menguntungkan diberikan kesempatan untuk mengakses sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas mereka (Anwas, 2013: 49).

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas dan kemampuan masyarakat dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Proses ini melibatkan berbagai strategi dan kegiatan yang dirancang untuk mendorong, membangkitkan, dan memotivasi masyarakat agar mereka dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki. Kunci dari pemberdayaan adalah untuk menginspirasi masyarakat agar mereka tidak hanya menyadari potensi diri mereka, tetapi juga termotivasi untuk bekerja keras dalam mengembangkan potensi tersebut. Melalui pemberdayaan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk meraih kemandirian dan kesejahteraan.

Salah satu tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi dengan cara memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota masyarakat. Hal ini melibatkan upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan, pelatihan, layanan kesehatan, dan sumber daya ekonomi. Dengan

meningkatkan kapabilitas dan akses, masyarakat yang kurang beruntung dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial, serta memperbaiki kualitas hidup mereka. Pemberdayaan juga berperan dalam memperkuat struktur sosial dan memperbaiki hubungan antaranggota masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif (Zubaedi, 2013: 25).

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan. Dengan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dan meningkatkan kapasitas mereka, pemberdayaan dapat menciptakan dampak positif yang luas, termasuk peningkatan kesejahteraan ekonomi, peningkatan kualitas hidup, dan penguatan kohesi sosial. Masyarakat yang diberdayakan lebih mampu menghadapi tantangan, merespons perubahan, dan berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan.

Isbandi Rukminto Adi mengidentifikasi beberapa tahapan strategis dalam proses pemberdayaan masyarakat yang meliputi:

1. Tahapan Persiapan (*Engagement*)

Tahapan ini adalah fondasi dari seluruh proses pemberdayaan, yang menekankan pada dua aspek penting, yaitu penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas mencakup pelatihan dan penyusunan tim yang akan terlibat dalam program pemberdayaan, memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung masyarakat. Sementara itu, penyiapan lapangan melibatkan persiapan lingkungan dan kondisi yang diperlukan agar program pemberdayaan dapat berjalan dengan lancar. Tahapan persiapan ini penting untuk memastikan bahwa semua pihak siap dan memiliki pemahaman yang jelas tentang peran dan tanggung jawab mereka.

2. Tahap Pengkajian (*Assessment*)

Tahap ini berfokus pada evaluasi dan pemahaman mendalam tentang kondisi dan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang sangat berharga tentang keadaan dan tantangan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, tahap pengkajian melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai situasi mereka. Pengkajian ini membantu dalam

mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas yang harus diatasi dalam program pemberdayaan, serta memberikan dasar yang kuat untuk perencanaan berikutnya.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (*Designing*)
Dalam tahap ini, perencanaan program dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Diskusi dan perencanaan dilakukan untuk merumuskan solusi atau pemecahan atas masalah yang dihadapi di wilayah tersebut. Melalui perencanaan alternatif ini, berbagai opsi dan strategi dieksplorasi untuk menemukan pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Partisipasi aktif dari masyarakat dalam tahap ini memastikan bahwa program yang dirancang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan yang ada.
4. Tahap Formulasi Rencana Aksi (*Designing*)
Tahap formulasi rencana aksi adalah tahap di mana masyarakat dan fasilitator bekerja sama secara optimal untuk merumuskan rencana aksi yang akan dilaksanakan. Kolaborasi antara masyarakat dan fasilitator sangat penting dalam tahap ini untuk memastikan bahwa rencana yang dibuat dapat diterapkan dengan baik dan sesuai dengan harapan semua pihak. Tahap ini melibatkan penetapan langkah-langkah konkret yang harus diambil serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan rencana tersebut.
5. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan (*Implementation*)
Pelaksanaan program atau kegiatan merupakan tahap di mana rencana yang telah dirumuskan diimplementasikan. Pada tahap ini, tindakan aktual dilakukan untuk menerapkan program pemberdayaan. Sinergi antara masyarakat dan petugas pemberdayaan sangat penting untuk keberhasilan implementasi. Pelaksanaan harus dilakukan dengan mempertimbangkan feedback dan respons dari masyarakat untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan manfaat yang diharapkan (Adi, 2001: 173—178).
6. Tahap Evaluasi
Evaluasi adalah proses pengawasan yang melibatkan masyarakat dan petugas untuk menilai efektivitas program pemberdayaan yang sedang berjalan. Pada tahap ini, berbagai indikator keberhasilan dirumuskan untuk mengukur pencapaian program. Evaluasi membantu dalam

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas. Stabilitas terhadap perubahan atau kebiasaan baru yang diharapkan juga menjadi fokus evaluasi untuk memastikan bahwa hasil dari pemberdayaan dapat bertahan dalam jangka panjang.

7. Tahap Terminasi (*Disengagement*)

Tahap terminasi merupakan fase akhir dari proses pemberdayaan, di mana seluruh program telah berjalan secara optimal dan petugas fasilitator mulai mengakhiri kerjanya. Pada tahap ini, evaluasi akhir dilakukan untuk memastikan bahwa semua tujuan pemberdayaan telah tercapai dan masyarakat telah siap untuk melanjutkan secara mandiri tanpa dukungan eksternal. Terminasi juga mencakup penyerahan tanggung jawab dan sumber daya kepada masyarakat, memastikan bahwa mereka memiliki kapasitas dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola dan memelihara hasil dari pemberdayaan.

Dari keseluruhan tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya strategis untuk memperkuat posisi masyarakat yang awalnya lemah dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, dan politik. Dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, pemberdayaan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan berdaya saing.

Partisipasi Masyarakat dalam Ekowisata

Ekowisata lahir sebagai respons dan protes terhadap model pengembangan pariwisata massal yang seringkali mengabaikan aspek-aspek penting terkait lingkungan dan masyarakat. Dalam konteks pariwisata massal, penekanan seringkali terletak pada peningkatan jumlah pengunjung dan maksimalisasi keuntungan ekonomi, sementara dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal seringkali diabaikan. Sebagai alternatif, ekowisata menawarkan pendekatan yang lebih berkelanjutan dengan mengintegrasikan berbagai prinsip utama yang berfokus pada konservasi lingkungan, pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, dan pemberdayaan kelompok rentan.

Partisipasi masyarakat merupakan elemen krusial dalam ekowisata. Berbeda dengan model pariwisata massal yang seringkali didominasi oleh pihak luar, ekowisata mendorong keterlibatan aktif dari komunitas lokal dalam setiap aspek pengembangan dan pelaksanaan kegiatan wisata. Partisipasi ini mencakup perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi program ekowisata, serta memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menjadi peserta pasif tetapi juga pengelola aktif yang memiliki suara dan tanggung jawab dalam pengembangan ekowisata di wilayah mereka (Kaharuddin dkk, 2020: 43).

Manfaat ekonomi dari ekowisata juga menjadi perhatian utama. Model ini bertujuan untuk menciptakan keuntungan ekonomi yang adil dan merata, dengan memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam industri pariwisata. Pendapatan dari ekowisata dapat digunakan untuk mendukung program-program konservasi, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan mengembangkan infrastruktur lokal. Dengan memberikan akses kepada masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berkelanjutan, ekowisata dapat membantu mengurangi ketergantungan pada sumber daya yang merusak lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pemberdayaan kelompok rentan adalah aspek tambahan yang diakomodasi dalam ekowisata. Kelompok-kelompok yang mungkin terpinggirkan atau rentan, seperti wanita, kaum muda, atau komunitas adat, diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari ekowisata. Melalui pelatihan, dukungan, dan kesempatan kerja, kelompok rentan dapat memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi mereka, serta berperan dalam pelestarian lingkungan dan budaya.

Kebijakan pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata dirancang untuk memajukan dan memperkuat peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Arah kebijakan ini melibatkan berbagai aspek penting yang bertujuan untuk meningkatkan potensi, kapasitas, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Berikut adalah beberapa arah kebijakan utama yang menjadi fokus dalam pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata:

1. Pengembangan Potensi, Kapasitas, dan Partisipasi Masyarakat
Pengembangan ekowisata bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan potensi, kapasitas, dan partisipasi mereka dalam kegiatan wisata. Hal ini melibatkan pelatihan dan pendidikan yang diperlukan untuk memaksimalkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan ekowisata. Melalui pembangunan ekowisata, masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam semua aspek, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan program ekowisata, serta mendapatkan manfaat yang optimal dari kegiatan tersebut (Kissinger dkk, 2021: 44).
2. Penyusunan Regulasi dan Pemberian Insentif
Untuk mendorong perkembangan industri kecil dan menengah, serta usaha ekowisata skala mikro, kecil, dan menengah yang dikembangkan oleh masyarakat lokal, diperlukan regulasi yang jelas dan pemberian insentif. Regulasi ini harus sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan insentif dapat berupa dukungan finansial, fasilitas perpajakan, atau bantuan teknis. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan usaha kecil dan menengah, sehingga mereka dapat berkembang dan bersaing secara efektif dalam industri ekowisata.
3. Penguatan Kemitraan Rantai Nilai
Kemitraan dalam rantai nilai antar usaha di bidang ekowisata perlu diperkuat untuk menciptakan sinergi yang produktif dan berkelanjutan. Ini melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pengelola ekowisata, penyedia layanan, produsen lokal, dan pelaku usaha lainnya. Dengan menguatkan kemitraan ini, diharapkan dapat tercipta jaringan yang solid dan efisien yang mendukung pengembangan ekowisata secara menyeluruh dan berkelanjutan.
4. Perluasan Akses Pasar
Perluasan akses pasar bagi produk industri kecil dan menengah serta usaha ekowisata yang dikembangkan masyarakat lokal merupakan kebijakan penting untuk meningkatkan daya saing. Ini melibatkan upaya untuk membuka saluran distribusi baru, meningkatkan pemasaran, dan menjalin kemitraan dengan pasar domestik dan internasional. Dengan memperluas akses pasar, produk-produk lokal dapat lebih

dikenal dan diterima, memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik.

5. Peningkatan Akses dan Dukungan Permodalan

Untuk mengembangkan produk industri kecil dan menengah serta usaha ekowisata, penting untuk meningkatkan akses dan dukungan permodalan. Kebijakan ini mencakup penyediaan fasilitas kredit, subsidi, atau dukungan keuangan lainnya yang diperlukan untuk memulai atau mengembangkan usaha. Dengan dukungan permodalan yang memadai, masyarakat lokal dapat mengatasi hambatan finansial dan meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola dan mengembangkan usaha ekowisata secara berkelanjutan.

6. Peningkatan Kesadaran dan Peran Masyarakat

Peningkatan kesadaran dan peran masyarakat serta pemangku kepentingan terkait dalam menciptakan *sapta pesona* adalah aspek penting dalam mewujudkan iklim kondusif untuk ekowisata setempat. *Sapta pesona* mencakup tujuh aspek penting dari pariwisata yang harus dipenuhi untuk menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan dan memuaskan. Melalui peningkatan kesadaran, masyarakat dan pemangku kepentingan dapat lebih memahami pentingnya menjaga kualitas layanan, lingkungan, dan budaya, sehingga dapat menciptakan destinasi ekowisata yang menarik dan berkelanjutan (Kissinger dkk, 2021: 45).

Secara keseluruhan, kebijakan pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penguatan kapasitas masyarakat lokal. Dengan mengikuti arah kebijakan ini, diharapkan dapat terwujud ekowisata yang inklusif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat.



BAB III

JENIS DAN PRODUK EKOWISATA

Jenis dan produk ekowisata tidak hanya menawarkan pengalaman yang mendalam dan autentik bagi wisatawan, tetapi juga berperan penting dalam konservasi alam dan pengembangan komunitas. Dengan pendekatan yang mengutamakan keberlanjutan, ekowisata menyajikan berbagai opsi mulai dari tur alam, aktivitas petualangan, hingga pengalaman budaya yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan dan masyarakat setempat.

Ekowisata Bahari

Ekowisata bahari merupakan sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan keindahan pantai dan laut sebagai objek utama. Konsep ekowisata bahari berfokus pada pelestarian sumber daya alam pesisir, laut, serta gugusan pulau kecil baik di permukaan maupun di bawah laut. Menurut Mulawanti dkk (2017), kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami sumber daya yang ada di wilayah pesisir dan laut, serta bagaimana pengelolaannya dapat dilakukan secara berkelanjutan.



Gambar 1 Ekowisata Bahari

Sumber: <https://aguswi-kkp.com/ekowisata-bahari-solusi-pemberdayaan-masyarakat-pesisir-sekaligus-konservasi-sumberdaya>

Wisata bahari mencakup berbagai jenis kegiatan yang dapat dinikmati di wilayah perairan. Aktivitas seperti snorkeling, diving, berselancar, berlayar, dan memancing adalah beberapa contoh kegiatan yang sering dilakukan wisatawan di destinasi wisata bahari. Setiap aktivitas ini menawarkan sensasi dan tantangan tersendiri, sehingga menarik minat banyak wisatawan untuk merasakannya. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut juga memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam bawah laut yang kaya akan keanekaragaman hayati.

Ekowisata bahari juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan laut. Melalui kegiatan wisata yang bertanggung jawab, wisatawan diajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan ikut serta dalam upaya konservasi. Misalnya, dalam kegiatan snorkeling atau diving, wisatawan akan diperkenalkan dengan berbagai jenis biota laut serta cara-cara untuk tidak merusak terumbu karang dan habitat alami lainnya. Edukasi semacam ini sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan wisata tidak merusak ekosistem laut yang rapuh (Faradilla, 2022: 1).

Di sisi lain, ekowisata bahari juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian lokal. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang tertarik pada wisata bahari, pendapatan masyarakat setempat juga dapat meningkat. Hal ini terjadi karena banyaknya peluang usaha yang

bisa dikembangkan, seperti penyediaan jasa pemandu wisata, penyewaan peralatan snorkeling atau diving, serta penjualan oleh-oleh khas daerah.

Ekowisata Hutan

Hutan adalah suatu lapangan bertumbuhnya pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan. Hutan memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menyediakan berbagai layanan ekologi vital bagi kehidupan di bumi, seperti menyerap karbon dioksida, menghasilkan oksigen, mengatur siklus air, dan mencegah erosi tanah. Selain menjadi habitat bagi ribuan spesies flora dan fauna, hutan juga memberikan manfaat ekonomi melalui hasil kayu dan produk non-kayu, serta mendukung mata pencaharian masyarakat setempat (Pamuladi, 1999: 233).

Ekowisata hutan merupakan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya kawasan hutan, khususnya hutan tropika. Hutan tropika yang kaya akan keanekaragaman hayati dan memiliki ekosistem yang kompleks, menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang tertarik pada keindahan alam dan keragaman flora serta fauna. Kawasan hutan ini tidak hanya menyediakan pemandangan yang memukau, tetapi juga menyimpan banyak potensi untuk kegiatan pendidikan dan penelitian mengenai konservasi alam.



Gambar 2 Ekowisata Hutan

Sumber: <https://asiangames.antaranews.com/foto/2908309/ekowisata-hutan-mangrove-di-sinjai>

Ekowisata hutan menawarkan pengalaman yang unik di mana wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan alam, memahami pentingnya pelestarian hutan, serta menikmati keindahan alam yang masih alami dan belum terjamah oleh aktivitas manusia yang merusak. Kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata berbasis lingkungan adalah kawasan Pelestarian Alam, yang meliputi Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam. Taman Nasional, misalnya, adalah area yang dilindungi oleh pemerintah dengan tujuan utama untuk melestarikan ekosistem dan spesies yang ada di dalamnya (Butarbutar, 2021: 9).

Contoh Taman Nasional di Indonesia yang populer sebagai destinasi ekowisata adalah Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Nasional Ujung Kulon, dan Taman Nasional Komodo. Di kawasan-kawasan ini, wisatawan dapat menikmati berbagai aktivitas seperti trekking, birdwatching, dan mengamati satwa liar dalam habitat aslinya. Selain itu, Taman Nasional juga sering menjadi lokasi penelitian ilmiah yang penting untuk memahami dinamika ekosistem hutan tropika.

Selain kawasan Pelestarian Alam, kawasan Suaka Alam dan Hutan Lindung juga berperan penting dalam ekowisata hutan. Kawasan Suaka Alam adalah wilayah yang ditujukan untuk melindungi dan melestarikan habitat serta spesies tertentu, sering kali yang terancam punah. Contohnya adalah Suaka Margasatwa Way Kambas di Lampung yang terkenal dengan program konservasi gajah sumatera. Hutan Lindung, di sisi lain, adalah area yang difungsikan untuk menjaga keseimbangan ekologis dan mencegah terjadinya bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Di kawasan Hutan Lindung, wisatawan dapat belajar tentang pentingnya fungsi ekologis hutan dan bagaimana menjaga kelestariannya.



Gambar 2.1 Taman Nasional Way Kambas Lampung

Sumber: <https://www.lampungtraveller.com/2024/07/jelajahi-taman-nasional-way-kambas>

Ekowisata hutan tidak hanya memberikan manfaat bagi wisatawan, tetapi juga bagi masyarakat setempat dan lingkungan. Dengan berkembangnya ekowisata hutan, masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat ekonomi melalui penyediaan jasa wisata seperti pemanduan, penyewaan peralatan, dan penjualan produk lokal. Selain itu, ekowisata hutan juga mendorong masyarakat untuk terlibat dalam upaya pelestarian hutan, misalnya melalui program rehabilitasi hutan dan pendidikan lingkungan. Dengan demikian, ekowisata hutan tidak hanya mendukung konservasi alam tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pada tingkat yang lebih luas, ekowisata hutan dapat berkontribusi pada upaya global dalam mengatasi perubahan iklim dan kehilangan keanekaragaman hayati. Hutan tropika berperan penting dalam menyerap karbon dioksida dari atmosfer dan menyimpan karbon dalam biomassa dan tanah. Oleh karena itu, pelestarian hutan melalui ekowisata dapat membantu mengurangi dampak perubahan iklim. Selain itu, ekowisata hutan juga mempromosikan pentingnya melindungi spesies yang terancam punah dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Ekowisata Pegunungan

Ekowisata pegunungan adalah suatu kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara dengan tujuan menikmati

obyek dan daya tarik wisata yang ada di pegunungan. Kegiatan ini mengajak wisatawan untuk mengeksplorasi dan menghargai keindahan alam yang ditawarkan oleh dataran tinggi. Pegunungan sering kali menawarkan pemandangan yang spektakuler, udara yang sejuk, serta keanekaragaman hayati yang kaya, menjadikannya tujuan favorit bagi para pecinta alam dan petualang. Ekowisata pegunungan tidak hanya memberikan kesempatan untuk rekreasi, tetapi juga berperan penting dalam pendidikan lingkungan dan konservasi alam.

Salah satu daya tarik utama ekowisata pegunungan adalah keindahan alamnya yang memukau. Pemandangan pegunungan dengan puncak yang menjulang tinggi, lembah hijau yang subur, air terjun yang mengalir deras, serta hutan yang lebat dan beraneka ragam, memberikan pengalaman visual yang tak terlupakan bagi para wisatawan. Keindahan ini sering kali dilengkapi dengan fenomena alam yang unik, seperti danau vulkanik, gua-gua batu kapur, dan padang bunga yang hanya bisa ditemukan di dataran tinggi. Keberadaan berbagai ekosistem yang beragam juga menambah nilai estetika dan keunikan pegunungan sebagai destinasi wisata (Butarbutar, 2021: 9).

Selain keindahan alam, ekowisata pegunungan juga menawarkan berbagai aktivitas yang menarik dan mendebarkan. Wisatawan dapat melakukan trekking atau hiking melalui jalur-jalur yang menantang namun menawarkan pemandangan yang luar biasa di setiap langkahnya. Pendakian gunung menjadi aktivitas favorit bagi banyak orang yang mencari petualangan dan tantangan fisik. Selain itu, kegiatan seperti berkemah di alam terbuka, bersepeda gunung, dan panjat tebing juga menjadi pilihan populer di kalangan wisatawan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi yang menyenangkan, tetapi juga kesempatan untuk lebih dekat dengan alam dan menghargai keindahannya.



Gambar 3 Ekowisata Pegunungan

Sumber: <https://superlive.id/superadventure/artikel/extreme-action/etika-yang-wajib-ditaati-saat-camping-di-ranu-kumbolo>

Ekowisata pegunungan juga berperan penting dalam mendukung upaya konservasi dan pendidikan lingkungan. Dengan mengunjungi kawasan pegunungan yang dilindungi, wisatawan dapat belajar tentang pentingnya menjaga ekosistem yang rapuh ini. Banyak kawasan pegunungan yang menjadi rumah bagi spesies flora dan fauna yang langka dan terancam punah, sehingga ekowisata dapat membantu meningkatkan kesadaran akan perlunya konservasi. Program-program edukatif seperti tur berpemandu, pusat informasi, dan kegiatan sukarelawan untuk pelestarian lingkungan sering kali disediakan untuk membantu wisatawan memahami dan berkontribusi pada upaya pelestarian alam.

Ekowisata pegunungan juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke kawasan pegunungan menciptakan peluang kerja dan sumber pendapatan bagi penduduk lokal. Mereka dapat terlibat dalam berbagai aktivitas terkait pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, menyediakan akomodasi dan makanan, serta menjual kerajinan tangan dan produk lokal. Selain itu, ekowisata juga dapat mendorong pengembangan infrastruktur dan fasilitas yang lebih baik di daerah pegunungan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Namun, untuk memastikan bahwa ekowisata pegunungan memberikan dampak positif dan berkelanjutan, pengelolaannya harus dilakukan dengan hati-hati dan bertanggung jawab. Penting untuk menerapkan praktik-praktik ekowisata yang ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah yang baik, penggunaan sumber daya secara efisien, dan perlindungan terhadap flora dan fauna lokal. Selain itu, melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial yang dihasilkan dapat dirasakan oleh semua pihak.

Ekowisata Karts

Ekowisata karst merupakan bentuk khusus dari ekowisata yang memanfaatkan sumber daya dari kawasan dengan karakteristik relief dan drainase yang khas, yang disebabkan oleh tingginya keterlarutan batuan di dalam air. Kawasan karst dikenal dengan fitur-fitur geologi yang unik, seperti gua-gua, sungai bawah tanah, dan formasi batuan yang menakjubkan, yang terbentuk dari proses pelarutan batuan kapur, gipsum, atau garam oleh air. Proses ini menciptakan lanskap yang dramatis dan mempesona yang sering kali menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang tertarik pada geologi, speleologi, dan keindahan alam yang tidak biasa.

Salah satu ciri khas dari kawasan karst adalah adanya gua-gua yang megah dan sistem sungai bawah tanah. Gua-gua ini sering kali memiliki stalaktit, stalagmit, dan formasi mineral lainnya yang menarik, yang terbentuk selama ribuan tahun dari endapan mineral yang dilarutkan oleh air. Beberapa gua, seperti Gua Lascaux di Prancis dan Gua Hariri di Indonesia, tidak hanya menawarkan keindahan alami tetapi juga memiliki nilai arkeologis dan historis. Di dalam gua-gua ini, pengunjung dapat menikmati tur gua yang dipandu oleh ahli yang menjelaskan formasi geologi dan sejarah pembentukannya, serta pentingnya perlindungan terhadap ekosistem gua (Butarbutar, 2021: 10).



Gambar 4 Ekowisata Karst

Sumber: <https://indonesiatraveler.id/indahnyastalakmitstalaktitkristaldi-goakalibbongalloapangkep>

Kawasan karst juga sering kali memiliki formasi batuan yang spektakuler seperti menara-menara karst, pilar, dan bukit-bukit batu yang menjulang tinggi. Formasi-formasi ini sering kali menjadi latar belakang pemandangan yang menakjubkan dan memberikan kesempatan untuk aktivitas luar ruangan seperti panjat tebing, hiking, dan fotografi. Contohnya, Pegunungan Zhangjiajie di Cina, yang dikenal dengan pilar-pilar batu raksasa, telah menjadi inspirasi bagi lanskap dalam film “Avatar” dan merupakan destinasi populer bagi para penggemar alam dan petualangan.

Ekowisata karst juga mencakup kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan dan pendidikan tentang geosistem karst. Banyak kawasan karst yang memiliki ekosistem yang kaya dan unik, termasuk flora dan fauna yang telah beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang khas. Di beberapa tempat, terdapat program konservasi yang bertujuan untuk melindungi spesies endemik dan menjaga keseimbangan ekosistem karst. Misalnya, di Taman Nasional Phong Nha-Kẻ Bàng di Vietnam, program pelestarian berfokus pada perlindungan terhadap gua-gua dan ekosistem karst, sambil menyediakan pendidikan kepada masyarakat lokal dan wisatawan tentang pentingnya konservasi.

Penting untuk diingat bahwa pengelolaan ekowisata di kawasan karst harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari dampak negatif terhadap lingkungan. Aktivitas wisata yang tidak terkelola dengan baik

dapat menyebabkan kerusakan pada formasi batuan, pencemaran air, dan gangguan terhadap ekosistem gua. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan praktik ekowisata yang bertanggung jawab, seperti membatasi jumlah pengunjung, mengatur jalur wisata, dan menerapkan prosedur perlindungan yang ketat. Keterlibatan masyarakat lokal juga sangat penting dalam pengelolaan ekowisata karst, karena mereka dapat berperan dalam menjaga lingkungan dan mempromosikan kesadaran akan pentingnya konservasi.



BAB IV

EKOWISATA BAHARI

Isu Ekowisata Bahari

Ekowisata bahari bertujuan untuk memberikan pengalaman wisata yang berkelanjutan dan edukatif sambil menjaga kelestarian ekosistem laut. Namun, meskipun konsep ini memiliki tujuan mulia, pelaksanaannya di lapangan sering kali menghadapi berbagai tantangan dan isu yang kompleks. Dampak-dampak negatif yang ditimbulkan umumnya disebabkan oleh perencanaan dan pengelolaan yang kurang baik, serta kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (Dahuri 1993).

Salah satu dampak negatif utama dari kegiatan ekowisata bahari adalah kerusakan lingkungan akibat dari kegiatan wisata yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan. Perencanaan pengembangan yang kurang memperhitungkan kapasitas lingkungan dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem, seperti terumbu karang yang rusak akibat aktivitas penyelaman yang tidak terkontrol atau limbah dari kapal wisata yang mencemari perairan laut.

Selain itu, kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat serta wisatawan tentang kelestarian lingkungan juga menjadi faktor penyumbang kerusakan. Wisatawan yang tidak teredukasi tentang cara berwisata yang ramah lingkungan sering kali tanpa sengaja merusak ekosistem dengan menginjak terumbu karang, membuang sampah sembarangan, atau mengganggu kehidupan laut.

Secara umum terdapat beberapa isu utama yang sering muncul dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata bahari, sebagai berikut:

1. Pengelolaan Sumber Daya

Pengelolaan sumber daya dalam ekowisata bahari adalah aspek yang sangat krusial untuk memastikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Salah satu isu utama yang sering dihadapi adalah *overcrowding*. *Overcrowding* merupakan fenomena yang terjadi ketika permintaan layanan melebihi sumber daya yang tersedia, mengakibatkan tekanan yang signifikan pada ekosistem, infrastruktur, dan layanan lokal. Dalam konteks ekowisata bahari, *overcrowding* sering kali terjadi ketika destinasi wisata laut menarik terlalu banyak pengunjung tanpa memperhitungkan kapasitas lingkungan yang ada. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan serius pada habitat alami, seperti terumbu karang dan hutan mangrove, serta menyebabkan pencemaran lingkungan akibat limbah dan polusi yang dihasilkan oleh volume pengunjung yang tinggi (Prakoso, 2023: 196).

Infrastruktur yang tidak memadai, seperti fasilitas pembuangan sampah, sanitasi, dan transportasi, sering kali tidak mampu menampung lonjakan jumlah wisatawan, menyebabkan kemacetan dan penurunan kualitas layanan. Selain itu, *overcrowding* dapat mengganggu keseimbangan ekosistem laut, merusak keanekaragaman hayati, dan mengurangi pengalaman wisata yang berkualitas bagi pengunjung itu sendiri. Selain itu, infrastruktur lokal seperti jalan, tempat pembuangan sampah, dan fasilitas umum lainnya sering kali tidak cukup untuk menangani lonjakan jumlah pengunjung, yang akhirnya mengarah pada degradasi lingkungan dan ketidaknyamanan bagi masyarakat setempat.

2. Kesejahteraan Masyarakat Lokal

Kesejahteraan masyarakat lokal sering kali menjadi isu kritis dalam pengembangan ekowisata bahari. Kesejahteraan secara umum merujuk pada upaya untuk memajukan kondisi hidup masyarakat secara menyeluruh, bukan hanya sekadar kesejahteraan per individu. Makna kesejahteraan tidak terbatas pada aspek pendapatan semata, melainkan mencakup berbagai dimensi yang lebih luas dari kualitas hidup (Sausan, 2023: 169).

Kesejahteraan masyarakat lokal terutama ketika mempertimbangkan dampak kesenjangan ekonomi dan pergeseran sosial serta budaya. Kesenjangan ekonomi dapat terjadi karena manfaat ekonomi dari ekowisata sering kali tidak merata, dengan sebagian besar keuntungan justru dinikmati oleh investor luar atau perusahaan besar, sementara masyarakat lokal yang paling dekat dengan destinasi wisata tidak mendapatkan manfaat yang setara. Hal ini bisa mengakibatkan ketimpangan ekonomi yang signifikan, di mana penduduk setempat tidak merasakan dampak positif dari pertumbuhan sektor pariwisata.

Selain itu, pergeseran sosial dan budaya juga merupakan masalah penting, karena peningkatan permintaan akan produk lokal sebagai daya tarik wisata dapat menyebabkan kenaikan harga yang signifikan. Akibatnya, masyarakat lokal mungkin tidak lagi mampu membeli produk tradisional mereka sendiri dan terpaksa beralih ke barang-barang dengan harga yang lebih murah tetapi bukan produk lokal. Selain itu, masuknya budaya luar yang dibawa oleh wisatawan dapat mengubah pola hidup, kebiasaan, dan tradisi lokal, mengancam keberadaan warisan budaya yang telah ada sejak lama.

3. Regulasi dan Kebijakan

Kurangnya regulasi yang ketat adalah salah satu masalah utama yang sering dihadapi. Tanpa adanya aturan yang jelas dan tegas mengenai bagaimana ekowisata harus dilaksanakan, praktik-praktik yang merusak lingkungan dapat dengan mudah berlanjut tanpa adanya konsekuensi yang berarti. Misalnya, tanpa adanya batasan yang jelas mengenai jumlah wisatawan yang diizinkan untuk mengunjungi suatu lokasi atau regulasi yang ketat terkait cara berinteraksi dengan lingkungan laut, kegiatan wisata dapat menyebabkan kerusakan

permanen pada terumbu karang, pencemaran laut, dan gangguan terhadap ekosistem lokal.

Selain itu, pengawasan yang lemah juga merupakan masalah besar. Tanpa adanya pengawasan yang efektif, kebijakan yang telah ditetapkan tidak dapat dijalankan dengan baik, yang mengakibatkan pelanggaran aturan dan kerusakan lingkungan yang tidak terhindarkan. Pengawasan yang tidak memadai memungkinkan pelanggaran terhadap regulasi, seperti praktik perikanan yang merusak atau pembuangan limbah yang sembarangan, terus berlanjut tanpa adanya tindakan korektif.

4. Kebocoran Devisa (*Leakage*)

Kebocoran devisa atau *leakage* merupakan masalah signifikan dalam industri pariwisata, terutama dalam ekowisata bahari, di mana sebagian besar pendapatan yang dihasilkan sering kali tidak memberikan manfaat yang maksimal bagi ekonomi lokal. Pada sektor ekonomi, pariwisata umumnya memberikan dampak positif yang signifikan, seperti peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja, namun dampak negatif juga tidak dapat dihindari. Salah satu dampak buruk pariwisata terhadap sektor ekonomi adalah kebocoran ekonomi, atau yang lebih dikenal dengan istilah *economic leakage*. Kebocoran ekonomi terjadi ketika sebagian besar pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata tidak beredar dalam ekonomi lokal, melainkan mengalir ke luar negeri.

Hal ini biasanya terjadi karena hotel, transportasi, dan fasilitas penunjang pariwisata lainnya dimiliki oleh pemodal asing yang memiliki perusahaan di luar negeri. Akibatnya, pendapatan dan keuntungan yang dihasilkan dari sektor pariwisata tidak dinikmati oleh ekonomi lokal, tetapi sebaliknya, mengalir ke negara asal perusahaan asing tersebut. Fenomena ini mengurangi manfaat ekonomi yang seharusnya dinikmati oleh komunitas lokal dan menghambat potensi pertumbuhan ekonomi regional (Mulia, 2021: 77).

Selain itu, pembayaran gaji kepada tenaga kerja asing yang diperkerjakan oleh perusahaan wisata internasional juga menyumbang pada kebocoran devisa, mengurangi jumlah uang yang tinggal di komunitas lokal. Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan asing yang mengoperasikan fasilitas pariwisata, seperti hotel dan operator

tur, juga sering kali tidak mengalir ke ekonomi lokal, tetapi kembali ke negara asal perusahaan tersebut. Akibatnya, meskipun sektor pariwisata dapat menyumbang pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, manfaat ekonominya sering kali tidak sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat setempat.

5. Edukasi dan Kesadaran Lingkungan

Banyak wisatawan serta masyarakat lokal yang tidak memiliki pengetahuan memadai mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan praktik wisata yang tidak berkelanjutan. Ketika wisatawan tidak disadarkan tentang dampak aktivitas mereka terhadap ekosistem laut, seperti terumbu karang dan spesies laut, mereka mungkin tanpa sengaja melakukan tindakan yang merusak, seperti menyentuh atau merusak terumbu karang saat snorkeling atau menyebarkan limbah plastik.

Demikian juga, masyarakat lokal yang tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai prinsip-prinsip pelestarian lingkungan mungkin akan terlibat dalam praktik yang merusak habitat, seperti penangkapan ikan yang berlebihan atau pembuangan limbah sembarangan. Kurangnya edukasi ini sering disebabkan oleh kurangnya program pelatihan yang efektif atau penyuluhan yang tidak memadai dari pihak pengelola pariwisata, serta minimnya integrasi isu lingkungan dalam kurikulum pendidikan.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan ekowisata bahari dapat dikembangkan secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat lokal, dan menjaga kelestarian lingkungan laut untuk generasi mendatang. Upaya tersebut mencakup penerapan kebijakan yang tegas dan pengawasan yang efektif untuk mencegah kerusakan lingkungan, melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata, serta memastikan distribusi manfaat ekonomi yang merata.

Potensi Ekowisata Bahari

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau, memiliki potensi ekowisata bahari yang sangat besar dan beragam. Terletak di antara dua samudera besar yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik.

Indonesia dikelilingi oleh pantai-pantai yang indah dan laut yang kaya akan keanekaragaman hayati. Dengan ribuan pantai yang tersebar di berbagai pulau, negara ini menyimpan potensi luar biasa untuk pengembangan ekowisata bahari.

Keberagaman ekosistem laut, seperti terumbu karang, hutan mangrove, dan padang lamun, menawarkan berbagai peluang bagi wisatawan yang mencari pengalaman alam yang unik dan menakjubkan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil menjelaskan bahwa sumber daya pesisir meliputi sumber daya hayati, nonhayati, buatan, serta jasa lingkungan. Sumber daya hayati, seperti ikan dan biota laut lainnya, serta sumber daya nonhayati, termasuk pasir dan mineral dasar laut, memberikan kontribusi penting dalam sektor pariwisata dan konservasi (Yulius dkk, 2018: 14).

Hutan mangrove, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai habitat penting bagi banyak spesies laut tetapi juga menawarkan potensi ekowisata yang menjanjikan. Mangrove merupakan salah satu jenis ekosistem hutan yang tumbuh di muara, zona intertidal, atau daerah pesisir. Ekosistem ini biasanya ditemukan di dekat pantai, pantai, dan pulau-pulau kecil. Mangrove memiliki nilai ekonomi dan ekologis yang sangat tinggi, yang menjadikannya sumber daya alam yang sangat berpotensi. Hutan mangrove tidak hanya berfungsi sebagai habitat penting bagi berbagai jenis biota laut, tetapi juga berperan dalam melindungi pantai dari erosi dan badai, menyerap karbon dioksida, serta menyediakan bahan baku untuk berbagai produk seperti kayu bakar, kayu bangunan, dan bahan baku untuk kertas.

Secara ekonomi, hutan mangrove memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal. Selain menyediakan bahan baku yang bernilai, hutan mangrove juga mendukung kegiatan perikanan dengan menyediakan tempat berkembang biak bagi ikan dan berbagai jenis biota laut lainnya. Keanekaragaman hayati yang tinggi di hutan mangrove menjadikannya sebagai tempat yang ideal untuk pengembangan ekowisata. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam, melakukan kegiatan seperti bird watching, snorkeling, dan penelitian ilmiah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui pariwisata yang berkelanjutan (Mahmuda dkk, 2023: 554).

Potensi ini tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Keindahan bawah laut Indonesia, dengan destinasi ikonik seperti Raja Ampat di Papua, Derawan di Kalimantan, dan Pulau Ora di Maluku, sudah dikenal luas di tingkat internasional. Destinasi-destinasi ini menawarkan pemandangan bawah laut yang spektakuler, menjadikannya sebagai daya tarik utama dalam ekowisata bahari.

Namun, meskipun potensi ekowisata bahari Indonesia begitu besar, masih ada tantangan dalam memanfaatkan dan mengelolanya secara optimal. Banyak wisatawan masih memilih destinasi luar negeri, sementara Indonesia sendiri memiliki kekayaan alam yang tak kalah menakjubkan. Meningkatkan kesadaran dan mempromosikan destinasi wisata lokal dapat membantu memperbaiki kondisi ini. Berwisata di dalam negeri tidak hanya memberikan pengalaman yang mempesona tetapi juga mendukung ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*) Ekowisata Bahari

Istilah “stakeholders” atau pemangku kepentingan adalah kelompok atau individu yang dukungannya sangat penting untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup suatu organisasi. Pemangku kepentingan ini dapat berupa seseorang, organisasi, atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap suatu sumber daya alam tertentu. Dalam konteks ini, pemangku kepentingan mencakup semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan penggunaan sumber daya alam, termasuk mereka yang mungkin memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya tersebut (Syaputra, 2022: 1).

Ekowisata bahari adalah sektor yang kompleks dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang memiliki peran dan kepentingan yang berbeda-beda. Kerjasama antara berbagai pihak ini sangat penting untuk memastikan pengembangan dan pengelolaan ekowisata bahari yang berkelanjutan dan memberikan manfaat yang optimal bagi semua pihak. Berikut adalah beberapa pemangku kepentingan utama dalam ekowisata bahari:

1. Pemerintah Pusat dan Daerah

Pemerintah berperan dalam pengembangan kebijakan, regulasi, dan pengawasan ekowisata bahari. Tanggung jawab ini dibagi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, masing-masing dengan peran dan fungsi yang spesifik namun saling melengkapi. Pemerintah pusat, melalui kementerian terkait seperti Kementerian Pariwisata dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, memiliki tugas untuk menetapkan kebijakan nasional yang menjadi pedoman umum bagi pengembangan ekowisata bahari di seluruh Indonesia.

Kebijakan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan pengelolaan sumber daya alam, standar operasional bagi para pelaku usaha wisata, hingga aturan mengenai konservasi lingkungan bahari. Selain menetapkan kebijakan, pemerintah pusat juga bertanggung jawab dalam menyediakan panduan umum yang akan digunakan oleh pemerintah daerah. Panduan ini berfungsi sebagai acuan dalam menyusun rencana pengembangan dan pengelolaan ekowisata di tingkat lokal. Panduan ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan ekowisata di berbagai daerah tetap selaras dengan kebijakan nasional dan memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Di sisi lain, pemerintah daerah memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk mengelola destinasi wisata di wilayahnya, memastikan bahwa pengembangan ekowisata dilakukan secara berkelanjutan, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan wisata agar sesuai dengan aturan yang berlaku. Pengawasan di lapangan menjadi tugas utama pemerintah daerah untuk memastikan bahwa praktik ekowisata yang dilakukan oleh pelaku usaha tidak merusak lingkungan dan tetap menjaga kelestarian ekosistem bahari. Pemerintah daerah juga harus mampu menegakkan regulasi dengan tegas, memberikan sanksi bagi pelanggar, serta memberikan edukasi kepada masyarakat lokal dan wisatawan mengenai pentingnya menjaga lingkungan.

Selain peran regulasi dan pengawasan, pemerintah juga dapat menyediakan dana dan sumber daya untuk mendukung proyek konservasi dan pengembangan infrastruktur yang diperlukan dalam ekowisata

bahari. Pengadaan dana ini bisa berasal dari anggaran negara, hibah, ataupun kerjasama dengan pihak swasta dan organisasi internasional. Dana tersebut dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti rehabilitasi ekosistem yang rusak, pembangunan fasilitas wisata yang ramah lingkungan, pelatihan bagi masyarakat lokal mengenai praktik ekowisata yang berkelanjutan, serta penelitian dan pengembangan teknologi yang mendukung konservasi bahari.

2. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal adalah pemangku kepentingan yang paling dekat dengan destinasi ekowisata bahari. Mereka tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan wisata, seperti peluang pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan ekowisata bahari sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang dari inisiatif tersebut. Edukasi dan pelatihan bagi masyarakat lokal mengenai praktik-praktik ekowisata yang berkelanjutan juga sangat diperlukan.

3. Pelaku Usaha dan Investor

Pelaku usaha dan investor dalam sektor pariwisata, seperti operator tur, pemilik hotel, restoran, dan penyedia jasa lainnya, memiliki peran penting dalam menyediakan layanan dan fasilitas bagi wisatawan. Mereka juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa operasi bisnis mereka tidak merusak lingkungan dan mematuhi regulasi yang ada. Kerjasama antara pelaku usaha dengan pemerintah dan masyarakat lokal dapat menciptakan sinergi yang positif untuk pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan. Selain itu, investasi dalam infrastruktur hijau dan teknologi ramah lingkungan dapat meningkatkan daya tarik destinasi ekowisata.

4. Organisasi Non-Pemerintah (NGO) dan Lembaga Konservasi

Organisasi non-pemerintah dan lembaga konservasi berperan dalam advokasi, penelitian, dan implementasi proyek-proyek konservasi lingkungan. Mereka dapat membantu dalam menyusun strategi konservasi, memberikan pelatihan dan edukasi, serta melakukan kampanye kesadaran lingkungan. Kolaborasi antara NGO, pemerintah, dan

masyarakat lokal dapat menghasilkan program-program yang lebih efektif dalam melestarikan ekosistem bahari.

5. Wisatawan

Wisatawan adalah pemangku kepentingan yang menikmati hasil dari pengembangan ekowisata bahari. Namun, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk berperilaku secara bertanggung jawab dan menghormati lingkungan serta budaya lokal. Kesadaran dan edukasi wisatawan mengenai pentingnya pelestarian lingkungan bahari sangat penting untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas wisata.

6. Akademisi dan Peneliti

Akademisi dan peneliti dari universitas dan lembaga penelitian berperan dalam menyediakan data dan pengetahuan ilmiah yang diperlukan untuk mendukung pengelolaan ekowisata bahari. Penelitian mengenai ekosistem laut, dampak wisata, serta strategi konservasi dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan berbasis bukti.

Keseluruhan pemangku kepentingan ini harus bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama yaitu pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan. Komunikasi yang efektif, transparansi, dan partisipasi aktif dari semua pihak akan menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, ekowisata bahari tidak hanya menjadi sumber pendapatan ekonomi tetapi juga alat untuk pelestarian lingkungan dan pemberdayaan komunitas.

Objek Ekowisata Bahari

Objek ekowisata bahari merujuk pada destinasi wisata yang memanfaatkan kekayaan laut dan pesisir dengan pendekatan yang berkelanjutan untuk melindungi lingkungan dan mendukung kesejahteraan masyarakat lokal. Konsep ekowisata bahari tidak hanya berfokus pada keindahan alam bawah laut dan pesisir, tetapi juga berusaha meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem dan meningkatkan kesadaran lingkungan.

Yulianda (2007) mengklasifikasikan objek ekowisata bahari ke dalam beberapa kategori penting yang dapat membantu memahami berbagai aspek yang menjadi daya tarik wisata di kawasan laut dan pesisir. Pengelompokan ini mencakup kategori berdasarkan komoditi, ekosistem, dan kegiatan, masing-masing dengan karakteristik dan nilai uniknya sendiri.

1. Objek Komoditi

Objek komoditi dalam konteks ekowisata bahari merujuk pada berbagai potensi spesies biota laut dan material nonhayati yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kategori ini mencakup segala sesuatu yang menarik perhatian pengunjung melalui keindahan, keunikan, atau manfaat edukatif dan rekreasi. Baik spesies biota laut seperti ikan, terumbu karang, dan mamalia laut, maupun material nonhayati seperti pasir putih dan formasi batuan unik, memainkan peran penting dalam menarik wisatawan dan menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan.

Jumlah populasi ikan dalam suatu perairan sangat bergantung pada ketersediaan pakan yang ada. Pakan yang tersedia di habitat laut mempengaruhi kesehatan dan ukuran populasi ikan secara langsung. Faktor-faktor yang berkaitan dengan jumlah dan kualitas pakan yang ada memiliki dampak signifikan terhadap keberagaman spesies ikan dan stabilitas ekosistem laut. Jika pakan yang tersedia melimpah dan berkualitas tinggi, hal ini akan mendukung pertumbuhan populasi ikan, meningkatkan kemungkinan pengunjung dapat melihat berbagai spesies ikan yang menarik saat berkunjung ke kawasan ekowisata bahari (Effendie, 1997).

Beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah dan kualitas pakan yang tersedia meliputi ketersediaan makanan alami di perairan tersebut, kondisi lingkungan yang mendukung produksi pakan, serta kemudahan akses ikan terhadap pakan tersebut. Ketersediaan pakan yang melimpah dapat berasal dari berbagai sumber, seperti plankton, alga, dan organisme kecil lainnya yang menjadi bagian dari rantai makanan laut. Kondisi lingkungan seperti suhu air, salinitas, dan keberadaan vegetasi laut juga mempengaruhi produksi dan distribusi pakan.

Ketersediaan pakan dan kualitasnya memiliki dampak langsung pada daya tarik objek komoditi di ekowisata bahari. Sebagai contoh,

terumbu karang yang sehat, yang merupakan habitat bagi berbagai spesies ikan, bergantung pada ekosistem yang seimbang di mana pakan tersedia dalam jumlah yang memadai. Ketika ekosistem laut dalam kondisi baik dan pakan melimpah, wisatawan akan lebih berpeluang melihat beragam spesies ikan dan kehidupan laut lainnya, meningkatkan kualitas pengalaman mereka. Sebaliknya, ekosistem yang terganggu atau pakan yang langka dapat mengurangi keberagaman spesies yang dapat dilihat oleh pengunjung, berdampak negatif pada daya tarik wisata dan potensi ekonomi kawasan tersebut.

2. Objek Ekosistem

Objek ekosistem dalam ekowisata bahari merujuk pada berbagai ekosistem pesisir dan laut yang tidak hanya menawarkan daya tarik visual tetapi juga memiliki fungsi ekologis yang signifikan. Kategori ini mencakup ekosistem yang menyediakan habitat vital bagi berbagai spesies serta peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Keindahan dan kompleksitas ekosistem ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, sekaligus menawarkan peluang edukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

a. Ekosistem pesisir

Ekosistem pesisir adalah ekosistem yang sangat dinamis dan kaya dengan berbagai jenis habitat yang saling berinteraksi, seperti hutan mangrove, padang lamun, dan estuari, yang bersama-sama menciptakan sebuah lingkungan yang penuh kehidupan dan keanekaragaman hayati. Kekayaan habitat ini memberikan potensi besar bagi biodiversitas dan fungsi ekologis, menjadikannya sebagai area yang sangat penting baik dari segi lingkungan maupun ekonomi.

b. Ekosistem Laut

Ekosistem laut adalah salah satu ekosistem paling luas dan kompleks di bumi, mencakup berbagai habitat seperti terumbu karang dan zona pelagis, yang mendukung kehidupan laut yang sangat beragam. Ekosistem laut mencakup lebih dari dua pertiga permukaan bumi, adalah sebuah dunia yang kompleks dan unik, dengan proses dan komponen kehidupan yang memiliki kemiripan

dengan ekosistem daratan namun beroperasi dalam konteks yang sangat berbeda.

Sebagai ekosistem bahari, ia terdiri dari berbagai sub-habitat, termasuk ekosistem perairan dalam, pantai pasir dangkal (bitarol), dan ekosistem pasang surut. Ciri khas dari habitat laut adalah salinitas tinggi, dengan kadar garam ion klorida (Cl⁻) yang mencapai sekitar 55% terutama di daerah laut tropik, di mana suhu tinggi dan tingkat penguapan yang besar mempengaruhi konsentrasi garam.

Di wilayah tropis, suhu laut biasanya sekitar 25°C, dan terdapat perbedaan suhu yang signifikan antara lapisan permukaan dan kedalaman laut, menciptakan lingkungan yang mendukung keanekaragaman hayati yang luar biasa dan memerlukan perhatian khusus untuk konservasi dan pengelolaan yang berkelanjutan (Arianto, 2017: 185).

3. Objek Kegiatan

Objek kegiatan dalam ekowisata bahari mencakup berbagai aktivitas yang terintegrasi dengan baik dalam kawasan ekowisata, menawarkan pengalaman wisata yang khas dan edukatif. Kegiatan seperti penyelaman dan snorkeling memungkinkan pengunjung untuk menjelajahi keindahan bawah laut, termasuk terumbu karang dan kehidupan laut yang beragam. Selain itu, kegiatan ini sering melibatkan interaksi dengan masyarakat lokal, yang tidak hanya meningkatkan pengalaman wisata tetapi juga mendukung pemberdayaan komunitas dan promosi budaya lokal.

Sumber objek ekowisata bahari meliputi berbagai elemen alam dan aktivitas yang ada di ekosistem pesisir dan laut, yang memiliki potensi untuk menarik minat wisatawan serta memberikan manfaat edukatif dan ekonomi. Adapun sumber objek ekowisata bahari seperti yang terdapat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1 Sumber Objek Ekowisata

Objek Komoditi	Objek Ekosistem	Objek Kegiatan
Penyu	Terumbu Karang	Perikanan Tangkap
Duyung	Mangrove	Perikanan Budidaya
Paus	Lamun	Sosial/Budaya
Lumba-Lumba	Goba	Peninggalan Sejarah
Hiu	Pantai	Legenda/Cerita Sejarah
Karang		
Ikan		
Lili Laur		
Anemon Laut		
Moluska		
Udang dan Kepiting		
Rumput Laut		
Spesies Endemik		
Pasir Putih		
Ombak		

Sumber: (Yulius dkk, 2018: 25).

Dengan mengelompokkan objek ekowisata bahari berdasarkan komo-diti, ekosistem, dan kegiatan, kita dapat lebih memahami dan memanfaat-kan potensi wisata yang ada dengan pendekatan yang berkelanjutan. Hal ini membantu dalam merencanakan dan mengelola kawasan ekowisata dengan cara yang menghargai dan melestarikan keindahan serta kesehatan lingkungan laut dan pesisir.

Kegiatan Ekowisata Bahari

Kegiatan ekowisata bahari mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk mengeksplorasi dan menikmati keindahan serta keanekaragaman ekosistem laut dan pesisir. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal. Kegiatan ekowisata bahari sering kali dikaitkan dengan berbagai olahraga air yang

memanfaatkan keindahan dan kekayaan bentang laut. Pada area laut, pengunjung memiliki banyak pilihan untuk mengeksplorasi dan menikmati lingkungan bawah laut serta permukaan air.

Kegiatan wisata yang dapat dikembangkan mencakup berbagai jenis aktivitas yang memanfaatkan keindahan dan kekayaan alam, baik di pantai maupun di laut. Wisata pantai dan wisata bahari merupakan dua kategori utama yang menawarkan berbagai pengalaman yang unik dan menarik bagi para pengunjung.

1. Wisata Pantai

Wisata pantai merupakan kategori ekowisata yang berfokus pada pemanfaatan keindahan dan keanekaragaman sumber daya pantai, serta budaya masyarakat pesisir. Kegiatan yang termasuk dalam wisata pantai meliputi berbagai aktivitas rekreasi dan olahraga yang dapat dilakukan di sepanjang garis pantai. Adapun yang termasuk wisata pantai sebagai berikut:

a. Olahraga Pantai

Aktivitas seperti bola voli pantai, bersepeda pantai, dan olahraga susur pantai memberikan kesempatan untuk menggabungkan olahraga dengan kenikmatan alam pantai yang menakjubkan. Ketiga aktivitas ini tidak hanya mempromosikan gaya hidup sehat tetapi juga memperkaya pengalaman liburan dengan interaksi yang lebih dekat dengan alam.

b. Rekreasi

Rekreasi adalah suatu bentuk aktivitas yang mencakup berbagai aspek, baik fisik, mental, maupun emosional, yang bertujuan untuk memberikan keseimbangan dan penyegaran dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan rekreasi seperti bermain layang-layang, berkemah, berjemur, dan jalan-jalan melihat pemandangan memungkinkan pengunjung untuk menikmati keindahan pantai dan suasana laut dengan cara yang berbeda (Karyono, 1997: 5).

c. Petualangan dan Eksplorasi

Panjat tebing pada dinding terjal pantai dan menelusuri gua adalah olahraga yang memacu adrenalin serta eksplorasi mendalam di area pantai. Panjat tebing adalah olahraga ekstrem yang

memberikan tantangan luar biasa dan menguji keterampilan fisik serta mental. Di sisi lain, menjelajahi gua-gua pantai memberikan kesempatan untuk menyelami keajaiban geologi dan keunikan alam yang tersembunyi di balik dinding batu, menawarkan wawasan mendalam tentang formasi geologi lokal serta habitat unik yang sering kali sulit diakses (Loebis, 2008: 131).

d. Kegiatan Tradisional dan Budaya

Berkuda dan naik dokar pantai adalah dua kegiatan yang memungkinkan pengunjung menikmati pesona pantai dengan sentuhan tradisional dan budaya yang khas. Berkuda juga merupakan cabang olahraga yang tidak hanya memberikan dorongan adrenalin tetapi juga merangsang kreativitas manusia dalam berbagai cara (Bokau dkk, 2022: 85).

Berkuda di sepanjang pantai menambah keindahan suasana pantai yang luas dan panorama laut yang menakjubkan. Sementara itu, naik dokar pantai memungkinkan pengunjung menikmati pemandangan pantai dan interaksi dengan lingkungan sekitar dalam tempo yang lebih tenang serta menikmati suasana tradisional yang menambah keunikan perjalanan mereka.

2. Wisata Bahari

Wisata bahari sangat identik dengan keindahan bawah laut yang menakjubkan, yang telah menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara, untuk membelanjakan uangnya dalam pencarian spot-spot penyelaman yang menarik. Kegiatan yang dapat dikembangkan dalam kategori ini meliputi:

a. Penyelaman dan Snorkeling

Menyelam adalah salah satu aktivitas bawah air yang kini telah banyak dinikmati dan diakui sebagai salah satu cabang olahraga yang menarik dan menantang (Dwipayana dkk, 2017: 45). Sedangkan snorkeling merupakan salah satu cara yang sangat baik untuk mengeksplorasi keindahan ekosistem terumbu karang (Rosalina dkk, 2019: 2). Menyelaman dan Snorkeling adalah kegiatan utama dalam wisata bahari yang memungkinkan pengunjung untuk menjelajahi keindahan bawah laut.

b. Olahraga Air

Aktivitas seperti selancar air (*wave surfing*) dan selancar angin (*wind surfing*) memanfaatkan ombak dan angin untuk memberikan pengalaman yang dinamis dan menyenangkan. Selancar air menawarkan tantangan bagi penggemar ombak dengan menunggangi gelombang laut, memberikan sensasi adrenalin dan kecepatan. Sebaliknya, selancar angin menggabungkan selancar dengan kekuatan angin yang menggunakan layar pada papan untuk menciptakan pengalaman yang unik dan penuh kebebasan di atas air. Kedua aktivitas ini menambah kegembiraan di laut dengan cara berbeda, menjadikannya pilihan populer bagi para pencinta olahraga air.

c. Berperahu dan Parasailing

Bersampan (*boating*), berlayar (*sailing*), dan berperahu dengan parasut (*parasailing*) memberikan cara yang berbeda dan menarik untuk menjelajahi perairan, masing-masing dengan keunikan dan kelebihan tersendiri. Ketiga aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman berlayar dan menjelajahi perairan tetapi juga memberikan berbagai cara untuk menikmati keindahan dan kebebasan di atas dan di sekitar air dengan cara yang berbeda.

d. Pengamatan Satwa Laut

Pengamatan satwa laut adalah aktivitas menjelajahi dan mengamati keanekaragaman hayati yang hidup di perairan laut, dari mamalia besar seperti paus dan lumba-lumba hingga makhluk-makhluk kecil seperti ubur-ubur dan ikan-ikan warna-warni. Aktivitas ini memungkinkan pengunjung untuk menyaksikan perilaku alami dan interaksi satwa laut di habitat aslinya, memberikan wawasan mendalam tentang ekosistem laut dan pentingnya pelestariannya. Pengamatan satwa laut sering kali dilakukan dengan menggunakan perahu atau kapal khusus yang dilengkapi dengan alat pemantau dan panduan ahli, yang membantu memastikan pengalaman yang informatif dan aman bagi peserta.

Dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan ini, destinasi wisata pantai dan bahari dapat menawarkan pengalaman yang lebih kaya dan bervariasi, menarik pengunjung dengan berbagai minat dan preferensi. Kombinasi

dari wisata pantai dan wisata bahari menciptakan pengalaman ekowisata yang komprehensif, memadukan keindahan alam, olahraga, rekreasi, dan edukasi lingkungan.



BAB V

ZONASI DAN PARAMETER EKOWISATA BAHARI

Zonasi dan parameter ekowisata bahari adalah aspek krusial dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata pantai yang bertujuan untuk memastikan keberlanjutan dan pelestarian ekosistem laut sambil memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung. Dengan memahami dan menerapkan zonasi yang tepat serta parameter ekowisata yang relevan, pengelola destinasi dapat mencapai keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya laut dan pelestarian lingkungan, sehingga memastikan bahwa kegiatan wisata bahari tidak hanya bermanfaat bagi ekonomi lokal tetapi juga menjaga keutuhan ekosistem laut untuk generasi mendatang.

Zonasi Ekowisata bahari

Pengembangan kawasan ekowisata bahari memiliki keterkaitan yang erat dengan peran masyarakat pesisir, karena komunitas lokal sering kali menjadi aktor utama dalam pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam di daerah pesisir. Oleh karena itu, penting untuk menentukan zonasi yang

tepat dalam pengembangan kawasan ekowisata bahari. Zonasi ini bertujuan untuk meminimalkan benturan kepentingan antara zona pertumbuhan pemukiman dan kawasan ekowisata bahari yang dikelola untuk kegiatan rekreasi.

Selain itu, pengembangan prasarana yang mendukung ekowisata bahari harus mempertimbangkan beberapa aspek penting, termasuk sistem prioritas pengembangan berdasarkan tipe, potensi, dan karakteristik alam dari masing-masing kawasan. Pertumbuhan antarwilayah dapat didorong dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan keunggulan lokal, yang dapat mencakup fasilitas wisata, aksesibilitas, dan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekowisata. Sistem prioritas ini membantu mengalokasikan sumber daya secara efisien dan memastikan bahwa kawasan dengan potensi ekowisata yang tinggi mendapatkan perhatian yang sesuai.

Penataan kawasan ekowisata bahari harus mengikuti prinsip konservasi untuk mempertahankan keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Salah satu metode yang efektif untuk melindungi sumber daya alam dan mempermudah pengelolaan kawasan adalah melalui sistem zonasi. Menurut Yulianda (2007), zonasi ekowisata bahari terdiri dari empat zona utama: zona inti, zona khusus, zona penyangga, dan zona pemanfaatan. Berikut adalah tabel zonasi di kawasan ekowisata bahari.

Zona	Tujuan	Keterangan
Zona Inti (10–20%)	Melindungi satwa dan ekosistem yang sangat rentan	Dilarang untuk masuk ke dalam
Zona Khusus (10–20%)	Pemanfaatan terbatas dengan tujuan khusus (penelitian, pencinta alam, petualang, penyelam)	Jumlah pengunjung terbatas dengan izin dan aturanaturan khusus agar tidak menimbulkan gangguan terhadap ekosistem
Zona Penyangga (40–60%)	Sebagai kawasan penyangga yang dibuat untuk perlindungan terhadap zona-zona inti dan khusus	Dapat dimanfaatkan terbatas untuk ekowisata dengan batasan minimal gangguan terhadap zona inti dan khusus

Zona Pemanfaatan (10–20%)	Pengembangan kepariwisataan alam, termasuk pengembangan fasilitas-fasilitas wisata alam	Persyaratan: kestabilan bentang alam dan ekosistem, resisten terhadap berbagai kegiatan manusia yang berlangsung di dalamnya
---------------------------	---	--

Sumber: (Yulius dkk, 2018: 27).

1. Zona Inti

Zona inti adalah bagian dari Kawasan Konservasi Perairan yang dirancang untuk menyediakan perlindungan mutlak bagi habitat dan populasi ikan, serta mendukung penelitian dan pendidikan dengan cara yang paling efektif. Zona inti merupakan area dengan nilai konservasi tertinggi yang harus dilindungi dari aktivitas manusia yang dapat merusak. Fungsi utamanya adalah untuk menjaga keberlanjutan dan kesehatan ekosistem laut dengan memastikan bahwa area ini bebas dari gangguan manusia yang dapat merusak, sehingga keanekaragaman hayati yang asli dan khas dapat tetap terjaga.

Dengan menetapkan zona inti, fokus utama adalah melindungi spesies-spesies yang terancam dan habitat-habitat penting, sambil memberikan kesempatan bagi ilmuwan dan pendidik untuk melakukan penelitian dan kegiatan pendidikan dalam lingkungan yang relatif tidak terganggu. Perlindungan ini penting untuk memahami dan memelihara keseimbangan ekosistem serta untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat menikmati dan belajar tentang keanekaragaman hayati laut yang unik dan berharga (Perdana dkk, 2015: 116).

2. Zona Khusus

Zona khusus adalah wilayah yang ditetapkan dengan tujuan tertentu yang membedakannya dari zona atau wilayah sekitarnya. Zona khusus memiliki fungsi tertentu seperti penelitian atau pendidikan. Konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Adapun macam-macam zona khusus sebagai berikut:

a. Zona Khusus Ekonomi (*Special Economic Zone, SEZ*)

Zona ini dapat digambarkan sebagai daerah geografis dalam suatu negara di mana jenis kegiatan ekonomi tertentu dipromosikan melalui seperangkat instrumen kebijakan yang tidak berlaku

secara umum di seluruh wilayah negara tersebut. Keberadaan SEZ mencerminkan langkah strategis pemerintah tuan rumah dalam menerapkan kebijakan ekonomi yang berbeda untuk memfasilitasi dan meningkatkan kegiatan ekonomi di wilayah-wilayah tertentu.

Dengan adanya kebijakan khusus ini, SEZ bertujuan untuk menarik investasi, mendorong pengembangan industri, dan meningkatkan daya saing ekonomi di area tersebut, sambil memperkenalkan aturan dan regulasi yang lebih fleksibel daripada yang berlaku di luar zona tersebut. Hal ini mencerminkan upaya pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dengan cara yang lebih terfokus dan terarah pada kebutuhan serta potensi lokal di dalam batas geografis yang telah ditentukan (Ge, 1999: 1268).

b. Zona Khusus Lingkungan

Zona Khusus Lingkungan merupakan area yang dirancang secara khusus untuk melindungi dan menjaga keanekaragaman hayati serta ekosistem tertentu yang memiliki nilai ekologis tinggi. Tujuan utama dari zona ini adalah untuk memberikan perlindungan yang efektif bagi spesies tumbuhan dan hewan yang langka serta habitat alamnya yang mungkin terancam oleh aktivitas manusia atau perubahan lingkungan.

Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli dan dikelola dengan sistem zonasi untuk berbagai tujuan seperti penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budi daya, pariwisata, dan rekreasi. Pengelolaan taman nasional menekankan pada pemanfaatan ilmiah dan kepariwisataan, terutama bagi pihak luar kawasan (Kosmaryandi dkk, 2012: 70).

Selain itu, terdapat cagar biosfer yang merupakan kawasan konservasi yang diakui secara internasional sebagai wilayah yang berperan dalam mempromosikan keseimbangan antara hubungan manusia dan lingkungan. Cagar biosfer bertujuan untuk melindungi ekosistem yang kompleks dan interaksi biologis yang ada di dalamnya. Selain berfungsi sebagai area perlindungan, cagar biosfer juga berperan dalam penelitian dan pendidikan mengenai keberagaman hayati serta metode-metode yang dapat diterapkan

untuk konservasi dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Larasati, 2012: 66).

Dalam kedua contoh ini, regulasi ketat diterapkan untuk mengurangi dampak manusia dan menjaga keseimbangan ekologis. Misalnya, pembatasan akses ke area tertentu, larangan terhadap aktivitas yang dapat merusak habitat, dan pengawasan yang ketat terhadap kegiatan yang dilakukan di dalam zona tersebut adalah beberapa langkah yang diambil untuk memastikan bahwa fungsi utama zona khusus lingkungan dapat terjaga dengan baik.

c. Zona Khusus Pembangunan

Zona khusus pembangunan merujuk pada wilayah yang dirancang khusus untuk memfasilitasi pengembangan infrastruktur besar atau proyek-proyek skala besar, seperti pembangunan kota baru atau kawasan industri. Tujuan utama dari penetapan zona ini adalah untuk memberikan kerangka yang memungkinkan pelaksanaan proyek-proyek tersebut dengan efisiensi tinggi dan dalam waktu yang relatif singkat.

Perencanaan kota yang terintegrasi menjadi kunci dalam zona khusus pembangunan, di mana semua aspek pembangunan, mulai dari infrastruktur dasar hingga fasilitas pendukung, direncanakan secara menyeluruh. Hal ini termasuk penataan jaringan transportasi, penyediaan layanan publik seperti air bersih dan listrik, serta pengembangan ruang publik dan fasilitas sosial. Keterpaduan perencanaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua elemen yang diperlukan untuk keberhasilan proyek dapat diimplementasikan secara efektif.

Zona khusus pembangunan sering kali melibatkan kolaborasi antara pemerintah, pengembang swasta, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan rencana yang komprehensif dan adaptif. Proyek-proyek dalam zona ini dapat mencakup pembangunan kawasan industri yang memerlukan infrastruktur khusus untuk mendukung operasi industri, atau pengembangan kota baru yang memerlukan rencana tata ruang yang mendetail untuk menciptakan komunitas yang terorganisir dengan baik.

d. Zona Khusus Kesehatan

Zona pelayanan kesehatan dan penelitian medis adalah area yang secara khusus dirancang untuk memberikan layanan kesehatan berkualitas tinggi dan mendukung kemajuan ilmu pengetahuan di bidang medis. Zona ini mencakup berbagai fasilitas yang berperan dalam menyediakan perawatan kesehatan dan melakukan penelitian, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di dalam zona ini, rumah sakit dengan fasilitas canggih merupakan salah satu komponen utama dalam menyediakan layanan medis yang komprehensif dan teknologi terkini untuk diagnosis dan perawatan pasien.

Selain rumah sakit, zona pelayanan kesehatan juga mencakup pusat penelitian kesehatan yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan penelitian ilmiah dan klinis. Pusat-pusat ini fokus pada pengembangan terapi baru, studi tentang penyakit, dan inovasi dalam teknik medis. Penelitian yang dilakukan di pusat-pusat ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari bioteknologi dan farmakologi hingga epidemiologi dan genetika.

Lembaga medis dengan spesialisasi tertentu juga merupakan bagian integral dari zona ini. Lembaga-lembaga ini mungkin fokus pada bidang-bidang khusus seperti onkologi, kardiologi, atau neurologi, menawarkan keahlian dan perawatan yang sangat spesifik untuk kondisi-kondisi tertentu. Dengan adanya lembaga spesialis ini, pasien dapat mengakses layanan yang lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan medis mereka.

e. Zona Khusus Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mewariskan budaya dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjadikan generasi saat ini sebagai contoh dari ajaran yang telah diterima dari pendahulunya. Sebagai suatu proses yang tak memiliki batasan definitif dalam menjelaskan makna sepenuhnya, pendidikan mencakup berbagai aspek dan sasaran, terutama manusia, yang menjadikannya sebagai suatu konsep yang kompleks (Rahman dkk, 2022: 2).

Zona khusus pendidikan adalah wilayah yang dirancang untuk menyediakan fasilitas pendidikan dengan kualitas dan spesifikasi yang tinggi, mencakup kampus universitas dan lembaga pendidikan lainnya dengan kurikulum terintegrasi. Zona ini berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dengan fasilitas yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar secara optimal.

Lembaga pendidikan di zona ini juga sering kali memiliki kurikulum yang terintegrasi, menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan metode pengajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Lingkungan belajar di zona khusus pendidikan tidak hanya fokus pada fasilitas fisik tetapi juga mencakup aspek sosial dan psikologis yang mendukung.

Zona ini sering menyediakan berbagai layanan pendukung, seperti bimbingan akademik, pusat karier, dan fasilitas kesejahteraan mahasiswa, untuk memastikan bahwa siswa dan mahasiswa dapat mencapai potensi penuh mereka. Dengan adanya berbagai program pendukung ini, zona pendidikan berupaya untuk menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk berkembang tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga dalam keterampilan interpersonal dan profesional.

3. Zona Penyangga

Zona penyangga atau *buffer zone* merupakan area yang diletakkan di sekeliling atau berdampingan dengan area inti dalam suatu kawasan konservasi, dirancang khusus untuk melindungi wilayah inti dari dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan manusia. Fungsinya adalah untuk bertindak sebagai perisai yang mengurangi pengaruh buruk dari lingkungan sekitar yang dapat mengancam keberlangsungan ekosistem yang dilindungi.

Di dalam zona penyangga, hanya kegiatan yang sesuai dengan tujuan konservasi yang diperbolehkan, sehingga mencegah aktivitas yang bisa merusak atau mengganggu keseimbangan ekosistem di area inti. Peran zona penyangga sangat krusial dalam menjaga kelestarian

suaka alam dan kawasan pelestarian alam. Dengan adanya zona ini, tekanan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia, terutama dari kawasan permukiman yang berinteraksi tinggi dengan area konservasi, dapat dikurangi secara signifikan (Abdurrahman, 2024: 152).

Zona penyangga memungkinkan integrasi antara kepentingan konservasi dengan kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar, sehingga menciptakan keseimbangan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Misalnya, kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan, seperti ekowisata atau pertanian berkelanjutan, dapat dilakukan di zona penyangga, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal tanpa merusak ekosistem yang dilindungi. Selain itu, zona penyangga berfungsi sebagai *buffer* yang efektif dalam mengurangi dampak langsung dari populasi manusia terhadap kawasan inti.

Dengan adanya pembatasan kegiatan di zona penyangga, dampak negatif seperti pencemaran, penebangan liar, atau perubahan penggunaan lahan dapat diminimalisir, sehingga kawasan inti tetap dapat berfungsi dengan baik sebagai habitat bagi flora dan fauna yang dilindungi. Integrasi antara konservasi dan pengembangan ekonomi lokal melalui zona penyangga tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar, menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.

4. Zona Pemanfaatan

Zona pemanfaatan adalah suatu area yang dirancang khusus untuk kegiatan ekowisata dan rekreasi dengan penerapan pengaturan yang ketat untuk memastikan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, zona pemanfaatan berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan manusia untuk rekreasi dan pentingnya menjaga kelestarian alam. Pengaturan yang ketat ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pembatasan jumlah pengunjung, pengelolaan limbah, hingga kontrol terhadap aktivitas yang dapat merusak ekosistem.

Tujuan utama dari penetapan zona pemanfaatan adalah untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan manusia terhadap lingkungan. Dalam zona ini, pengelolaan dilakukan dengan pendekatan yang berbasis pada prinsip-prinsip keberlanjutan, di mana setiap aktivitas yang dilakukan harus memperhitungkan dampak ekologisnya.

Misalnya, dalam kawasan hutan yang dijadikan zona pemanfaatan, hanya jenis-jenis kegiatan tertentu yang diperbolehkan, seperti hiking dan bird watching, sementara kegiatan yang dapat merusak vegetasi atau habitat satwa liar, seperti camping dan off-road driving, dibatasi atau dilarang.

Selain itu, pengaturan dalam zona pemanfaatan juga melibatkan edukasi bagi pengunjung tentang pentingnya menjaga lingkungan. Pengunjung diberi informasi mengenai cara-cara yang tepat untuk berperilaku di area tersebut, termasuk aturan mengenai sampah, jarak yang aman dari satwa liar, dan penggunaan fasilitas yang ramah lingkungan. Upaya edukasi ini penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tanggung jawab mereka dalam menjaga keberlanjutan lingkungan saat menikmati kegiatan rekreasi.

Pengelolaan zona pemanfaatan memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal. Pemerintah berperan dalam menetapkan regulasi dan melakukan pengawasan, sementara organisasi non-pemerintah sering kali terlibat dalam program-program konservasi dan edukasi. Masyarakat lokal, di sisi lain, memainkan peran penting dalam menjaga kebersihan dan melaporkan pelanggaran terhadap aturan yang ada. Dengan sinergi antara semua pihak ini, diharapkan zona pemanfaatan dapat berfungsi secara efektif dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan rekreasi manusia dan perlindungan terhadap lingkungan.

Parameter Fisik Ekowisata Bahari

Dalam menentukan kualitas dan kesesuaian suatu destinasi untuk kegiatan wisata pantai, parameter fisik pantai dan perairan memiliki peran yang sangat dominan. Aspek-aspek ini mencakup berbagai elemen yang mempengaruhi kenyamanan, keamanan, serta daya tarik wisatawan terhadap lokasi tersebut. Setiap parameter fisik memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman wisata, dan pemahaman mendalam tentang masing-masing faktor ini penting untuk pengembangan dan pengelolaan destinasi pantai yang berkualitas (Ambarwati dkk, 2021: 2). Adapun parameter fisik yang mempengaruhi kesesuaian objek wisata pantai sebagai berikut:

1. Pasir Putih

Pantai Pasir Putih adalah salah satu destinasi wisata bahari yang menonjol berkat keindahan alamnya yang memukau, di mana nama pantai ini mencerminkan keunggulan utama dari destinasi tersebut. Sesuai dengan namanya, pantai ini dikelilingi oleh hamparan pasir putih bersih yang menyebar luas, menciptakan kontras yang menakjubkan dengan warna biru laut yang jernih. Pasir putih yang lembut dan bersih tidak hanya menambah daya tarik estetika pantai tetapi juga memberikan pengalaman yang sangat memuaskan bagi para pengunjung, baik untuk berjemur, bermain pasir, maupun berenang. Kombinasi antara pasir putih yang mempesona dan air laut yang biru dan bening menjadikan Pantai Pasir Putih sebagai pilihan utama bagi wisatawan yang mencari keindahan alam yang menenangkan dan kesempatan untuk menikmati suasana pantai yang ideal (Sigit dkk, 2016: 22).



Gambar 5 Pantai Pasir Putih

Sumber: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2085105/hyams-beach-pantai-berpasir-putih-terbaik-di-dunia>

Keunggulan pasir putih dalam wisata pantai terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan pengalaman pengunjung. Pasir putih memiliki kemampuan unik untuk menyerap dan memantulkan cahaya matahari dengan cara yang membuat air laut terlihat lebih jernih dan berkilau. Hal ini tidak hanya memperindah tampilan pantai tetapi juga meningkatkan kualitas visual keseluruhan dari area tersebut. Para wisatawan cenderung lebih memilih pantai dengan pasir putih karena memberikan kesan yang lebih bersih dan alami, yang ideal untuk berbagai aktivitas pantai seperti berjemur, bermain pasir, dan berenang.

Pasir putih sering kali mendapatkan nilai tertinggi, terutama untuk kegiatan rekreasi dan berenang. Nilai tinggi ini mencerminkan preferensi yang kuat dari pengunjung terhadap pantai dengan pasir putih, yang dianggap sebagai bahan dasar terbaik untuk aktivitas-aktivitas tersebut. Pasir putih tidak hanya membuat pengalaman berenang menjadi lebih menyenangkan tetapi juga lebih aman karena pasir putih cenderung memiliki suhu yang lebih sejuk dibandingkan dengan pasir berwarna gelap yang dapat menjadi panas di bawah sinar matahari langsung.

Selain aspek estetika, pasir putih juga berfungsi secara praktis dalam meningkatkan kualitas pantai sebagai destinasi wisata. Dalam banyak kasus, pantai dengan pasir putih cenderung memiliki pemandangan yang lebih menawan dan pengalaman yang lebih memuaskan bagi pengunjung. Hal ini menjadikannya pilihan ideal untuk pengembangan pariwisata pantai, karena daya tarik visual dan kenyamanan yang ditawarkan dapat meningkatkan kepuasan pengunjung dan mendorong kunjungan berulang.

2. Substrat

Material dasar perairan, atau substrat menentukan kecerahan dan kualitas suatu perairan, yang secara langsung mempengaruhi kesesuaian sebuah lokasi untuk kegiatan wisata rekreasi dan berenang. Substrat yang berwarna putih, misalnya, sangat sesuai untuk dijadikan sebagai destinasi wisata karena kemampuannya dalam meningkatkan kecerahan dan kejernihan air laut. Menurut Yulisa (2016), material dasar berwarna putih secara efektif memantulkan cahaya matahari, sehingga menghasilkan air laut yang lebih cerah dan menarik.



Gambar 5. 1 Substrat terumbu

Sumber: <https://reefresilience.org/id/management-strategies/restoration/reef-substrate>

Kecerahan air adalah faktor penting dalam aktivitas wisata bahari, karena air yang lebih jernih menawarkan pengalaman yang lebih memuaskan dan visual yang lebih menyenangkan bagi pengunjung. Pantai dapat diklasifikasikan berdasarkan substrat atau sedimen yang mendominasi area tersebut, dengan masing-masing tipe pantai menawarkan karakteristik yang berbeda. Pantai berpasir, misalnya, didominasi oleh hamparan pasir yang bisa berupa pasir hitam, abu-abu, atau putih.

Pantai berpasir biasanya lebih disukai untuk kegiatan wisata karena pasirnya yang lembut dan nyaman, serta kemampuannya untuk mendukung aktivitas seperti berenang dan berjemur. Sebaliknya, pantai berlumpur yang terletak di sepanjang garis pantai yang berbatasan dengan lautan dangkal memiliki kondisi yang sangat landai dan datar, serta seringkali terlindung dari gelombang besar, namun tidak ideal untuk banyak aktivitas wisata (Widiatmaka, 2007).

3. Kecerahan

Kecerahan perairan adalah kondisi penting yang mencerminkan kemampuan cahaya untuk menembus lapisan air pada kedalaman tertentu, dan menjadi indikator utama dalam penilaian kualitas suatu destinasi wisata bahari. Menurut Nuriya dkk (2010), kecerahan perairan menunjukkan seberapa jauh cahaya matahari dapat menembus air, yang merupakan aspek krusial dalam menentukan daya tarik dan keindahan sebuah lokasi wisata laut.



Gambar 5. 2 Substrat terumbu

Sumber: <https://reefresilience.org/id/management-strategies/restoration/reef-substrate>

Dalam pariwisata bahari, kecerahan perairan memiliki peran yang sangat penting. Semakin cerah suatu perairan, semakin indah taman laut dan pemandangan bawah laut yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Air yang jernih memungkinkan wisatawan untuk melihat dengan jelas kehidupan laut, terumbu karang, dan struktur bawah air lainnya, sehingga meningkatkan pengalaman snorkeling dan diving. Menurut Effendi (2003), kecerahan air dipengaruhi oleh warna dan kekeruhan air, yang dapat berubah tergantung pada kondisi lingkungan dan aktivitas manusia.

Dalam Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 tentang baku mutu air laut, nilai kecerahan air laut yang ideal untuk kegiatan wisata ditetapkan lebih dari 6 meter. Ini menunjukkan bahwa kecerahan yang tinggi adalah salah satu syarat utama untuk destinasi wisata bahari yang baik. Untuk kategori wisata pantai dan berenang, nilai kecerahan yang paling sesuai adalah lebih dari 5 meter, sebagaimana tercantum dalam matriks kesesuaian wisata.

4. Kedalaman

Kedalaman perairan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan kesesuaian sebuah lokasi untuk aktivitas rekreasi dan berenang, baik bagi pengunjung dewasa maupun anak-anak. Kedalaman perairan mempengaruhi tidak hanya kenyamanan dan keselamatan pengunjung tetapi juga kualitas pengalaman yang mereka

dapatkan. Secara umum, kedalaman yang ideal untuk kegiatan berenang terletak pada kisaran 0–5 meter.

Dalam matriks kesesuaian wisata pantai, kedalaman 0–3 meter dianggap paling sesuai karena memberikan ruang yang cukup bagi pengunjung untuk berenang dengan aman tanpa risiko bahaya yang signifikan. Hal ini terutama berlaku untuk anak-anak, yang membutuhkan kedalaman perairan yang lebih dangkal untuk menjamin keselamatan mereka saat bermain di air (Yulius dkk, 2018: 35).

Kedalaman 0–5 meter dianggap optimal untuk kegiatan berenang. Kedalaman perairan yang dangkal ini memberikan rasa aman karena pengunjung dapat dengan mudah menjangkau dasar perairan dan merasa lebih kontrol saat bergerak di dalam air. Kelebihan dari kedalaman ini adalah mengurangi risiko tenggelam dan membuat aktivitas berenang lebih menyenangkan serta nyaman. Sebaliknya, perairan yang lebih dalam seringkali menimbulkan risiko dan mungkin memerlukan keterampilan berenang yang lebih baik serta pengawasan yang lebih ketat, terutama bagi anak-anak.



Gambar 5. 3 Kedalaman Untuk Menyelam

Sumber: <https://tribunkaltimtravel.tribunnews.com/2021/09/20/ingin-menyelam-berikut-18-tips-untuk-pemula?>

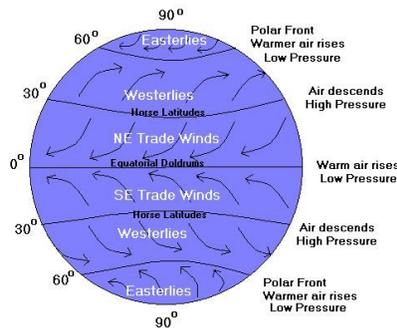
Untuk aktivitas selam, kedalaman yang ideal berbeda. Dalam matriks kesesuaian wisata selam, kedalaman terumbu karang yang paling sesuai berada pada kisaran 6–15 meter. Kedalaman ini memungkinkan para penyelam untuk mengakses keindahan terumbu karang dan kehidupan laut dengan mudah, sambil tetap menjaga keamanan

dan kenyamanan. Yulius (2014) menyatakan bahwa kedalaman yang lebih baik untuk kegiatan selam adalah lebih dari 10–25 meter.

Pada kedalaman ini, umumnya nilai turbiditas perairan rendah, bahkan seringkali nihil atau nol, sehingga dasar perairan terlihat jelas dan memberikan pemandangan yang optimal bagi penyelam. Kedalaman ini memungkinkan para penyelam untuk menikmati keindahan bawah laut dengan kualitas visual yang lebih baik, sambil mengurangi gangguan dari kekeruhan air.

5. Kecepatan Arus

Arus adalah gerakan aliran massa air yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tiupan angin, perbedaan densitas air, dan pergerakan gelombang panjang. Saat ini, arus laut telah menjadi salah satu sumber daya penting yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan yang mendukung kehidupan manusia, seperti pembangkit listrik tenaga arus, navigasi, dan pemantauan lingkungan laut. Arus ini dapat mempengaruhi kenyamanan dan keselamatan pengunjung, serta dapat mempengaruhi pengalaman mereka di bawah air (Daruwedho dkk, 2016: 147).



Gambar 5. 4 Gelombang dan Pasang Surut Air Laut

Sumber: <https://geoenviron.blogspot.com/2011/12/arus-laut-sea-current>

Arus yang disebabkan oleh pasang surut umumnya lebih banyak diamati di perairan pantai. Menurut Nontji (2005), pergerakan arus ini merupakan hasil dari perubahan posisi bulan dan matahari yang mempengaruhi tinggi rendahnya air laut. Arus jenis ini sering kali memiliki pola yang bisa diprediksi, namun bisa juga menjadi cukup

kuat tergantung pada fase pasang surut. Arus pasang surut berpotensi mempengaruhi pergerakan pengunjung, sehingga penting untuk memahami pola arus tersebut sebelum melakukan aktivitas di laut. Arus dibagi ke dalam empat kategori berdasarkan kecepatan alirannya.

- a. Kategori pertama dalam penggolongan arus adalah arus lambat, yang memiliki kecepatan antara 0 hingga 0,25 meter per detik. Arus dalam kategori ini umumnya dianggap tidak mengganggu aktivitas snorkeling dan selam karena kecepatannya yang relatif rendah membuat pergerakan air lebih tenang dan stabil. Hal ini memudahkan para pengunjung untuk melakukan kegiatan tersebut tanpa merasa tertekan atau terhambat oleh arus yang kuat. Keberadaan arus lambat juga membuatnya lebih mudah untuk dikelola, baik oleh penyelam maupun pengelola wisata, sehingga meningkatkan keamanan dan kenyamanan selama beraktivitas di laut.
- b. Kategori kedua dalam penggolongan arus adalah arus sedang, yang memiliki kecepatan antara 0,25 hingga 0,50 meter per detik. Arus dengan kecepatan ini dapat memberikan tantangan tambahan bagi pengunjung, karena kekuatan arus yang cukup signifikan dapat mempengaruhi pergerakan mereka di dalam air. Meskipun demikian, arus sedang masih dapat dikelola dengan baik, terutama jika pengunjung dilengkapi dengan peralatan yang sesuai dan memiliki keterampilan berenang atau menyelam yang memadai.
- c. Kategori ketiga dalam penggolongan arus adalah arus cepat, yang memiliki kecepatan berkisar antara 0,5 hingga 1 meter per detik. Arus pada kategori ini dapat memberikan tantangan yang lebih signifikan bagi pengunjung, karena kecepatan aliran yang tinggi dapat mempengaruhi kontrol dan pergerakan mereka di dalam air. Pengalaman berenang atau menyelam dalam kondisi arus cepat memerlukan perhatian ekstra dan keterampilan yang lebih baik untuk memastikan keselamatan.
- d. Kategori terakhir adalah arus sangat cepat, dengan kecepatan yang melebihi 1 meter per detik. Arus pada kategori ini dapat menimbulkan risiko yang signifikan bagi berbagai aktivitas di laut, seperti snorkeling dan selam, karena kekuatan arus yang ekstrem dapat

menyebabkan kesulitan dalam kontrol dan navigasi di dalam air. Pengunjung yang menghadapi kondisi ini harus sangat berhati-hati, karena arus yang sangat cepat dapat dengan mudah mengatasi kekuatan fisik dan keterampilan individu (Sari dkk, 2012).

Arus yang sesuai dapat meningkatkan pengalaman wisata dengan menambah elemen petualangan, sedangkan arus yang terlalu kuat dapat membahayakan pengunjung jika tidak ditangani dengan benar. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik dan pemantauan arus secara teratur adalah kunci untuk memastikan bahwa kegiatan wisata bahari berlangsung dengan aman dan menyenangkan.

6. Pasang Surut

Pasang surut adalah fenomena alami yang menggambarkan fluktuasi muka air laut yang terjadi secara periodik akibat adanya gaya tarik dari benda-benda langit, terutama matahari dan bulan, terhadap massa air laut di bumi. Fenomena ini dipicu oleh gaya gravitasi yang ditimbulkan oleh bulan dan matahari, yang menyebabkan pergeseran dan penumpukan air laut di berbagai lokasi di permukaan bumi. Fenomena pasang surut ini memiliki dampak yang signifikan terhadap ekosistem pesisir, aktivitas pelayaran, serta perencanaan dan pengelolaan kawasan pesisir. Pasang surut dibagi menjadi tiga kategori utama berdasarkan tinggi muka air laut (Nugroho, 2015: 94).



Gambar 5. 5 Gelombang dan Pasang Surut Air Laut

Sumber: <https://www.quipper.com/id/blog/mapel/geografi/gelombang-dan-pasang-surut-air-laut/amp>

- a. Pasang surut rendah dengan tinggi antara 0 hingga 1 meter. Pada kondisi ini, area pantai yang terpapar bisa sangat luas, memungkinkan pengunjung untuk menjelajahi zona intertidal dengan bebas. Namun, kedalaman air yang terbatas mungkin tidak ideal untuk berenang, terutama jika pengunjung menginginkan berenang yang aman dan menyenangkan.
- b. Pasang surut sedang, yang berkisar antara lebih dari 1 meter hingga 2 meter. Kondisi ini memberikan keseimbangan antara kedalaman air yang cukup untuk aktivitas berenang dan area pantai yang dapat diakses. Pasang surut sedang memungkinkan pengunjung untuk menikmati berbagai kegiatan seperti berenang, bermain air, dan berdayak dengan risiko yang minimal.
- c. Pasang surut tinggi, dengan tinggi muka air laut antara lebih dari 2 meter hingga 5 meter. Pada kondisi ini, area pantai yang dapat diakses mungkin menjadi sangat terbatas, dan ombak bisa menjadi lebih besar dan lebih kuat. Pasang surut tinggi lebih cocok untuk kegiatan yang memerlukan kedalaman air yang signifikan, seperti selancar atau snorkeling di lokasi yang lebih dalam. Pengunjung harus berhati-hati dengan kondisi ini dan mempertimbangkan keamanan mereka sebelum terlibat dalam aktivitas pantai.

Untuk kegiatan berenang, kondisi pasang surut yang ideal terletak pada rentang antara 1 hingga 3 meter. Pada tinggi muka air ini, kedalaman air cukup untuk memastikan keamanan saat berenang, sambil tetap memberikan area pantai yang luas untuk aktivitas lain. Mengetahui pasang surut yang berlaku dan merencanakan kegiatan wisata pantai berdasarkan kategori ini dapat membantu wisatawan dalam mengoptimalkan pengalaman mereka, memastikan bahwa mereka dapat menikmati waktu di pantai dengan cara yang paling menyenangkan dan aman (Rajab, 2014).

7. Lebar Pantai

Pantai yang memiliki lebar yang lebih besar memberikan ruang yang lebih luas bagi pengunjung untuk melakukan berbagai kegiatan rekreasi dengan lebih nyaman. Luas area pantai yang lebih besar memberikan fleksibilitas dan kebebasan bagi pengunjung untuk memilih berbagai aktivitas, mulai dari bermain pasir, berjemur, hingga berolahraga

seperti voli pantai. Dengan ruang yang cukup, pengunjung dapat bergerak tanpa merasa terdesak atau terhalang, yang secara signifikan meningkatkan pengalaman mereka selama berada di pantai.

Di sisi lain, pantai yang lebih sempit cenderung memberikan dampak yang kurang menyenangkan bagi pengunjung. Dengan area yang terbatas, pengunjung sering kali merasa terdesak dan kurang leluasa dalam melakukan aktivitas mereka. Pantai sempit dapat menyebabkan kerumunan yang lebih padat, yang mengurangi kenyamanan dan dapat mengganggu pengalaman rekreasi. Selain itu, kerumunan yang lebih padat di pantai sempit juga dapat mempengaruhi kualitas udara dan kebersihan pantai, yang dapat menambah ketidaknyamanan.



Gambar 5. 6 Foto Sudut Lebar Pantai

Sumber: <https://www.pexels.com/id-id/foto/foto-sudut-lebar-pantai-515673/>

Menurut Rahmawati (2009), lebar pantai berhubungan langsung dengan kenyamanan pengunjung. Pantai yang lebih luas memungkinkan pengunjung untuk menikmati kegiatan mereka tanpa harus merasa terganggu oleh keberadaan orang lain atau keterbatasan ruang. Sebaliknya, pantai yang sempit dapat membuat pengunjung merasa tidak nyaman dan kurang puas dengan pengalaman pantai mereka. Menyediakan pantai dengan lebar yang memadai dapat membantu dalam menarik lebih banyak pengunjung, meningkatkan kepuasan mereka, dan mendorong kunjungan berulang.

8. Kemiringan Pantai

Kemiringan pantai adalah faktor penting yang mempengaruhi kenyamanan dan keamanan aktivitas wisata pantai. Kemiringan pantai menentukan seberapa mudah atau sulitnya mengakses dan menikmati berbagai kegiatan di tepi laut. Pantai dengan kemiringan yang optimal tidak hanya meningkatkan pengalaman pengunjung tetapi juga berperan dalam memastikan keselamatan mereka selama berada di pantai.

Pantai yang memiliki kemiringan kurang dari 10 derajat dianggap ideal untuk kegiatan wisata. Kemiringan yang relatif datar ini memberikan akses yang mudah dan nyaman bagi pengunjung, memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai aktivitas seperti berjemur, bermain pasir, atau berenang dengan lebih leluasa. Dengan pantai yang datar, pengunjung dapat bergerak dan beraktivitas tanpa harus menghadapi kemiringan yang curam atau berbahaya, yang dapat meningkatkan rasa nyaman dan menambah kesenangan mereka selama berwisata.

Kemiringan yang rendah juga mempermudah akses untuk keluarga dengan anak-anak kecil atau individu yang mungkin memiliki keterbatasan fisik, sehingga memperluas jangkauan pengunjung yang dapat menikmati pantai. Sebaliknya, pantai dengan kemiringan yang lebih curam, yaitu lebih dari 45 derajat, cenderung kurang sesuai untuk aktivitas wisata. Kemiringan yang sangat curam membuat pantai menjadi sulit diakses dan berpotensi berbahaya bagi pengunjung. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan, terutama bagi mereka yang ingin bersantai atau beraktivitas di pantai.

Pantai dengan kemiringan yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko kecelakaan, seperti tergelincir atau jatuh, yang dapat membahayakan keselamatan pengunjung. Aktivitas seperti bermain bola pantai, berjalan-jalan, atau bahkan berenang dapat menjadi lebih menantang dan kurang menyenangkan di pantai yang curam. Secara umum, pantai dikategorikan berdasarkan kemiringan menjadi tiga jenis: datar ($<10^\circ$), landai ($10-25^\circ$), dan curam ($>25^\circ$). Pantai datar memberikan kondisi yang paling nyaman dan aman untuk wisata, sementara pantai landai menawarkan keseimbangan antara aksesibilitas dan kemudahan aktivitas.

Pantai curam, di sisi lain, lebih sering ditemukan di daerah yang lebih berbatu atau berbukit, dan meskipun mungkin menawarkan pemandangan yang spektakuler, mereka sering kali kurang cocok untuk kegiatan wisata yang melibatkan interaksi langsung dengan pasir dan air. Dengan mempertimbangkan kemiringan pantai saat merencanakan kegiatan wisata, baik pengelola destinasi maupun pengunjung dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai lokasi dan jenis aktivitas yang akan dilakukan.

9. Ombak

Ombak berperan dalam pembentukan pantai dan pesisir. Ombak yang terjadi di laut memiliki berbagai efek pada lingkungan pesisir, tergantung pada lokasi dan karakteristiknya. Pada umumnya, ombak yang terjadi di laut cenderung memiliki dampak minimal terhadap dasar laut dan sedimen yang terdapat di dalamnya. Gelombang besar yang terjadi di perairan yang lebih dalam tidak cukup kuat untuk mempengaruhi sedimen secara signifikan, sehingga tidak banyak perubahan terjadi pada dasar laut di kedalaman tersebut (Sukuryadi, 2015: 2).

Ombak yang baik untuk surfing tidak hanya menambah keseruan dan tantangan dalam olahraga ini, tetapi juga dapat menarik peselancar dari berbagai belahan dunia untuk datang dan menikmati pengalaman surfing yang memuaskan. Kualitas ombak menentukan seberapa menyenangkan dan efektif sesi surfing, dengan stabilitas dan ukuran ombak menjadi dua aspek utama yang diperhatikan oleh para peselancar. Ombak yang stabil merupakan kondisi ideal bagi peselancar karena memungkinkan mereka untuk merencanakan dan melakukan gerakan dengan lebih mudah.



Gambar 5. 7 Ombak Pantai

Sumber: <https://jogja.solopos.com/ombak-setinggi-4-meter-mengintai-nelayan-pantai-selatan-diy-diminta-tak-melaut-1844964>

Stabilitas ombak berarti ombak datang dengan pola yang konsisten dan teratur, sehingga peselancar dapat memprediksi waktu dan lokasi munculnya ombak dengan lebih akurat. Kondisi ini sangat penting untuk peselancar yang ingin memaksimalkan teknik dan keterampilan mereka, serta meningkatkan kemungkinan mendapatkan gelombang yang berkualitas tinggi. Ombak yang stabil juga mengurangi ketidakpastian dan risiko yang mungkin dihadapi peselancar, memberikan rasa aman dan kontrol lebih selama surfing.

Selain stabilitas, ukuran ombak juga merupakan faktor penting dalam menentukan apakah ombak tersebut cocok untuk surfing. Ombak yang cukup besar menawarkan tantangan yang lebih besar dan kesempatan untuk melakukan trik serta manuver yang lebih kompleks. Ukuran ombak yang optimal bervariasi tergantung pada tingkat keterampilan peselancar, dengan pemula biasanya mencari ombak yang lebih kecil dan lebih mudah dikendalikan, sementara peselancar yang lebih berpengalaman mungkin mencari ombak yang lebih besar untuk tantangan tambahan.

Ombak yang baik untuk surfing biasanya merupakan kombinasi dari stabilitas dan ukuran yang sesuai. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang ideal bagi peselancar untuk melakukan berbagai teknik dan mendapatkan pengalaman surfing yang memuaskan. Pantai-pantai dengan potensi ombak yang baik sering kali menjadi tempat yang

populer di kalangan peselancar, mengundang mereka untuk datang dari berbagai tempat untuk menikmati kualitas ombak yang ditawarkan.

10. Air Tawar

Air tawar dikenal karena kadar garamnya yang rendah dan merupakan sumber daya yang memiliki berbagai kegunaan penting bagi masyarakat. Air tawar banyak dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, baik dalam sektor domestik maupun industri. Meskipun ekowisata bahari biasanya lebih terkait dengan lingkungan laut, keberadaan dan kualitas air tawar juga berpengaruh signifikan terhadap ekosistem pesisir dan kegiatan wisata yang berlangsung di sana (Rafi'I dan Maulana, 2018: 94).

Ketersediaan air tawar yang bersih dan aman penting untuk menjaga kebersihan fasilitas wisata seperti tempat cuci tangan, toilet, dan area pembersihan setelah beraktivitas di pantai. Selain itu, kualitas air tawar yang baik mendukung keberlangsungan ekosistem pesisir, yang pada gilirannya mempengaruhi daya tarik destinasi wisata bahari. Namun, air tawar yang mengalir ke laut melalui sungai, mata air, atau aliran dari daratan dapat mempengaruhi ekosistem pesisir dan kondisi laut.



Gambar 5. 8 Air Tawar

Sumber: <https://katadata.co.id/lifestyle/varia/63a413fb26470/memahami-ciri-ciri-ekosistem-air-tawar-dan-jenisnya>

Dalam pengelolaan destinasi ekowisata bahari, penting untuk mempertimbangkan sumber air tawar dan bagaimana penggunaannya dapat mempengaruhi ekosistem lokal. Pengelolaan yang baik

mencakup perencanaan yang cermat untuk memastikan bahwa sumber air tawar tidak dieksploitasi secara berlebihan dan bahwa kualitas air tetap terjaga. Implementasi sistem pengelolaan air yang berkelanjutan, seperti pemantauan rutin, pengolahan air, dan praktik konservasi, dapat membantu dalam meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem dan memastikan bahwa sumber daya air tawar tetap tersedia untuk kebutuhan wisata.

Memperhatikan parameter-parameter fisik dalam ekowisata bahari sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan wisata dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sekaligus memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung. Parameter-parameter ini mencakup aspek-aspek seperti kualitas air, kondisi ekosistem, dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan pesisir. Dengan memantau dan mengelola faktor-faktor ini secara efektif, pengelola destinasi wisata dapat mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem laut dan pesisir, sambil menjaga agar fasilitas dan layanan wisata tetap berkualitas.

Upaya ini tidak hanya membantu dalam melestarikan lingkungan alam, tetapi juga meningkatkan kepuasan pengunjung dengan menawarkan pengalaman yang lebih autentik dan menyenangkan. Keberhasilan dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan wisata dan keberlanjutan lingkungan bergantung pada pemahaman yang mendalam mengenai parameter-parameter fisik ini, yang memungkinkan pelaksanaan ekowisata bahari dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Parameter Biologi Ekowisata Bahari

Parameter biologi adalah ukuran atau indikator yang digunakan untuk menilai kondisi, keberagaman, dan kesehatan ekosistem, khususnya dalam konteks ekowisata bahari. Parameter ini memberikan informasi tentang berbagai aspek kehidupan biotik yang mempengaruhi daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata. Dalam ekowisata bahari, parameter biologi memiliki peranan penting dalam menentukan daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata, serta kualitas pengalaman yang diberikan kepada pengunjung. Adapun parameter biologi dalam ekowisata bahari sebagai berikut:

1. Komunitas Karang

Terumbu karang merupakan ekosistem khas yang ditemukan di perairan pesisir wilayah tropis dan terdiri dari dua komponen utama yang berbeda, yaitu karang dan terumbu karang itu sendiri. Karang adalah hewan kecil yang dikenal sebagai polip. Setiap polip berfungsi seperti kantung berisi air yang dilengkapi dengan lingkaran tentakel di sekeliling mulutnya, memberikan penampilan serupa dengan anemon kecil. Sedangkan Terumbu karang adalah struktur yang terbentuk di dasar laut, terdiri dari deposit kalsium karbonat yang dihasilkan terutama oleh aktivitas hewan karang (Zurba, 2019: 1).

Karang itu sendiri adalah hewan tak bertulang belakang yang termasuk dalam Filum Coelenterata atau Cnidaria, yang memainkan peran penting dalam pembentukan struktur terumbu. Komunitas karang adalah salah satu komponen utama dalam ekosistem bawah laut yang mendukung pariwisata bahari. Tutupan komunitas karang, yang mengacu pada seberapa banyak area yang tertutup oleh karang, adalah indikator kunci dari kesehatan dan keindahan terumbu karang.



Gambar 5. 9 Terumbu Karang

Menurut Yulianda (2007), tutupan komunitas karang dikategorikan dalam tiga kelas berdasarkan luas area yang tertutup karang. Kelas 1 (rendah) mencakup tutupan kurang dari 25%, kelas 2 (sedang) untuk tutupan antara 50–75%, dan kelas 3 (tinggi) untuk tutupan lebih dari 75%. Kategori ini menggambarkan kondisi kesehatan dan keberagaman ekosistem terumbu karang, dengan tutupan lebih tinggi menunjukkan ekosistem yang lebih sehat dan kaya.

2. Ikan

Biota yang hidup di terumbu karang membentuk komunitas yang terdiri dari berbagai tingkatan tropik, di mana setiap komponen dalam komunitas tersebut saling bergantung satu sama lain. Struktur ekosistem terumbu karang sangat bergantung pada interaksi yang erat antara spesies, yang mencakup berbagai jenis organisme dari produsen primer seperti alga, hingga konsumen sekunder dan tertier seperti ikan karang dan predator lainnya. Setiap spesies memiliki peran khusus dalam menjaga keseimbangan ekosistem, dan perubahan pada salah satu komponen dapat mempengaruhi seluruh sistem.

Ikan karang adalah salah satu jenis biota yang sangat penting dalam ekosistem terumbu karang. Keanekaragaman jenis ikan karang umumnya sangat tinggi di ekosistem terumbu karang, dengan banyak spesies yang memiliki adaptasi khusus yang memungkinkan mereka hidup dalam habitat yang kaya dan beragam. Tingginya jumlah jenis ikan karang menunjukkan bahwa ekosistem terumbu karang sehat dan stabil, mampu mendukung berbagai spesies yang berbeda dan memenuhi kebutuhan ekologis mereka (Utomo, 2013: 82).



Gambar 5. 10 Terumbu Karang

Sumber: <https://munawir.id/jenis-jenis-ikan-karang-di-perairan-kepulauan-togean>

Ikan karang dikategorikan dalam tiga kelas: kelas 1 mencakup jumlah jenis ikan karang antara 20—50 spesies, kelas 2 untuk jumlah antara 50—100 spesies, dan kelas 3 untuk lebih dari 100 spesies. Kategori ini memberikan gambaran tentang keanekaragaman hayati dan kesehatan ekosistem terumbu karang. Semakin banyak jenis ikan yang dapat ditemukan di suatu lokasi, semakin beragam pula kehidupan laut

yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Hal ini menjadikan destinasi tersebut semakin menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman bawah laut yang kaya dan bervariasi.

3. Mangrove

Mangrove adalah ekosistem hutan yang tumbuh di wilayah muara, zona intertidal, atau daerah pesisir, dan memiliki peran penting dalam lingkungan pesisir. Menurut Askasifi Eka Cesario (2015), mangrove dapat ditemukan di zona intertidal yang terletak dekat pantai, sepanjang pantai, dan di pulau-pulau kecil. Ekosistem ini terdiri dari berbagai jenis pohon dan tumbuhan yang mampu bertahan di lingkungan dengan salinitas tinggi dan perubahan pasang surut yang ekstrem (Mahmuda dkk, 2023: 554).



Gambar 5. 11 Hutan Mangrove

Sumber: <https://goodstats.id/article/pulau-dengan-ekosistem-mangrove-terluas-di-indonesia>

Hutan mangrove menawarkan potensi yang signifikan sebagai objek wisata alam dan pendidikan, mengingat peran pentingnya dalam ekosistem pesisir serta keanekaragaman spesies yang terdapat di dalamnya. Ekosistem mangrove, yang meliputi berbagai jenis pohon seperti *Avicennia*, *Sonneratia*, dan *Rhizophora*, serta spesies lainnya, menciptakan lingkungan yang unik dan menarik bagi para wisatawan dan peneliti. Keberadaan mangrove menyediakan kesempatan untuk melihat keindahan alam yang jarang ditemui, seperti formasi akar yang menjulang di atas air, serta berbagai fauna yang bergantung pada ekosistem ini, seperti burung, ikan, dan krustasea.

Selain itu, hutan mangrove juga menawarkan peluang edukasi yang berharga, memungkinkan pengunjung untuk mempelajari tentang fungsi ekologis penting yang dimiliki mangrove, seperti perlindungan garis pantai dari erosi, penyediaan habitat bagi spesies laut, dan kontribusinya terhadap keseimbangan ekosistem pesisir. Melalui kegiatan wisata dan pendidikan ini, masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai pentingnya pelestarian mangrove, sehingga mendorong upaya konservasi yang lebih besar dan mendukung keberlanjutan ekosistem ini di masa depan.

Namun, meskipun mangrove memiliki banyak manfaat, ekosistem ini sangat rentan terhadap kerusakan jika tidak dikelola dengan baik. Aktivitas manusia seperti konversi lahan untuk pertanian dan pemukiman, penebangan liar, serta pencemaran dari limbah industri dapat mengancam kelestarian mangrove. Kerusakan ini tidak hanya mengurangi nilai ekologis dan ekonomi mangrove, tetapi juga meningkatkan risiko bencana alam bagi daerah pesisir (Paulus, 2009).

4. Vegetasi Pantai

Vegetasi pantai, yang umumnya terdapat di daerah dengan substrat pasir, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas pantai dan menyediakan habitat bagi berbagai spesies. Pantai-pantai yang memiliki vegetasi ini tidak hanya menawarkan pemandangan yang indah tetapi juga memainkan peran ekologis yang krusial. Keberadaan vegetasi pantai berkontribusi pada perlindungan dan stabilisasi substrat pasir yang dapat tergerus oleh aksi gelombang dan arus.

Zonasi vegetasi pantai menunjukkan adanya perbedaan bentuk pertumbuhan dari daerah intertidal hingga ke daratan. Di daerah intertidal, di mana tanah sering kali terendam air laut, tumbuhan cenderung memiliki adaptasi khusus untuk hidup dalam kondisi basah dan asin. Di area yang lebih tinggi menuju daratan, bentuk vegetasi berubah menjadi tanaman menjalar, semak, perdu, hingga pohon. Setiap tipe vegetasi ini memiliki adaptasi tersendiri untuk bertahan hidup di berbagai kondisi lingkungan yang ada di sepanjang pantai.

Keragaman jenis vegetasi, seperti tapak kambing, rumput angin, dan cemara laut, berkontribusi pada keindahan dan fungsi ekologis pantai. Tapak kambing dan rumput angin, misalnya, memiliki sistem

akar yang kuat yang membantu menstabilkan pasir dan mencegah erosi. Sementara itu, cemara laut dengan bentuk daunnya yang khas dan kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan pantai yang keras memberikan perlindungan tambahan terhadap angin kencang dan garam laut. Keragaman ini tidak hanya meningkatkan daya tarik visual pantai tetapi juga meningkatkan kekayaan habitat yang mendukung berbagai spesies flora dan fauna (Yulius dkk, 2018: 44).

Vegetasi pantai juga berperan penting dalam perlindungan pantai dari erosi dan penyerapan air hujan. Tanaman-tanaman ini membantu mengurangi kecepatan aliran air hujan, yang dapat mengikis tanah dan menyebabkan kerusakan pada habitat pantai. Dengan penyerapan air hujan yang efisien, vegetasi pantai membantu menjaga keseimbangan ekosistem pantai, memastikan bahwa area tersebut tetap stabil dan produktif. Perlindungan ini sangat penting untuk kelangsungan ekosistem pantai, yang seringkali menjadi habitat bagi berbagai spesies ikan, burung, dan serangga yang bergantung pada kondisi lingkungan yang stabil.

5. Lamun

Lamun adalah salah satu jenis tumbuhan berbunga yang hidup di perairan laut dan merupakan anggota dari kelompok Angiospermae. Tumbuhan ini memiliki kemampuan unik untuk membentuk padang lamun yang luas, yang memberikan kontribusi ekologis yang signifikan terhadap lingkungan laut. Sebagai tumbuhan air berbunga, lamun memainkan peran penting dalam meningkatkan kekayaan dan kelimpahan berbagai jenis organisme lainnya, termasuk ikan, invertebrata, dan tumbuhan epifit.

Kehadiran padang lamun di ekosistem laut memberikan dampak positif yang besar terhadap dinamika dan keseimbangan ekologis. Salah satu fungsi utama dari padang lamun adalah produksi bahan organik yang relatif tinggi. Lamun mampu menghasilkan biomassa yang banyak melalui fotosintesis, yang kemudian menjadi sumber energi bagi berbagai organisme yang hidup di sekitarnya. Proses ini tidak hanya mendukung kehidupan langsung organisme-organisme yang bergantung pada lamun, tetapi juga memainkan peran dalam rantai makanan yang lebih luas di ekosistem laut.

Bahan organik yang dihasilkan oleh lamun juga berkontribusi pada pembentukan partikel detritus, yang merupakan dasar dari rantai makanan laut yang penting. Selain itu, padang lamun juga menghasilkan partikel detritus yang berfungsi sebagai dasar rantai makanan penting dalam ekosistem laut. Detritus yang berasal dari sisa-sisa tanaman dan organisme mati menyediakan nutrisi bagi mikroorganisme dan organisme detritivora yang ada di dasar laut.

Partikel-partikel ini kemudian dimanfaatkan oleh berbagai spesies ikan dan invertebrata sebagai sumber makanan, yang mendukung struktur komunitas biologis di dalam padang lamun. Daun dan tegak tunas lamun juga berfungsi sebagai habitat bagi tumbuhan epifit dan organisme lainnya. Struktur fisik dari daun dan tunas ini menyediakan tempat berlindung dan tempat tinggal bagi berbagai organisme kecil, yang kemudian meningkatkan keragaman spesies di area tersebut (Syukur, 2015: 172).



Gambar 5. 12 Lamun (Tumbuhan Laut)

Sumber: <https://keanekaragaman-genetik-lamun-thalassia-hemprichii-dan-enhalus-acoroides-di-pesisir-jawa-timur>

Lamun memiliki jenis-jenis meliputi *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serrulata*, *Enhalus acoroides*, *Halodule pinifolia*, *Halophila decipiens*, *Halophila ovalis*, *Halophila spinulosa*, *Syringodium isoetiflium*, *Thalassia hemprichii*, dan *Thalassodendron ciliatum*. Keberagaman spesies ini tidak hanya menambah keindahan bawah laut tetapi juga memainkan peran penting dalam mendukung berbagai fungsi ekologis.

Keberadaan lamun di Indonesia memiliki nilai ekologis yang sangat tinggi. Lamun berfungsi sebagai habitat penting bagi berbagai spesies ikan dan invertebrata, berperan dalam menjaga kualitas air dengan menyaring partikel dan nutrisi, serta membantu mengurangi dampak erosi pantai dengan stabilisasi substrat. Dengan memahami peran dan keanekaragaman lamun, kita dapat lebih menghargai kontribusi mereka terhadap kesehatan ekosistem laut dan pentingnya konservasi spesies ini di masa depan.

6. Biota Lainnya

Asosiasi spesies di ekosistem pantai, mangrove, lamun, dan terumbu karang melibatkan berbagai biota yang memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pengalaman wisata. Ekosistem-ekosistem ini, dengan keanekaragaman hayati yang melimpah, menawarkan pemandangan yang menakjubkan dan pengalaman alam yang unik bagi para wisatawan. Namun, di balik keindahan tersebut, terdapat sejumlah biota yang berpotensi menimbulkan bahaya bagi pengunjung. Gastropoda, karang api, ikan pari, landak laut, dan ubur-ubur adalah beberapa contoh biota yang harus diwaspadai karena potensi bahayanya.

Keberadaan biota-biota ini dalam ekosistem pantai, mangrove, lamun, dan terumbu karang memerlukan manajemen yang hati-hati untuk memastikan keselamatan pengunjung dan menjaga kenyamanan selama aktivitas wisata bahari. Pendekatan yang tepat melibatkan penyuluhan dan pendidikan kepada pengunjung mengenai potensi bahaya yang ada serta langkah-langkah pencegahan yang harus diambil. Misalnya, memberikan informasi tentang jenis-jenis biota berbahaya dan bagaimana cara menghindarinya dapat membantu wisatawan mengurangi risiko terkena sengatan atau luka (Yulius dkk, 2018: 45).

Pengetahuan yang mendalam tentang biota berbahaya serta langkah-langkah pencegahan yang efektif sangat penting untuk memastikan pengalaman wisata yang aman dan menyenangkan. Ini termasuk penggunaan perlengkapan pelindung, seperti sepatu bot yang tahan air saat menjelajahi daerah berbatu atau terumbu karang, serta pengenalan terhadap tanda-tanda atau peringatan tentang keberadaan biota berbahaya. Dengan pengelolaan yang tepat dan edukasi yang memadai, risiko yang terkait dengan biota berbahaya dapat diminimalkan,

sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan alam laut tanpa harus menghadapi bahaya yang tidak diinginkan.



BAB VI

DINAMIKA PENGEMBANGAN DESTINASI EKOWISATA BAHARI KABUPATEN SUMENEP

Kabupaten Sumenep terletak di ujung timur Pulau Madura merupakan wilayah yang kaya akan keindahan alam dan potensi ekowisata bahari. Sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Sumenep menawarkan berbagai destinasi wisata yang meliputi pantai, pulau-pulau kecil, dan ekosistem laut yang menakjubkan. Potensi ini membuat Sumenep sebagai lokasi yang sangat menjanjikan untuk pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Pengembangan destinasi ekowisata bahari di Kabupaten Sumenep tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan sektor pariwisata, tetapi juga untuk melestarikan kekayaan alam serta memberdayakan masyarakat lokal. Dinamika pengembangan destinasi ekowisata bahari di Kabupaten Sumenep melibatkan berbagai pulau dengan keunikan dan potensi masing-masing yang berkontribusi pada sektor pariwisata. Daerah ini memiliki sejumlah pulau kecil yang menjadi pusat perhatian, seperti Pulau Gili Iyang,

Pulau Gili Genting, dan Pulau Gili Labak, masing-masing menawarkan karakteristik dan daya tarik yang unik.

Pulau Gili Iyang

Salah satu pulau kecil yang semakin dikenal di kalangan masyarakat adalah Pulau Gili Iyang, yang terletak dekat Pulau Madura, tepatnya di Kabupaten Sumenep. Pulau ini telah menarik perhatian karena beberapa keunggulannya yang unik. Salah satu faktor utama yang membedakan Pulau Gili Iyang adalah kondisi lingkungannya yang luar biasa bersih dan sehat. Pulau ini dikenal dengan area memancing yang kaya dan kualitas udara yang sangat baik, terutama kadar oksigen yang lebih tinggi dibandingkan dengan banyak daerah lainnya.

Kadar karbon dioksida (CO₂) di Pulau Gili Iyang berkisar antara 302-313 ppm, jauh di bawah batas normal yang diperbolehkan di udara, yaitu 387 ppm. Selain itu, tingkat kebisingan di pulau ini juga relatif rendah, yakni antara 36,5 - 37,8 dBA, yang masih berada di bawah baku mutu kebisingan wilayah pemukiman yang biasanya 55 dBA.

Kondisi udara yang bersih dan kadar oksigen yang tinggi di Pulau Gili Iyang menciptakan suasana yang ideal untuk kesehatan dan kesejahteraan. Keberadaan fasilitas wisata alam yang menarik di pulau ini turut menambah daya tariknya sebagai destinasi wisata. Melihat potensi besar yang dimiliki oleh Pulau Gili Iyang, Pemerintah Kabupaten Sumenep berencana untuk mengembangkan pulau ini menjadi obyek wisata kesehatan. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk memanfaatkan kondisi alami yang mendukung kesehatan, tetapi juga untuk mengatasi masalah kesehatan yang sering dihadapi di daerah perkotaan akibat kadar oksigen yang rendah dan polusi udara.



Gambar 6 Pulau Gili Iyang

Sumber: <https://www.riauonline.co.id/kota-pekanbaru/read/2022/12/04/kaya-oksigen-gili-iyang-destinasi-wisata-hijau-indonesia>

Fasilitas wisata kesehatan yang direncanakan di Pulau Gili Iyang akan menjadi lokasi yang menawarkan pengalaman wisata yang menyegarkan secara fisik maupun mental. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dan kesejahteraan, dengan memanfaatkan kualitas udara bersih dan kadar oksigen tinggi yang ada di pulau. Selain itu, pembangunan fasilitas ini juga merupakan bagian dari Rencana Pemerintah Kabupaten Sumenep untuk menjadikan Pulau Gili Iyang sebagai ikon wisata kesehatan (Setiawan, 2014: 175).

Dengan adanya fasilitas wisata kesehatan ini, Pulau Gili Iyang diharapkan tidak hanya akan menjadi destinasi favorit di bidang pariwisata, tetapi juga akan membantu mengatasi berbagai tantangan kesehatan yang dihadapi masyarakat di daerah perkotaan. Upaya ini sejalan dengan visi untuk menjadikan Pulau Gili Iyang sebagai contoh sukses dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Namun, untuk memanfaatkan potensi ini secara efektif, diperlukan upaya konservasi yang konsisten. Pengelolaan lingkungan di Pulau Gili Iyang mencakup pemantauan kondisi terumbu karang, pengendalian pencemaran, dan pengelolaan sampah yang baik. Program konservasi ini bertujuan untuk menjaga kualitas lingkungan agar tetap optimal bagi kehidupan

laut dan menarik bagi wisatawan. Upaya pelestarian ini juga melibatkan pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat lokal dan pengunjung tentang pentingnya menjaga kelestarian ekosistem.

Pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan adalah aspek penting dalam mendukung pertumbuhan ekowisata. Di Pulau Gili Iyang, pembangunan fasilitas seperti penginapan yang terintegrasi dengan lingkungan, peningkatan akses transportasi, dan penyediaan fasilitas wisata yang sesuai sangat diperlukan. Infrastruktur ini harus dirancang untuk meminimalkan dampak lingkungan sambil menyediakan kenyamanan bagi pengunjung. Pengembangan ini juga mencakup pembuatan jalur-jalur wisata, pusat informasi, dan fasilitas pendukung lainnya yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan.

Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan kunci untuk keberhasilan pengembangan ekowisata bahari. Masyarakat Pulau Gili Iyang perlu dilibatkan dalam setiap tahap pengembangan, dari perencanaan hingga pelaksanaan. Pelatihan untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, keterampilan dalam pelayanan wisata, dan partisipasi dalam program pelestarian lingkungan akan memberikan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat kesadaran lingkungan di kalangan penduduk setempat. Keterlibatan aktif masyarakat tidak hanya membantu memelihara ekosistem tetapi juga meningkatkan kualitas layanan bagi wisatawan.

Meskipun terdapat tantangan dalam pengelolaan ekowisata di Pulau Gili Iyang, seperti kebutuhan untuk peningkatan kesadaran dan pengelolaan yang lebih efektif, peluang yang ada sangat besar. Dengan pendekatan yang terencana dan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, Pulau Gili Iyang dapat berkembang menjadi destinasi ekowisata bahari yang berkelanjutan dan sukses. Integrasi antara pelestarian lingkungan, pengembangan infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat akan menciptakan sebuah model yang dapat diikuti oleh destinasi ekowisata lainnya di Indonesia.

Pulau Gili Genting

Pulau Giligenting adalah sebuah kecamatan kepulauan yang terletak di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Sebagai bagian dari Kabupaten Sumenep, Pulau Giligenting memiliki potensi alam yang sangat menarik dan mendukung pengembangan kawasan ekowisata. Dengan keindahan alamnya yang masih asri dan relatif terjaga, Pulau Giligenting memberikan beragam pesona yang sangat cocok untuk dijadikan tujuan wisata berbasis ekologi.



Gambar 7 Pulau Gili Genting

Sumber: <https://wisatakita.com/propinsi.php?req=detail&idp=282>

Keberadaan Pulau Giligenting sebagai salah satu destinasi unggulan di kawasan Pulau Madura mencerminkan pentingnya pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pulau ini dikenal dengan pantai-pantainya yang memukau, keanekaragaman hayati laut, serta kehidupan masyarakat lokal yang masih kental dengan tradisi. Keindahan alam bawah lautnya, termasuk terumbu karang dan berbagai spesies ikan yang hidup di perairan sekitar, menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam secara langsung (Wicaksono dkk, 2019: 102).

Kondisi alam Pulau Giligenting sangat mendukung untuk pengembangan ekowisata yang tidak hanya bertujuan untuk menarik kunjungan wisatawan, tetapi juga untuk melestarikan lingkungan. Potensi ekowisata di pulau ini meliputi kegiatan seperti snorkeling, diving, serta wisata pantai yang ramah lingkungan. Dengan pengelolaan yang baik, Pulau Giligenting

bisa menjadi model kawasan ekowisata yang sukses, yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistemnya.

Namun, dinamika pengembangan destinasi wisata di Pulau Gili Genting memberikan sejumlah aspek yang perlu diperhatikan untuk memaksimalkan potensi dan mengatasi tantangan yang ada. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur. Infrastruktur pada dasarnya merupakan aset pemerintah yang dibangun dengan tujuan utama untuk meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun untuk mendukung berbagai kegiatan ekonomi dan sosial (Simbolon dkk, 2021: 295).

Aksesibilitas menuju pulau ini masih perlu ditingkatkan untuk menarik lebih banyak wisatawan. Pembangunan transportasi yang efisien, termasuk fasilitas transportasi laut yang lebih baik, serta peningkatan infrastruktur lokal seperti jalan, penginapan, dan fasilitas umum sangat diperlukan. Selain itu, fasilitas pendukung seperti restoran, pusat informasi, dan layanan kesehatan juga harus dikembangkan untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan.

Dalam hal promosi dan pemasaran, Pulau Gili Genting memerlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan visibilitasnya sebagai destinasi wisata unggulan. Kampanye pemasaran yang menyoroti keindahan alam yang memukau dan keunikan pulau ini, seperti terumbu karang yang masih terjaga dan pantai-pantai eksotis, akan sangat penting untuk menarik perhatian calon wisatawan. Menggunakan berbagai saluran komunikasi, termasuk kemitraan dengan agen perjalanan dan platform digital, dapat membantu memperluas jangkauan promosi dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Memanfaatkan media sosial, situs web wisata, dan blog perjalanan untuk menampilkan gambar-gambar menarik dan informasi mendalam tentang Pulau Gili Genting dapat meningkatkan daya tarik pulau ini di mata wisatawan potensial. Kolaborasi dengan influencer dan blogger perjalanan juga dapat memberikan dorongan tambahan dengan ulasan dan pengalaman pribadi yang dapat mempengaruhi keputusan perjalanan. Strategi yang terintegrasi dan berfokus pada kekuatan unik Pulau Gili Genting akan memungkinkan pulau ini untuk bersaing lebih efektif di pasar pariwisata

yang semakin kompetitif, serta memastikan bahwa pesona dan potensi wisata pulau ini dapat dikenali dan dinikmati oleh lebih banyak orang.

Pulau Gili Labak

Pulau Gili Labak secara administrasi termasuk dalam Dusun Gili Labak, Desa Kombang, Kecamatan Talangoh, Kabupaten Sumenep, Madura. Meskipun memiliki luas kawasan kurang lebih 5 hektar. Pulau Gili Labak menawarkan pesona yang luar biasa dengan keindahan alamnya. Pulau ini terletak di antara dua pulau lain, yakni Pugu Tlangoh dan Pulau Gili Genting, menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata bahari yang menarik di kawasan tersebut.

Sebagai salah satu tujuan wisata bahari yang populer, Pulau Gili Labak memiliki potensi yang sangat besar dalam menarik pengunjung. Banyak wisatawan datang ke pulau ini untuk menikmati waktu santai di pantai yang bersih dan tenang, memancing di perairan yang kaya akan ikan, atau melakukan snorkeling untuk menjelajahi keindahan bawah lautnya. Aktivitas-aktivitas ini memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk menikmati keindahan alam Pulau Gili Labak secara maksimal.

Selain itu, Pulau Gili Labak juga menjadi lokasi yang menarik untuk kegiatan penelitian, terutama dalam bidang ekologi laut. Terumbu karang yang masih alami dan keanekaragaman hayati bawah lautnya memberikan banyak informasi berharga bagi para peneliti yang tertarik untuk mempelajari ekosistem laut tropis. Dengan kombinasi keindahan alam, kegiatan rekreasi yang beragam, dan potensi penelitian. (Wahyudi dkk, 2023: 466).



Gambar 8 Pulau Gili Labak

Sumber: <https://hibur.id/viral/gili-labak-hidden-gemnya-kabupaten-sumenep-yang-wajib-kalian-kunjungi>

Di bawah permukaan laut yang bening ini, bongkahan-bongkahan karang yang tampak dari atas seolah memanggil para pengunjung untuk menyelam dan menjelajahi keindahan bawah lautnya yang menakjubkan. Terumbu karang yang masih alami, bersama dengan berbagai spesies ikan yang berwarna-warni, menciptakan pemandangan bawah laut yang eksotis dan memikat, menawarkan pengalaman menyelam yang luar biasa bagi para penyelam dan penggemar snorkeling.



Gambar 8.1 Penyelaman di Gili Labak

Sumber: <https://www.gresiksatu.com/menikmati-keindahan-taman-nemo-di-pulau-gili-labak-sumenep/>

Eksotisme Pulau Gili Labak tidak hanya terletak pada keindahan alamnya, tetapi juga pada keramahan penduduk asli yang menyambut setiap pengunjung dengan hangat. Pulau kecil ini, yang hanya terdiri dari

beberapa Kepala Keluarga, memiliki budaya Madura yang sangat kental dan terjaga. Setiap tamu yang datang ke pulau ini akan merasakan sambutan yang ramah dan akrab dari masyarakat lokal, menjadikannya sebagai bagian penting dari pengalaman wisata yang ditawarkan.

Namun, meskipun daya tarik wisata Pulau Gili Labak sangat besar, pengelolaannya masih belum sebanding dengan potensi yang ada. Beberapa tantangan utama dalam pengelolaan pulau ini termasuk pengelolaan sampah yang belum terorganisir dengan baik, pengelolaan kawasan wisata yang masih memerlukan perbaikan, serta minimnya pemberdayaan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata.

Permasalahan ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: sosial budaya dan ekonomi. Dalam aspek sosial budaya, salah satu permasalahan utama adalah rendahnya tingkat kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga lingkungan. Masyarakat setempat seringkali kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai dampak lingkungan dari kegiatan mereka.

Kurangnya kesadaran ini membuat mereka tidak menyadari betapa pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan untuk kesejahteraan mereka sendiri. Dampaknya, keberadaan sampah menjadi salah satu isu utama. Masalah sampah merupakan isu yang kompleks karena melibatkan berbagai pihak dan aspek kehidupan. Di Indonesia, salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya kesadaran dan kebiasaan masyarakat dalam menangani sampah. Sampah yang menumpuk tidak hanya menciptakan kesan kumuh tetapi juga dapat mengancam kesehatan wisatawan dan menurunkan kenyamanan mereka selama berkunjung. Selain itu, kurangnya fasilitas dan sarana pendukung untuk pengelolaan sampah serta kebersihan lingkungan turut memperburuk situasi ini (Zuraidah dan Zulfi, 2022: 2).

Ketiadaan fasilitas yang memadai menunjukkan kurangnya perhatian terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan yang baik, yang pada gilirannya mengurangi daya tarik Pulau Gili Labak sebagai destinasi wisata. Selain itu, sebagian besar masyarakat Gili Labak masih awam dalam hal pengelolaan pariwisata. Kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat, seperti Kepala Desa, yang seharusnya memimpin dan mengatur masyarakat setempat, menjadi salah satu penyebab kurangnya kesadaran lingkungan.

Ketika tokoh masyarakat tidak memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi, hal ini cenderung diikuti oleh masyarakat. Masyarakat sering kali meniru perilaku dan pandangan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh penting di komunitas mereka, sehingga tanpa adanya kepemimpinan yang peduli terhadap pelestarian lingkungan, upaya-upaya pengelolaan yang efektif sulit untuk terlaksana.

Di sisi ekonomi, masyarakat Gili Labak cenderung lebih memilih mata pencaharian tradisional mereka sebagai nelayan daripada beralih ke sektor pariwisata. Kehidupan nelayan sehari-hari sepenuhnya bergantung pada sumber daya laut, mulai dari menangkap ikan, mengelola hasil tangkapan, hingga menjual produk perikanan. Mereka adalah bagian integral dari ekosistem pesisir, berperan dalam memanfaatkan serta menjaga keseimbangan sumber daya laut (Harumy dan Amrul, 2018: 54).

Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka selama bertahun-tahun, diwariskan dari generasi ke generasi. Nelayan menikmati kebebasan dalam menentukan waktu dan tempat bekerja serta memiliki keterampilan yang memadai dalam mengolah sumber daya laut. Keleluasaan ini membuat mereka enggan beralih ke pekerjaan di sektor pariwisata yang dianggap kurang menjanjikan dan lebih terikat pada peraturan serta jam kerja. Hal ini mengakibatkan masyarakat lokal kurang terlibat dalam pengembangan industri pariwisata, yang pada akhirnya membatasi potensi ekonomi pulau tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan peningkatan kesadaran masyarakat, pengelolaan sampah yang lebih baik, dukungan penuh dari tokoh masyarakat, serta pemberdayaan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata. Dengan langkah-langkah ini, Pulau Gili Labak dapat mengoptimalkan potensi wisatanya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan untuk masa depan.



BAB VII

PRINSIP *COMMUNITY BASED ECOTOURISM* (CBE) DESTINASI EKOWISATA BAHARI KABUPATEN SUMENEP

Dalam era modern ini, pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor ekonomi yang penting dan memberikan dampak signifikan terhadap komunitas lokal dan lingkungan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan, konsep *Community-Based Ecotourism* (CBE) atau Ekowisata Berbasis Komunitas telah muncul sebagai pendekatan yang inovatif dan berkelanjutan dalam pengembangan destinasi wisata. Prinsip ini menekankan partisipasi komunitas lokal sebagai kunci utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang tidak hanya mempromosikan keindahan alam tetapi juga memperkuat kapasitas lokal untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Prinsip Konservasi di Pulau Segi Tiga Emas

Pulau Segitiga Emas meliputi Pulau Gili Iyang, Gili Labak, dan Gili Genting merupakan kawasan yang memiliki potensi ekowisata yang sangat tinggi di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Prinsip konservasi di kawasan ini mencakup beberapa aspek penting yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam dan budaya. Prinsip-prinsip ini terdiri dari peraturan terkait konservasi alam, bentuk-bentuk konservasi yang dilakukan, serta kegiatan dan konservasi budaya.

1. Peraturan Terkait Konservasi Alam

Peraturan terkait konservasi alam di Pulau Segitiga Emas berfungsi sebagai pedoman untuk melindungi dan melestarikan ekosistem yang ada di ketiga pulau tersebut. Pemerintah Kabupaten Sumenep, bersama dengan pihak berwenang dan organisasi konservasi, telah menetapkan berbagai regulasi untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak merusak lingkungan. Peraturan ini mencakup pembatasan terhadap kegiatan penyelaman dan snorkeling yang dapat menyebabkan kerusakan pada terumbu karang, serta larangan terhadap aktivitas yang dapat mencemari perairan seperti pembuangan sampah sembarangan.

Pulau Segitiga Emas menerapkan berbagai peraturan konservasi alam untuk menjaga keindahan dan keberlanjutan ekosistemnya. Di Pulau Gili Iyang, konservasi difokuskan pada pelestarian kandungan oksigen tinggi dan warisan budaya lokal. Destinasi seperti Titik Oksigen, Wisata Batu Canggih, Pantai Ropet, dan Goa Sarepah, serta warisan budaya seperti Saronen, Mancak, Macopat, dan Roket Tase, menambah keunikan pulau ini (Brunet dkk, 2001: 243—263).

Pulau Gili Labak di Kabupaten Sumenep memiliki potensi perikanan dan wisata bahari yang besar. Sebagian besar penduduknya bergantung pada perikanan, sementara pantai pasir putih, air laut jernih, serta biota laut yang kaya membuat pulau ini menarik bagi wisatawan lokal dan internasional yang ingin menikmati snorkeling dan diving di lingkungan alami yang autentik (Romadhon, 2014: 86).

Sementara itu, Pulau Gili Genting memanfaatkan cekungan pasir alami di Pantai Sembilan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan, dengan penekanan pada perlindungan pemandangan laut, ikan

hias, terumbu karang, dan padang lamun melalui kerjasama dengan BUMDES Desa Bringsang. Hal ini memastikan bahwa pengelolaan dan pengembangan pariwisata di kawasan ini berjalan sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat lokal serta pelestarian lingkungan (Rosyidah dkk, 2021: 6).

2. Bentuk Konservasi Alam yang Dilakukan

Bentuk konservasi alam yang diterapkan di Pulau Segitiga Emas menunjukkan variasi pendekatan dan tantangan yang dihadapi di setiap pulau. Di Pulau Gili Iyang pengelolaan konservasi belum sepenuhnya efektif, dengan adanya penambahan kendaraan bermotor yang berpotensi meningkatkan polusi udara. Untuk menjaga keaslian oksigen, pengelola dan Pokdarwis melakukan penanaman pohon dan menyediakan sepeda ontel untuk wisatawan. Namun, pengelolaan wisata masih kurang terstruktur, pembayaran pengunjung hanya bersifat sukarela dan hasilnya belum digunakan untuk kegiatan konservasi yang efektif.

Sementara itu, di Pulau Gili Labak, pengelolaan konservasi menghadapi masalah serius seperti kerusakan terumbu karang akibat aktivitas wisata dan kapal yang berlabuh sembarangan. Belum ada pembatasan pengunjung, yang mengakibatkan *overcapacity* dan dampak negatif pada lingkungan. Meskipun masyarakat setempat terlibat dalam berbagai aspek pengelolaan ekowisata, pengawasan dan pemeliharaan fasilitas masih kurang memadai.

Di Pulau Gili Genting, konservasi alam dikelola terutama oleh warga setempat, dengan dukungan pemerintah kabupaten yang terbatas. Pengaturan tata ruang wilayah untuk pariwisata di Pulau Gili Genting telah ditetapkan dalam Rencana Pengembangan Kabupaten Sumenep 2019-2028. Rencana ini bertujuan untuk mengarahkan pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata secara terencana dan berkelanjutan (Rina, 2021: 18—28).

3. Kegiatan dan Konservasi Budaya

Konservasi budaya melibatkan pelestarian tradisi lokal dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Program-program edukasi dan pelatihan dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi lingkungan serta cara-cara untuk melestarikan budaya lokal mereka. Kegiatan seperti festival

budaya, pertunjukan seni tradisional, dan kerajinan tangan lokal tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal.

Pengelolaan wisata di Pulau Gili Iyang belum optimal karena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, yang membuat mereka sulit berperan aktif. Selain itu, adanya dorongan untuk menghormati budaya luar menyebabkan masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan gaya hidup dan teknologi wisatawan, meskipun tidak semua bisa mengikuti. Penyesuaian ini bertujuan untuk menghargai budaya luar tanpa menghilangkan budaya asli setempat.

Pembuatan papan himbauan tentang kampanye lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya pelestarian lingkungan, namun hingga saat ini, papan tersebut belum memberikan dampak positif terhadap ekosistem pesisir Pulau Gili Labak. Masih banyak ditemukan sampah di sepanjang pantai dan di ekosistem terumbu karang, yang menunjukkan bahwa kebiasaan wisatawan yang kurang peduli terhadap konservasi tetap menjadi ancaman serius.

Sementara itu, di Pulau Gili Genting, pelayanan kepada wisatawan asing terganggu oleh keterbatasan bahasa Inggris di kalangan remaja dan pedagang lokal. Pantai Sembilan menerapkan aturan tidak tertulis mengenai larangan minuman keras dan pakaian vulgar untuk menjaga tatanan agama Islam yang dianut mayoritas penduduk. Meskipun pariwisata mendorong peningkatan pendidikan dan perubahan profesi, seperti beralih dari nelayan ke pedagang, masalah seperti tanah yang kurang subur tetap ada.

Dengan menerapkan prinsip konservasi yang komprehensif, Pulau Segitiga Emas diharapkan menjadi model destinasi ekowisata berkelanjutan, yang melindungi lingkungan alam sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk mengelola sumber daya alam dengan hati-hati sambil melibatkan komunitas setempat, menciptakan keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Prinsip Partisipasi Masyarakat Pulau Segi Tiga Emas

Prinsip partisipasi masyarakat merupakan aspek krusial dalam pengembangan ekowisata Pulau Segi Tiga Emas. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ekowisata memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan lingkungan, tetapi juga mendukung kepentingan dan aspirasi komunitas setempat.

1. Pemangku Kepentingan yang Terlibat dalam Pengelolaan Ekowisata
Dalam pengelolaan ekowisata Pulau Segi Tiga Emas, pemangku kepentingan utama mencakup pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan sektor swasta. Kolaborasi antara ketiga kelompok ini adalah kunci untuk menciptakan model pengelolaan ekowisata yang efektif dan berkelanjutan. Pengelolaan ekowisata di Pulau Segi Tiga Emas melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki peran krusial dalam memajukan dan menjaga keberlanjutan destinasi ini.

Di Pulau Gili Iyang, Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sumenep berperan penting dalam pengelolaan pariwisata Pulau Gili Iyang, memanfaatkan kualitas oksigen unggul pulau tersebut sebagai potensi ekowisata. Dinas ini meluncurkan proyek percontohan untuk mengembangkan ekowisata di Gili Iyang, namun keberhasilannya memerlukan dukungan dari kelompok masyarakat dan tokoh lokal, karena pengelolaan yang efektif memerlukan kerjasama antara pemerintah dan komunitas setempat.

Pulau Gili Labak memiliki potensi wisata besar yang memerlukan kolaborasi dari semua pihak untuk pengembangan optimal. Pengelolaan pulau ini melibatkan pemerintah, seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, serta Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, dan PU Cipta Karya. Selain itu, pihak swasta, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan masyarakat setempat juga berperan penting. Dukungan pemerintah dan koordinasi antara berbagai stakeholder sangat penting untuk meningkatkan perekonomian lokal dan memastikan keberlanjutan pariwisata di Pulau Gili Labak (Resdiana dan Sari, 2019: 1—16).

Sedangkan di Pulau Gili Genting, pengelolaan dan pengembangan wisata di pulau ini juga melibatkan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Beberapa instansi pemerintah seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sumenep (Disparbudpora), serta Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi berperan aktif dalam proses ini. Selain itu, sektor swasta dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) turut berkontribusi, bersama dengan masyarakat setempat, untuk meningkatkan daya tarik wisata di Pulau Gili Genting.

2. Kegiatan dan Perencanaan dalam Pengembangan Ekowisata
Kegiatan pengembangan ekowisata di Pulau Segi Tiga Emas melibatkan serangkaian perencanaan yang matang dan partisipasi aktif dari masyarakat. Perencanaan dimulai dengan penilaian potensi dan kebutuhan, yang melibatkan konsultasi dengan masyarakat lokal untuk mengidentifikasi kekuatan, tantangan, dan peluang. Kegiatan utama termasuk pengembangan fasilitas wisata, pelatihan untuk masyarakat lokal tentang pengelolaan ekowisata, serta kampanye promosi untuk menarik pengunjung.

Program-program konservasi dan pelestarian lingkungan juga menjadi bagian integral dari rencana pengembangan, dengan fokus pada perlindungan habitat alam dan keanekaragaman hayati. Penjadwalan kegiatan dilakukan dengan memperhatikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat, memastikan bahwa pengembangan ekowisata dapat berlangsung secara berkelanjutan tanpa mengorbankan keseimbangan ekosistem atau kualitas hidup lokal.

Di Pulau Gili Iyang, Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep memegang peran kunci dengan melaksanakan berbagai proyek, termasuk pembangunan objek wisata Batu Canggih dan peningkatan fasilitas sanitasi. Dinas ini juga berencana menjadikan Pulau Gili Iyang sebagai destinasi wisata kesehatan dengan memanfaatkan kualitas oksigen yang tinggi, sambil melibatkan kelompok masyarakat melalui BUMDESMA untuk meningkatkan perekonomian lokal.

Di Pulau Gili Labak, pengembangan ekowisata merupakan bagian dari Otonomi Daerah Kabupaten Sumenep, dengan fokus pada

penerapan *good governance* dan *clean governance*. Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Disparbudpora) Sumenep melakukan tiga langkah utama: membuka peluang investasi untuk ekowisata bahari, meningkatkan keamanan transportasi laut melalui koordinasi dengan Dinas Perhubungan, dan memperkuat koordinasi antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) untuk mendukung pengembangan wisata secara efektif.

Sementara itu, pengembangan kawasan pariwisata di Pulau Gili Genting bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung kelestarian lingkungan hidup melalui perencanaan dan pengelolaan ekowisata yang baik. Kesejahteraan masyarakat merupakan kondisi di mana kebutuhan dasar individu terpenuhi secara optimal, mencakup berbagai aspek penting seperti tempat tinggal yang layak, akses terhadap kebutuhan sandang dan pangan yang memadai, serta penyediaan pendidikan dan layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas (Sukmasari, 2020: 7).

Pulau Gili Genting terdiri dari beberapa desa, termasuk Desa Bringsang, yang menjadi fokus utama pengembangan ekowisata, terutama untuk Pantai Sembilan. Pantai Sembilan salah satu destinasi wisata populer di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, menawarkan berbagai wahana air seperti banana boat, kano, dan snorkeling, dengan tiket masuk mulai dari Rp15.000. Selain itu, BUMDes setempat menyediakan fasilitas homestay dengan tarif Rp300.000 hingga Rp750.000 per hari. Kepala Desa Bringsang mengungkapkan bahwa rencana pengembangan melibatkan perbaikan infrastruktur, termasuk perbaikan jembatan dan aspal jalan, untuk meningkatkan fasilitas dan kenyamanan bagi wisatawan Pantai Sembilan.

3. Bentuk Prakarsa dan Aspirasi Masyarakat Setempat

Prakarsa dan aspirasi masyarakat setempat di Pulau Segi Tiga Emas mencerminkan keinginan untuk menciptakan manfaat ekonomi yang berkelanjutan sambil melestarikan budaya dan lingkungan. Masyarakat telah menunjukkan minat dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti pengembangan homestay, penyediaan layanan pemanduan wisata, dan pembuatan produk kerajinan tangan lokal yang dapat dijual kepada wisatawan.

Selain itu, terdapat dorongan kuat untuk melibatkan generasi muda dalam pelatihan ekowisata dan program pelestarian lingkungan guna memastikan penerusan pengetahuan dan keterampilan yang berkelanjutan. Aspirasi ini juga mencakup keinginan untuk melindungi tradisi dan nilai-nilai budaya dari dampak negatif pariwisata yang tidak terkendali, sehingga generasi mendatang dapat meneruskan warisan budaya sambil menjaga keberlanjutan lingkungan.

Di Pulau Gili Iyang, dinamika pengembangan ekowisata diwarnai oleh kecemburuan sosial antar desa, mempengaruhi sikap masyarakat terhadap inisiatif tersebut. Meskipun demikian, informasi mengenai konsep dan tujuan ekowisata telah disebarluaskan dengan baik, berkat peran aktif Pokdarwis Andang Taruna yang terlibat dalam menyebarkan pengetahuan ini. Keterlibatan Pokdarwis ini penting dalam menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang manfaat ekowisata dan mengurangi ketegangan sosial yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan di antara masyarakat desa.

Di Pulau Gili Labak, kurangnya informasi yang memadai bagi masyarakat lokal berkontribusi pada pengelolaan ekowisata yang belum optimal. Tanpa pemahaman yang cukup mengenai manfaat dan prinsip ekowisata, masyarakat setempat menghadapi kesulitan dalam berpartisipasi secara efektif dalam pengembangan dan pelestarian destinasi wisata mereka. Hal ini menyebabkan sejumlah tantangan, seperti kurangnya koordinasi dalam pengelolaan sumber daya, rendahnya kesadaran tentang praktik berkelanjutan, dan kurangnya dukungan dalam melaksanakan inisiatif yang dapat meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan wisata di Pulau Gili Labak.

Di Pulau Gili Genting, pengelolaan Pantai Sembilan mengalami kendala signifikan terkait regulasi dan transparansi, yang berdampak pada terbatasnya keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengembangan dan pengelolaan. Hal ini menciptakan tantangan dalam menciptakan sinergi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat serta dalam memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh komunitas setempat. Sementara itu, Taman Hiburan Bringsang menunjukkan pengelolaan yang lebih baik berkat upaya

Pemerintah Desa Bringsang, yang berhasil menerapkan praktik pengelolaan yang lebih terstruktur dan partisipatif.

Prinsip Ekonomi Pulau Segi Tiga Emas

Prinsip ekonomi adalah aturan atau dasar-dasar yang menjadi landasan dalam mempelajari dan menerapkan konsep-konsep ekonomi. Prinsip-prinsip ini membantu memahami bagaimana sumber daya yang terbatas digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan manusia. Prinsip ekonomi Pulau Segi Tiga Emas menekankan dua aspek utama dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan yang berfokus pada ekowisata:

1. Kesempatan untuk Membuka Usaha Ekowisata

Pemberian kesempatan kepada masyarakat setempat untuk membuka usaha ekowisata dan menjadi pelaku ekonomi dalam kegiatan ekowisata adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan di Pulau Segi Tiga Emas. Kesempatan ini dimulai dengan memberikan izin dan dukungan kepada individu atau kelompok masyarakat untuk memulai dan mengelola usaha yang terkait dengan ekowisata. Hal ini bisa meliputi berbagai bentuk usaha, seperti penginapan berbasis lingkungan, penyedia layanan tur, operator kegiatan outdoor seperti snorkeling atau hiking, serta usaha yang memproduksi kerajinan tangan lokal dan makanan khas daerah. Proses ini melibatkan beberapa langkah, yaitu:

- a. Ada kebutuhan untuk pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip ekowisata, pengelolaan usaha, dan keterampilan bisnis dasar. Pelatihan ini membantu mereka memahami cara menjalankan usaha yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Selain itu, akses ke modal usaha juga merupakan faktor penting.
- b. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk kebijakan dan peraturan yang mendukung usaha ekowisata lokal sangat penting. Ini termasuk penyederhanaan prosedur perizinan, pemberian insentif pajak, serta penyediaan infrastruktur yang diperlukan seperti akses transportasi dan fasilitas pendukung wisata. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, masyarakat

akan merasa lebih percaya diri untuk berinvestasi dan terlibat dalam sektor ini.

- c. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ekowisata juga memerlukan adanya wadah untuk kolaborasi dan komunikasi antara pelaku usaha, pemerintah, dan pihak-pihak terkait lainnya. Forum diskusi, kelompok kerja, dan kemitraan strategis bisa menjadi sarana efektif untuk membahas tantangan, berbagi pengalaman, serta menyusun strategi pengembangan usaha yang lebih baik.

Melalui kesempatan ini, masyarakat setempat memiliki peran yang lebih aktif dalam mengelola dan memanfaatkan potensi ekowisata mereka sendiri. Dengan terlibat langsung dalam industri ini, mereka dapat mengoptimalkan manfaat ekonomi yang diperoleh, meningkatkan taraf hidup, dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya yang tidak berkelanjutan. Pada saat yang sama, partisipasi aktif mereka dalam menjaga dan melestarikan lingkungan akan mendukung keberlanjutan ekosistem serta kualitas pengalaman wisata yang ditawarkan.

Pulau Gili Iyang, Pulau Gili Labak, dan Pulau Gili Genting masing-masing menawarkan kesempatan unik bagi masyarakat setempat untuk terlibat dalam ekowisata. Di Pulau Gili Iyang, masyarakat lokal melalui POKDARWIS Andang Taruna dapat menyediakan paket wisata, homestay, warung kuliner, dan kerajinan khas, dengan potensi ekonomi yang mencakup peluang kerja, pengembangan produk lokal, dan peningkatan fasilitas seperti transportasi dan akomodasi. Potensi ini mencakup berbagai aspek ekonomi yang dapat dioptimalkan melalui berbagai inisiatif dan strategi pengembangan (Limpele dkk, 2023: 183).

Pulau Gili Labak, sebagai pulau unggulan di Kabupaten Sumenep, harus menyediakan fasilitas seperti warung makan, alat snorkeling, dan tenda penginapan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Dipromosikan sejak 2012, pulau ini dikenal dengan pantai pasir putih dan terumbu karang yang indah (Kurniawan dkk, 2017: 7). Keindahan tersebut diperkuat oleh keramahan masyarakat lokal dengan budaya Madura, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Kepariwisata, yang menekankan

pentingnya keunikan, keindahan, dan nilai budaya sebagai daya tarik wisata (Rosita, 2017).

Di Pulau Gili Genting, dukungan masyarakat lokal terhadap ekowisata terlihat dari peran aktif mereka dalam menyediakan fasilitas untuk pengunjung Pantai Sembilan, seperti warung makan, homestay, serta jasa transportasi dan watersport. Keterlibatan mereka sebagai pelaku UMKM juga berkontribusi positif terhadap perekonomian lokal, dengan peningkatan kunjungan wisatawan dan pendapatan masyarakat.

2. Pemberdayaan dalam Upaya Peningkatan Usaha Ekowisata

Pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan usaha ekowisata di Pulau Gili Iyang, Pulau Gili Labak, dan Pulau Gili Genting yang berperan dalam mencapai kesejahteraan penduduk setempat sambil menjaga kelestarian lingkungan. Di Pulau Gili Iyang, masyarakat lokal dan POKDARWIS Andang Taruna memegang peranan sentral dalam pengelolaan destinasi wisata, menyediakan fasilitas seperti homestay, transportasi, dan rumah makan, serta mengembangkan kesenian dan kebudayaan lokal.

Keberadaan program “Rembuk Desa” dan pendampingan dari Disparbudpora Kabupaten Sumenep, ditambah pelatihan dari akademisi, menunjukkan bahwa ekowisata di pulau ini tidak hanya fokus pada aspek lingkungan tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal dengan menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui layanan kepada pengunjung.

Sementara itu, di Pulau Gili Labak, pemanfaatan potensi ekosistem laut seperti memancing, snorkeling, dan diving mendominasi pendapatan masyarakat. Keindahan bawah laut yang terjaga dengan baik menarik wisatawan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap destinasi ini. Masyarakat lokal terlibat dalam berbagai aspek ekowisata, mulai dari penyedia jasa transportasi, persewaan alat snorkeling dan diving, hingga penyediaan homestay dan hidangan laut khas dari hasil tangkapan nelayan.

Disparbudpora bersama Pemerintah Provinsi Jawa Timur berencana untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui

pembinaan dan pelatihan di bidang pariwisata serta bantuan alat kerajinan dan memasak, guna memperbaiki kesejahteraan ekonomi dan mendukung pengembangan ekowisata Pulau Gili Labak. Di Pulau Gili Genting, potensi ekowisata memberikan peluang besar untuk penguatan ekonomi lokal. Pengembangan sektor ini, yang terkait erat dengan pertumbuhan UMKM, berkontribusi pada peningkatan kebutuhan wisatawan dan memperpanjang waktu tinggal mereka.

Pertumbuhan UMKM di Kawasan Pantai Sembilan, seperti produksi gula cobbhuk dari olahan siwalan, menciptakan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan baru bagi masyarakat. Dukungan dari Pemerintah Daerah, seperti penambahan fasilitas penunjang dan kerjasama dengan Bank BRI, memperkuat upaya pemberdayaan masyarakat. Pemerintah Desa Bringsang berfokus pada pengembangan infrastruktur, promosi, dan kerjasama dengan investor serta BUMDES untuk meningkatkan kenyamanan dan kemudahan bagi masyarakat lokal dan wisatawan.

Kedua prinsip ini menekankan pentingnya pemberdayaan lokal dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam sektor ekowisata sebagai kunci untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan sambil menjaga kelestarian lingkungan. Dengan mengintegrasikan masyarakat dalam setiap aspek ekowisata, dari perancangan hingga implementasi, prinsip-prinsip ini membantu menciptakan model ekowisata yang seimbang, di mana manfaat ekonomi dan keberlanjutan lingkungan berjalan seiring, mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif sambil menjaga ekosistem untuk generasi mendatang.

Prinsip Edukasi Pulau Segi Tiga Emas

Prinsip edukasi dalam konteks ekowisata adalah pendekatan yang menekankan pada pemberian pengetahuan dan pemahaman kepada wisatawan, masyarakat lokal, dan pihak terkait tentang pentingnya pelestarian lingkungan, keberagaman hayati, dan budaya lokal. Prinsip ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak ekowisata terhadap ekosistem dan komunitas, serta mendorong perilaku yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Adapun prinsip edukasi di pulau Segi Tiga Emas adalah:

1. Optimalisasi Keunikan dan Kekhasan Daerah

Pengembangan ekowisata yang efektif memerlukan pemanfaatan maksimal terhadap keunikan dan kekhasan lokal sebagai daya tarik utama. Di Pulau Gili Iyang, misalnya, konsep ekowisata diintegrasikan dengan pelestarian lingkungan dan budaya setempat, serta peningkatan keterlibatan masyarakat lokal. Pulau ini memiliki keistimewaan berupa kadar oksigen yang tinggi, yang berpotensi mendukung kesehatan dan umur panjang masyarakatnya.

Dengan memanfaatkan keunikan ini, seperti yang dibuktikan dengan keberadaan warga berumur lebih dari 100 tahun. Pulau Gili Iyang mengusung konsep ekowisata berkelanjutan yang fokus pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Keunikan alami dan budaya pulau ini menjadi daya tarik utama dalam pengembangan ekowisata, sementara masyarakatnya aktif mempromosikan destinasi ini melalui brosur dan media sosial.

Ekowisata di Gili Labak berfokus pada aktivitas seperti memancing, snorkeling, dan diving, yang memanfaatkan potensi sumber daya laut untuk menarik wisatawan. Promosi yang dilakukan oleh travel agent melalui media sosial, seperti Instagram, berperan penting dalam memperkenalkan panorama indah dan fasilitas yang ada di pulau ini.

Pulau Gili Genting menonjol dengan Pantai Sembilan sebagai salah satu ikon destinasi wisatanya. Keunikan pantai ini menarik banyak pengunjung dan menciptakan peluang bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam sektor UMKM. Dukungan masyarakat lokal dalam mewujudkan potensi Pantai Sembilan sebagai daya tarik wisata sangat krusial. Masyarakat berperan dalam menyediakan fasilitas, seperti tempat makan dan akomodasi, serta berkontribusi dalam pengembangan produk lokal. Tanpa dukungan masyarakat, pengembangan ekowisata tidak akan berkelanjutan secara maksimal.

2. Optimalisasi Pengetahuan Tradisional Berbasis Pelestarian Alam

Di Pulau Gili Iyang, pemanfaatan dan optimalisasi pengetahuan tradisional berperan penting dalam pelestarian alam dan budaya lokal. Masyarakat Gili Iyang tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam untuk kegiatan ekowisata, tetapi juga melestarikan kesenian tradisional yang disebut Mancaksaraman atau pertunjukan Pencak Silat yang

dikombinasikan dengan gerakan-gerakan seni khas Pulau Gili Iyang, menceritakan tentang perjuangan mempertahankan martabat pulau dari penjajah.

Pertunjukan ini, yang mulai digagas kembali pada tahun 2017, telah menghasilkan Paguyuban Mancaksaraman yang terdiri dari 60 anggota masyarakat asli Gili Iyang. Upaya ini tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga memperkaya ekowisata pulau tersebut dengan menawarkan pengalaman budaya yang unik bagi para pengunjung. Selain itu, masyarakat lokal memanfaatkan tanaman seperti buah marugi, daun kelor, dan membuat kue tradisional koto-koto yang biasanya disantap dengan kopi.

Pulau Gili Labak menunjukkan bagaimana pengetahuan tradisional digunakan untuk pelestarian lingkungan melalui praktik memancing yang berkelanjutan. Masyarakat setempat menggunakan alat tangkap ikan tradisional yang dikenal sebagai “Bubu”, yang terbuat dari bambu. Alat ini dirancang untuk menangkap ikan tanpa merusak ekosistem laut, seperti ikan kerapu dan kakap. Dengan cara ini, masyarakat Gili Labak tidak hanya memanfaatkan sumber daya laut untuk konsumsi pribadi dan perdagangan, tetapi juga menjaga kelestarian ekosistem laut.

Di Pulau Gili Genting, pengetahuan tradisional juga berkontribusi pada pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Pemerintah Desa Bringsang berinisiatif untuk mengubah hutan belantara yang dikenal angker menjadi Taman Hiburan Bringsang (THB). Keberadaan THB, yang dulunya adalah hutan belantara, telah menyediakan ruang rekreasi bagi masyarakat lokal tanpa harus bepergian jauh ke kabupaten lain.

Upaya Kepala Desa Bringsang dan koordinasi dengan masyarakat lokal dalam membersihkan dan mengembangkan lahan ini membuktikan bagaimana pemanfaatan potensi alam dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. THB kini menjadi tempat yang populer bagi penduduk setempat dan pengunjung, terutama anak-anak, untuk bersantai dan menikmati keindahan alam, seperti pantai dan mangrove.

3. Pemberian Pengalaman yang Berkualitas bagi Pengunjung
Prinsip edukasi di Pulau Segitiga Emas juga mencakup penyampaian pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung melalui teknik komunikasi yang inovatif. Hal ini melibatkan penggunaan berbagai metode dan media untuk menyampaikan informasi tentang kekayaan alam, budaya, dan kearifan lokal secara menarik dan interaktif.

Di Pulau Gili Iyang, pengalaman wisata yang berkualitas ditawarkan melalui kombinasi keunggulan alam, budaya, dan kesenian. Kadar oksigen yang tinggi serta budaya unik masyarakatnya menjadi daya tarik utama. Koordinasi yang efektif antara Disparbudpora Kabupaten Sumenep, Pokdarwis Andang Taruna, dan masyarakat lokal memastikan penyampaian informasi dan pengalaman yang memuaskan, seperti yang terlihat pada pertunjukan kesenian “Jaran Serak” yang menyajikan budaya lokal secara interaktif.

Pulau Gili Labak, dikenal sebagai “Hidden Paradise Island”, menyajikan keindahan alam yang memukau meski fasilitas ekowisata masih terbatas. Potensi Pulau Gili Labak untuk menjadi destinasi wisata premium seperti Labuan Bajo belum sepenuhnya dimanfaatkan, tetapi pengalaman yang ditawarkan tetap memberikan kesan mendalam bagi pengunjung, membuktikan daya tariknya yang luar biasa.

Di Pulau Gili Genting, masyarakat lokal aktif dalam memberikan informasi mengenai potensi alam dan budaya, serta dapat berkomunikasi dengan wisatawan dalam bahasa Indonesia. Keterlibatan masyarakat dalam pelayanan wisata dan usaha kecil membantu menciptakan pengalaman yang berkesan, mendorong wisatawan untuk kembali atau merekomendasikan Pantai Sembilan kepada orang lain. Upaya ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan pelayanan yang baik dalam pengembangan ekowisata.

Prinsip Pariwisata Pulau Segi Tiga Emas

Prinsip pariwisata adalah pedoman atau nilai dasar yang menjadi acuan dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata dilakukan dengan cara yang berkelanjutan,

memberikan manfaat bagi semua pihak, dan menghormati lingkungan serta budaya setempat. Adapun prinsip pariwisata pulau Segi Tiga Emas adalah:

1. Optimalisasi Keunikan Daerah sebagai Daya Tarik Wisata

Di Pulau Gili Iyang, keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya terbukti menjadi kunci kesuksesan pariwisata. Seni bela diri tradisional “Mancak Saramaan” yang ditampilkan oleh kelompok lokal dengan gerakan khas dan iringan musik gendang tradisional, serta tradisi “Pengantin Jaran Serek” yang melibatkan pasangan menunggangi kuda hias dalam parade diiringi musik Madura “Saronen”.

Pulau Gili Labak menawarkan keindahan alam menakjubkan dengan pantai putih dan bawah laut yang memikat. Meskipun sebelumnya dikenal sebagai “pulau tikus,” Gili Labak kini terkenal setelah foto-foto viral memperkenalkannya. Dengan luas 5 hektar, pulau ini memiliki terumbu karang yang memadai, meski ada bagian yang mati, yang perlu dijaga. Gili Labak berpotensi sebagai destinasi wisata yang memadukan keindahan alam dengan pengalaman unik, meski masih dalam tahap pengembangan.

2. Standar Prosedur Operasi (SPO) untuk Pelaksanaan Kegiatan di Destinasi

Dalam konteks pengelolaan destinasi wisata, SOP berfungsi sebagai alat penilaian kinerja yang berdasarkan pada indikator teknis, administrasi, dan prosedural. Dengan SOP, setiap tahapan pekerjaan diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan pemahaman dan pelaksanaan tugas bagi seluruh anggota tim. Adanya SOP memungkinkan evaluasi dan peningkatan kualitas kerja secara berkelanjutan, seiring dengan berkembangnya kebutuhan dan tantangan dalam pengelolaan destinasi wisata.

Sebagai dokumen tertulis yang mencakup instruksi dan aktivitas yang dilakukan secara periodik, berulang, dan rutin, SOP bertujuan untuk menciptakan komitmen dalam pelaksanaan tugas di setiap unit kerja. Hal ini penting untuk menjaga kualitas kinerja dan memastikan bahwa setiap proses berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam pengelolaan destinasi wisata, SOP harus mencakup berbagai aspek, termasuk prosedur bagi pengelola, pengunjung,

pedagang, serta pengelolaan operasional wisata dan pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU).

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa Standar Prosedur Operasi (SPO) untuk pengelolaan kegiatan di Destinasi Ekowisata Pulau Segitiga Emas masih bersifat informal dan belum tersusun secara tertulis. Oleh karena itu, penting untuk menyusun SOP yang komprehensif untuk pengelola wisata dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Pulau Gili Iyang, Pulau Gili Labak, dan Pulau Gili Genting. SOP yang diperlukan mencakup berbagai aspek mulai dari operasional pengelolaan hingga pembagian SHU, dengan tambahan SOP yang dapat disusun sesuai kebutuhan berdasarkan hasil rapat pengelola.

3. Ketersediaan Fasilitas yang Memadai

Ketersediaan fasilitas yang memadai di Pulau Segi Tiga Emas sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan mendukung pengembangan ekowisata. Di Pulau Gili Iyang, fasilitas pendukung sangat penting untuk memastikan kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Meskipun ada beberapa usaha kecil menengah (UMKM) yang beroperasi di pulau ini, seperti rumah makan Puma dan toko kelontong Barokah, keberadaan kegiatan kewirausahaan masih belum optimal.

Di sisi lain, Pulau Gili Labak menghadapi tantangan besar terkait fasilitas dan pelayanan. Keterbatasan sumber air tawar dan listrik yang hanya tersedia pada malam hari menjadi kendala utama. Belum adanya penginapan dan fasilitas transportasi laut yang memadai juga menghambat pengalaman wisatawan. Penggunaan perahu kecil milik masyarakat meningkatkan risiko keselamatan, dengan kejadian seperti mesin perahu mati dan kecelakaan kecil yang sering terjadi. Hal ini menuntut perbaikan dari pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Sebaliknya, Pulau Gili Genting menunjukkan contoh yang lebih baik dalam hal penyediaan fasilitas. Pantai Sembilan, salah satu spot utama di pulau ini, menawarkan pemandangan eksotis dengan pasir putih dan laut yang bersih. Fasilitas ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar pengunjung tetapi juga menyediakan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan, menjadikan Pantai Sembilan sebagai destinasi unggulan di Pulau Gili Genting.

4. Prioritas Kebersihan dan Kesehatan dalam Semua Bentuk Pelayanan
Prioritas kebersihan dan kesehatan dalam pelayanan fasilitas serta jasa sangat penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang aman dan menyenangkan. Di Pulau Gili Iyang, upaya untuk memastikan standar kebersihan dan kesehatan tinggi sangat terlihat sejak tahun 2021 hingga 2022. Upaya-upaya ini bertujuan untuk memberikan rasa aman dan meningkatkan kualitas pelayanan, memastikan bahwa setiap aspek dari ekowisata pulau ini sesuai dengan standar kebersihan dan kesehatan yang diperlukan di era new normal.

Di Pulau Gili Labak, upaya menjaga kebersihan dan kesehatan juga menjadi prioritas utama. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bekerja sama dengan masyarakat lokal untuk melestarikan potensi wisata sambil menjaga kebersihan lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan tetapi juga memastikan bahwa kebersihan tetap terjaga untuk kenyamanan semua pihak. Pulau Gili Labak berupaya menciptakan lingkungan yang bersih dan indah, sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan alam tanpa khawatir tentang kebersihan atau kesehatan.

Sementara itu, di Pulau Gili Genting, khususnya di Pantai Sembilan, kebersihan dan pelayanan juga mendapat perhatian serius. Untuk memastikan kepuasan pengunjung, mereka telah menyediakan kapal cepat khusus untuk transportasi wisatawan dan kano untuk aktivitas di sekitar pantai. Upaya ini bertujuan untuk memberikan pengalaman yang nyaman dan memuaskan bagi wisatawan, sehingga mereka merasa aman dan ingin kembali berkunjung.



Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 2024. "Penataan Lahan Permukiman Dengan Metode Buffer Zone Untuk Kelestarian Lingkungan." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Teknik*, 3(1), h. 150—158.
- Adi, Isbandi Rukmito. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Ambarwati, Rina, Fajar Setiawan, dan Misbakhul Munir. 2021. "Analisis Kesesuaian Wisata Bahari Ditinjau Dari Parameter Fisik Kualitas Perairan Serta Persepsi Pengunjung di Pantai Pasir Panjang Desa Wates Kecamatan Lekok Pasuruan Jawa Timur." *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 14(1), h. 1—10.
- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Jakarta: Alfabeta.
- Arianto, Henry. 2017. "Urgensi Perlindungan Ekosistem Laut Terhadap Bahaya Ilegal Fishing." *Lex Journalica*, 14(3), h. 184—191.
- Arida, I Nyoman Sukma. 2017. *Ekowisata (Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata)*. Bali: Cakra Press.
- Asy'ari, Rifqi, dkk. 2021. "Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur." *Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 6(1), h. 9—19.

- Azizah, Mutiara Nurul Lita, Desi Wulandari, dan Aditya Marianti. 2021. "Tantangan Mewujudkan Ekowisata Sungai Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia." *Indonesian Journal of Conservation*, 10(2), 72—77.
- Bokau, Nadya Y., Roosje J. Poluan, and Ricky MS Lakat. 2022. "Redesain Sarana Olahraga Berkuda di Tompaso, Kabupaten Minahasa, Arsitektur Neo-Vernakular Minahasa." *Jurnal Arsitektur DASENG*, 10(2), h. 85—94.
- Brunet, Sandra, dkk. 2001. "Tourism Development in Bhutan: Tensions Between Tradition and Modernity." *Journal of Sustainable Tourism*, 9(3), h. 243—263.
- Butarbutar, Regina Rosita. 2021. *Ekowisata Dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Dahuri R, 1993. Daya Dukung dan Pengembangan Pariwisata Bahari Berkelanjutan, Seminar Nasional Manajemen Kawasan Pesisir untuk Ecotourism dalam Rangka Dies Natalis ke-30 Institut Pertanian Bogor. Program Magister Manajemen, IBP Bogor.
- Darmayani, Satya, dkk. 2022. *Dasar-Dasar Konservasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Daruwedho, Haryo, Bandi Sasmito, dan Fauzi Janu Amarrohman. 2016. "Analisis Pola Arus Laut Permukaan Perairan Indonesia Dengan Menggunakan Satelit Altimetri Jason-2 Tahun 2010-2014." *Jurnal Geodesi Undip*, 5(2), h. 147—158.
- Dwipayana, I Made Parayoga, Istri Putra Kusumawati, dan Ni Ketut Guru PraptiI. 2017. "Hubungan aktivitas menyelam dengan kapasitas vital paru pada penyelam di Desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng." *COPING (Community of Publishing in Nursing)*, 5(1), h. 44—55.
- Effendi, I., E. Elizal, and J. Jupendri. 2019. "Identification of Marine Ecotourism Objects on Pulau Jemur, Riau Province, Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 348(1).
- Effendi, Rahayu, Hana Salsabila dan Abdul Malik. 2018. "Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan." *Modul* 18(2), h. 75—82.

- Effendie. 1997. *Biologi Perikanan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Faradilla, Andini. 2022. “Pengembangan Ekowisata Bahari di Kepulauan Riau.” *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 2(2), h. 12—15.
- Ge, Wei. 1999. “Special Economic Zones and the Opening of the Chinese Economy: Some Lessons for Economic Liberalization”. *World Development*, 27(7).
- Harumy, Henny Febriana dan Hanifah MZN Amrul. 2018. “Aplikasi Mobile Zagiyan (Zaringan Digital Nelayan) Dalam Menunjang Produktivitas dan Keselamatan, dan Kesehatan Nelayan (Studi Kasus Kelompok Nelayan Percut).” *Journal Research and Development*, 2(2), h. 52—61.
- Kaharuddin, dkk. 2020. “Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata.” *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), h. 42—54.
- Karyono, A. Hari. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kissinger, dkk. 2021. *Buku Ajar: Ekowisata dan Jasa Lingkungan*. Banjarbaru: CV Banyubening Cipta Sejahtera.
- Kosmaryandi, Nandi, dkk. 2012. “Gagasan Baru Zonasi Taman Nasional: Sintesis Kepentingan Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Kehidupan Masyarakat Adat”, *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 18(2), h. 69—77.
- Kurniawan, Fery, Robba Fahrisy Darus, dan Irfanudin Rizaki. 2017. “Kebutuhan Pengelolaan Wisata di Pulau Gili Labak, Sumenep: Euforia Destinasi Wisata Baru.” *Coastal and Ocean Journal (COJ)*, 1(1), h. 7—15.
- Larasati, Retno, Tania June, dan Sonya Dewi. 2012. “Peran Cagar Biosfer Cibodas Dalam Penyerapan Co 2.” *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 9(2), h. 66—76.
- Limpele, Prayer Hanes, George MV Kawung, dan Steeva YL Tumangkeng. 2023. “Pengembangan Potensi Ekonomi dan Penetapan Sektor Unggulan di Provinsi Sulawesi Utara.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(9), h. 181—192.
- Loebis, Bona Indra. 2008. *Teknik Hidup di Alam Terbuka*. Bandung: Truenorth Indonesia.

- Mahmuda, Rozi, dkk. 2023. "Mengatasi Dalam Rehabilitasi di Kawasan Mangrove di Paluh Merbau, Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(3), h. 553—565.
- Mahmuda, Rozi, dkk. 2023. "Mengatasi Dalam Rehabilitasi di Kawasan Mangrove Di Paluh Merbau, Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(3), h. 553—565.
- Mulia, Victor Bangun. 2021. "Memahami dan Mengelola Dampak Pariwisata." *Jurnal Kepariwisata*, 20(1), h. 75—85.
- Nugroho, Adi, Dwi Haryo Ismunarti, dan Baskoro Rochaddi. 2015. "Studi Karakteristik dan Co-Range Pasang Surut di Teluk Lembar Lombok Nusa Tenggara Barat." *Journal of Oceanography*, 4(1), h. 93—99.
- Nuriya, Halida, Zainul Hidayah, dan Achmad Fachruddin Syah. 2010. "Analisis Parameter Fisika Kimia di Perairan Sumenep Bagian Timur dengan Menggunakan Citra Landsat TM 5." *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 3(2), h. 132—138.
- Pamuladi, Bambang. 1999. *Hukum Kehutanan & Pembangunan Bidang Kehutanan*. Cetakan III. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Perdana, Ratri Canar, Frida Purwanti, dan Agus Hartoko. 2015. "Tingkat Pemahaman Masyarakat dan Status Ekosistem Zona Inti di Taman Nasional Kepulauan Seribu." *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 4(1), h. 116—124.
- Prakoso, Adi Buyu, dkk. 2023. "Strategi Pengaturan Ketenagaan Perawat Dalam Mengurangi Overcrowding di Instalasi Gawat Darurat." Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional.
- Rachman, Maman. 2012. "Konservasi Nilai dan Warisan Budaya." *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1).
- Rafi'i, Muhammad dan Fujianor Maulana. 2018. "Jenis, Keanekaragaman Dan Kelimpahan Makrozoobentos di Sungai Wangi Desa Banua Rantau Kecamatan Banua Lawas". *Jurnal Pendidikan Hayati* 4 (2), h. 94—101.

- Rahman, Abd BP, dkk. 2022. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), h. 1—8.
- Resdiana, Enza dan Tita Tanjung Sari. 2019. “Penguatan Peran Triple Helix Dalam Pariwisata Segitiga Emas di Pulau Gili Labak Madura.” *Journal of Governance Innovation*, 1(2), h. 1—16.
- Rina, Dyah, Rahmad Fajar Mauliddy, dan Nailul Insani. 2021. “Gili Genting Island Ecotourism Assessment Trough Operational Area Analysis of Natural Tourism Attractions.” *Jurnal SPATIAL Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 21(1), h. 18—28.
- Romadhon, Agus. 2014. “Strategi Konservasi Pulau Kecil Melalui Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan (Studi Kasus Pulau Gili Labak, Sumenep).” *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 7(2), h. 86—93.
- Rosalina, Anastasia Dian, Zulhamsyah Imran Yonvitner, dan Z. Imran. 2019. “Analisis Kepuasan Pesnorkel Untuk Pengelolaan Wisata Snorkeling Pada Ekosistem Terumbu Karang.” *Jurnal Pariwisata*, 6(1), h. 1—15.
- Rosita, Risma. 2017. “Upaya Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep dalam Meningkatkan Pelayanan Publik terhadap Wisatawan (Studi Kasus: Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep Madura).” *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 5(3), h. 1—8.
- Rosyidah, U., L. Hanifah, dan L. Suaibah. 2021. “Strategi Pengembangan Pantai Sembilan Pulau Gili Genting Sumenep Sebagai Icon Pariwisata Halal di Madura.” *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 10(2).
- Sausan, Mutia Fatin, Hana Indriana, dan Heru Purwandari. 2023. “Pengembangan Ekowisata Bahari dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 7(1), h. 165—171.
- Sekarwinahyu, Mestika. 2008. *Sejarah dan Konsep Dasar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Setiawan, Yulianita. 2014. “Fasilitas Wisata Kesehatan di Pulau Gili Iyang, Madura.” *Jurnal eDimensi Arsitektur*, 2(1), h. 174—181.

- Sigit, Andri, Ainurrasjid, dan Hani Sri Handayawati. 2016. "Evaluasi Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Pasir Putih." *Jurnal Ilmu Ilmu Kehutanan*, 1(1), h. 22—34.
- Simbolon, Dewi Sarah, dkk. 2021. "Peranan Pemerintah Desa Dalam Pembangunan Infrastruktur." *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), h. 295—302.
- Sukmasari, Dahliana. 2020. "Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an." *At-Tibyan*, 3(1), h. 1—16.
- Sukuryadi. 2015. "Analisis Arus dan Gelombang Perairan Batu Belande Gili Asahan Desa Batu Putih Kecamatan Sekotong Lombok Barat." *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 6(2), 1—10.
- Sya, Ahman dan Farid Said. 2020. *Pengantar Ekowisata*. Bandung: Penerbit Paramedia Komunikatama.
- Syaputra, Arya Ridzki. 2022. "Analisa Dampak Pemegang Kepentingan (Stakeholders) Dalam Bisnis." *Jurnal PUSDANSI*. 2(4).
- Syukur, Abdul. 2015. "Distribusi, Keragaman Jenis Lamun (Seagrass) dan Status Konservasinya di Pulau Lombok." *Jurnal Biologi Tropis*, 15 (2), h. 171—182.
- Utomo, Suryo Putro Ritedi, dan Churun Ain. 2013. "Keanekaragaman Jenis Ikan Karang di Daerah Rataan dan Tubir Pada Ekosistem Terumbu Karang Di Legon Boyo, Taman Nasional Karimunjawa, Jepara." *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 2(4), h. 81—90.
- Wahyudi, Ach, Dyah Ayu Sulisty Rini, dan Firman Farid Muhsoni. 2023. "Analisis Nilai Estetika Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep Dengan Metode Scenic Beauty Estimation (SBE)." *Journal of Marine Research*, 12(3), h. 465—473.
- Wicaksono, Muhammad Imam, Sunarto Sunarto, dan I. Gusti Ayu Ketut Rachmi Handayani. 2019. "Potensi Pulau Giligenting Sebagai Kawasan Ekowisata di Sumenep Jawa Timur." *Jurnal Pariwisata*, 6(2), h. 101—107.

- Widiatmaka S. 2007. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiliam, dan Bambang Hari Wibisono. 2022. “Karakteristik Ekowisata Sebagai Faktor Penentu Tipologi Ruang Kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing.” *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 3(1), h. 1—16.
- Yulisa, Eka Noerma, Yar Johan, dan Dede Hartono. 2016. “Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi Pantai Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur.” *Jurnal Enggano*, 1(1), h. 97—111.
- Yulius, dkk. 2018. *Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari*. Bogor: IPB Press Printing.
- Yulius, Salim Hadiwijaya, dkk. 2014. “Penentuan Kawasan Wisata Bahari di Pulau Wangi-Wangi dengan Sistem Informasi Geografis.” *Jurnal Segara*, h. 10(2).
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Zuraidah dan Rully Fahrial Zulfi. 2022. “Edukasi Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sampah Anorganik di Mi Al Munir Desa Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.” *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), h. 488—494.
- Zurba, Nabil. 2019. *Pengenalan Terumbu Karang, Sebagai Pondasi Utama Laut Kita*. Sulawesi: Unimal Press.



Profil Penulis



M. Husni Tamrin, lahir di Gresik, 27 Agustus 1989, dosen tetap pada Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hang Tuah. Mulai berprofesi sebagai dosen FISIP UHT pada tahun 2017. Mata Kuliah yang diampu antara lain, Teori Administrasi Publik, Kebijakan Publik, *Digital Governance*

serta Komunikasi dan Advokasi Kebijakan Publik. Setelah menamatkan sekolah menengah dan atas di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo tahun 2007, melanjutkan Studi S1 pada Program Studi Administrasi Negara FISIP Universitas Hang Tuah lulus pada tahun 2013. Gelar Magister diperoleh dari Program Studi Magister Kebijakan Publik FISIP Universitas Airlangga pada tahun 2017. Dan telah menyelesaikan Program Doktor di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan konsentrasi Doktor Administrasi Publik Universitas Padjadjaran, Bandung pada tahun 2024.

Beberapa Karya ilmiah dalam bentuk buku: Komunikasi dan Advokasi Kebijakan (2024), Pengelolaan KEE Ujung Pangkah Melalui Kolaborasi Stakeholders (2023); Pengantar Ilmu Administrasi Negara (2022), Kolaborasi Membangun Negeri: Studi Kasus Pengembangan Ekowisata Bahari Dalam Perspektif *Collaborative Governance* di Pantai Klayar (2021) dan Pengembangan wisata halal, tanggung jawab siapa? studi kasus kolaborasi *stakeholder halal tourism* di kota malang (2020).



Lunariana Lubis, S.T., M.AP. lahir di Surabaya, 3 Oktober 1980 menjadi dosen tetap Program studi (Prodi) Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hang Tuah di Surabaya sejak tahun 2015. Penulis menempuh pendidikan Sarjana di Teknik Fisika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, pendidikan magister di Magister Administrasi Publik, Universitas Hang Tuah, dan saat ini sedang menempuh Pendidikan Doktor di Program Doktor Ilmu Sosial di Universitas Airlangga dengan peminatan Administrasi Publik.

Pada awal tahun 2023 sampai sekarang penulis menjadi sekretaris Prodi Administrasi Publik dengan mata kuliah yang diampu adalah Keuangan Negara, Badan Usaha sektor Publik, Digital Governance, Freight Forwarding, Administrasi Kepelabuhanan, Manajemen Pariwisata, Kepabeanaan dan Cukai.

Berbagai karya ilmiah berupa artikel telah diterbitkan di Jurnal Nasional terakreditasi dan Jurnal Internasional. Disamping itu juga pernah menjadi pemakalah di berbagai Konferensi Internasional



Moh. Musleh, S.AP., M.AP. adalah Dosen pada Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hang Tuah. Berasal dari keluarga yang sederhana dan tinggal di Desa Petrah Kabupaten Bangkalan. Menyelesaikan Sarjana pada Jurusan Administrasi Publik (2015) dan Magister Administrasi Publik (2019) di Universitas Hang Tuah. Aktif dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, seperti pendidikan dan melaksanakan berbagai kegiatan pengabdian pada masyarakat serta melakukan penelitian baik internal maupun eksternal dibidang pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Menggeluti hal-hal yang berbau penelitian dan publikasi, serta sebagai pengurus di beberapa Jurnal Nasional dan lembaga penelitian serta pengabdian masyarakat. Tinggal di Surabaya, Jawa Timur. Dapat dihubungi melalui email musleh.mohammad@hang-tuah.ac.id/ 081232070297.

EXPRESS DEALS

Paket Penerbitan Buku

1-2 MINGGU
SELESAI



literasi
nusantara
Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

800.000

Paket 5 Buku

900.000

Paket 10 Buku

1.250.000

Paket 25 Buku

1.950.000

Paket 50 Buku

2.850.000

Paket 100 Buku

4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

+6282347110445 (Tomy Permana)

+6285755971589 (Febi Akbar Rizki)

+6289605725749 (Gusti Harizal)

+6285887254603 (Faizal Arifin)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Blok B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011.
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Cover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE

Rp2.300.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Ringan
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 10 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET GOLD

Rp3.800.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Sedang
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 25 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET DIAMOND

Rp5.000.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Berat
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 50 eksemplar
- Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam virtual launching buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library

(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

*Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga,
dan penulis profesional di seluruh Indonesia



PAKET PENERBITAN BUKU + HKI

1-2 MINGGU
SELESAI



literasi
nusantara
Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book

Royalti

HKI



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak + HKI

Paket 3 Buku
1.400.000

Paket 5 Buku
1.500.000

Paket 10 Buku
1.850.000

Paket 25 Buku
2.550.000

Paket 50 Buku
3.450.000

Paket 100 Buku
5.350.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung



0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845

Alamat Kantor



Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Blok B11 Merjosari,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur 65144.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

Promo Penerbitan BUKU + HKI

Rp **1.400.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 3 eks

Rp **1.500.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 5 eks

Rp **1.850.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 10 eks

Rp **2.550.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 25 eks

Rp **3.450.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 50 eks

Rp **5.350.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 100 eks



FASILITAS

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Kover
- ✓ HKI
- ✓ Buku Cetak
- ✓ Layout Berstandar Tinggi
- ✓ Sertifikat Penulis
- ✓ Link E-Book

KEUNTUNGAN



CEPAT
Proses Penerbitan
1-2 Minggu



EKONOMIS
Hemat 25%



BERKUALITAS
Hasil berkualitas tinggi
dan berstandar Dikti



Narahubung

0858-8725-4603 | 0882-0099-32207 | 0899-3675-845



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id